

GM

Toshikazu Kawaguchi

FUNICULI FUNICULA:

KISAH-KISAH YANG BARU TERUNGKAP
この嘘がばれないうちに



FUNICULI FUNICULA :

**KISAH-KISAH YANG BARU
TERUNGKAP**

この嘘がばれないうちに

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FUNICULI FUNICULA :

**KISAH-KISAH YANG BARU
TERUNGKAP**

この嘘がばれないうちに

Toshikazu Kawaguchi



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KONO USO GA BARENAI UCHI NI

by Toshikazu Kawaguchi

Copyright © 2017 by Toshikazu Kawaguchi

Indonesian translation rights arranged with SUNMARK PUBLISHING, INC.
through Japan UNI Agency, Inc.

FUNICULI FUNICULA: KISAH-KISAH YANG BARU TERUNGKAP

oleh Toshikazu Kawaguchi

622186018

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Asri Pratiwi Wulandari
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6384-5

ISBN: 978-602-06-6385-2 (PDF)

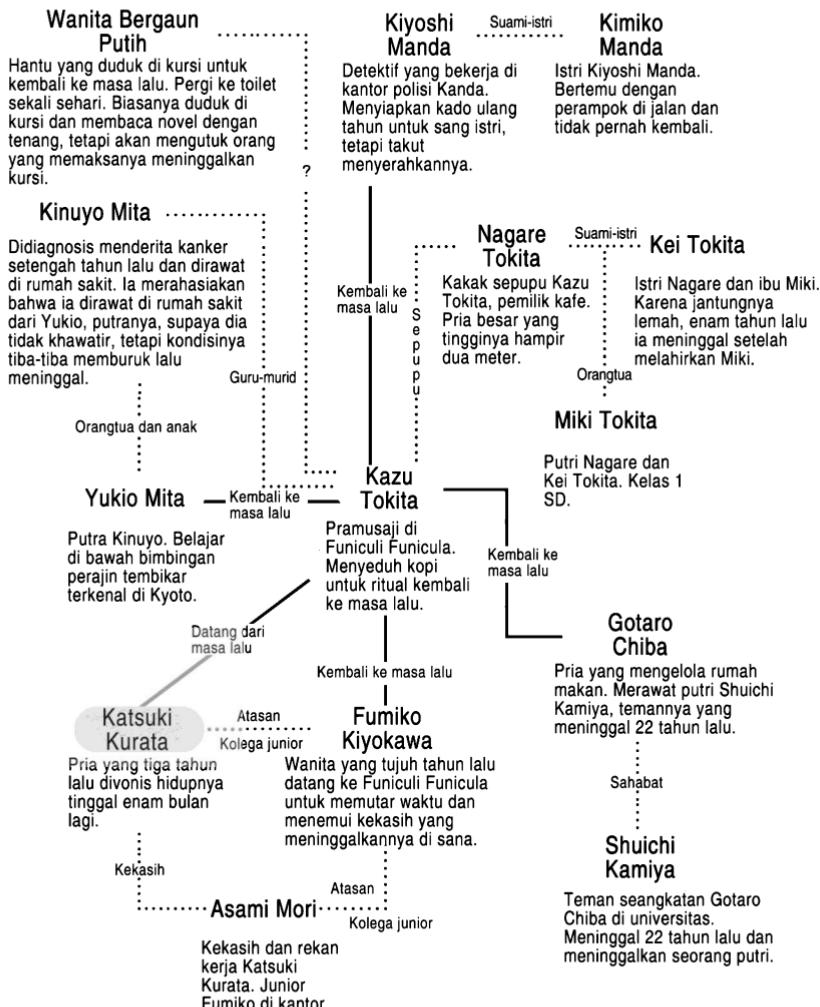
200 hlm: 20 cm

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Diagram Karakter



1

Sahabat



SELAMA 22 tahun, Gotaro Chiba berbohong kepada putrinya tentang satu hal.

Seorang novelis bernama Fyodor Dostoevsky pernah berkata, "Hal tersulit dalam hidup adalah hidup tanpa berbohong."

Ada banyak alasan orang berbohong. Ada kebohongan yang dimaksudkan untuk membuat diri tampak lebih baik, ada pula yang dimaksudkan untuk memperdaya orang lain. Kebohongan dapat melukai hati, tetapi juga bisa menyelamatkan. Namun, kebanyakan orang menyesali kebohongan mereka.

Gotaro pun demikian. Ia mondar-mandir selama sekitar setengah jam di depan kafe yang bisa membawa orang kembali ke masa lalu sambil memikirkan kembali kebohongannya dan bergumam, "Aku berbohong karena terpaksा."

Kafe itu berjarak beberapa menit jalan kaki dari Stasiun Jimbocho. Di gang sempit di belakang deretan gedung perkantoran, ada papan kecil bertuliskan "Funiculi Funicula".

Karena kafe itu berada di rubanah, tak akan ada yang menyadari keberadaannya di sana tanpa papan tersebut.

Setelah menuruni tangga, Gotaro terpaku di depan pintu berukir. Ia bergumam, menggeleng pelan, berbalik, lalu me-naiki tangga lagi. Mendadak ia berhenti di tengah-tengah, pergelakan batin tampak di wajahnya. Ia bolak-balik naik, lalu turun. Naik, lalu turun.

”Bagaimana kalau masuk dulu, lalu memikirkannya di dalam?” Tiba-tiba sebuah suara berkata.

Gotaro terkejut lalu menoleh ke asal suara, dan melihat seorang wanita mungil berdiri di sana. Ia mengenakan kemeja putih, rompi hitam, dan celemek yang biasa dipakai *sommelier* atau pelayan yang menyajikan anggur. Gotaro langsung menyadari wanita itu adalah pegawai kafe.

”Ah, ehm...”

Ketika Gotaro kesulitan menjawab, wanita itu melewati-nya dan menuruni tangga dengan cepat.

Ting tong.

Terdengar denting bel saat wanita itu memasuki kafe. Meskipun menyarankan Gotaro untuk masuk, wanita itu tidak memaksa. Ia berlalu bagi embusan angin sejuk, membuat Gotaro merasa seolah isi hatinya terbaca.

Gotaro bolak-balik naik dan turun tangga karena tidak yakin apakah kafe ini memang ”afe yang bisa membawa orang ke masa lalu”. Ia datang karena memercayai cerita itu, tetapi jika desas-desus yang didengarnya dari teman lamanya ternyata rekaan belaka, ia pasti akan malu sekali.

Bahkan jika benar bisa kembali ke masa lalu pun, Gotaro

dengar peraturannya merepotkan. Salah satunya adalah ke-nyataan di masa kini tidak akan berubah sekemas apa pun hal itu berusaha diubah di masa lalu. Pertama kali mendengar peraturan itu, Gotaro bertanya-tanya heran, *Meskipun begitu, masih ada orang yang ingin kembali ke masa lalu?*

Namun kini Gotaro berdiri di depan kafe sambil berpikir, *Meskipun begitu, aku ingin kembali ke masa lalu.*

Mustahil wanita tadi tahu konflik batin Gotaro. Sebab, jika tahu, bukankah lebih tepat jika ia berkata, *Anda mau masuk? Silakan.*

Namun, wanita itu malah berkata, *Bagaimana kalau masuk dulu, lalu memikirkannya di dalam?* Dengan kata lain, bisa jadi maksudnya: ya, Gotaro bisa kembali ke masa lalu, tetapi bagaimana kalau masuk dulu baru memutuskan mau pergi atau tidak.

Yang masih mengherankan adalah bagaimana wanita itu tahu Gotaro datang untuk kembali ke masa lalu. Akan tetapi, ia melihat harapan. Ucapan santai wanita itu meneguhkan keputusan Gotaro. Ia meraih kenop pintu dan membukanya.

Ting tong.

Gotaro menginjakkan kaki di kafe yang bisa mengantarnya ke masa lalu.



Gotaro Chiba berusia 51 tahun. Tubuhnya besar dan kekar, mungkin karena ia anggota klub rugbi di SMA dan universitas. Sekarang pun ukuran jas kerjanya XXXL. Ia tinggal

berdua dengan Haruka, putrinya yang tahun ini akan berusia 23. Sejak dulu, Haruka diberitahu bahwa ibunya meninggal karena sakit ketika dia masih kecil. Gotaro mengelola rumah makan kecil bernama Kedai Kamiya di Hachioji, Tokyo, dibantu oleh Haruka.

Begitu melewati pintu kayu besar kafe yang tingginya mencapai dua meter, Gotaro masih harus melewati koridor lantai tanah. Di hadapannya terdapat toilet, dan di sebelah kanannya, di tengah-tengah, tampak pintu masuk kafe.

Ketika masuk, ia melihat seorang wanita duduk di kursi konter. Wanita itu segera berseru ke ruangan belakang, "Kazu, ada pelanggan!"

Selain wanita itu, di sana duduk anak laki-laki sekitar usia SD di sampingnya, dan seorang wanita bergaun putih lengan pendek yang duduk di meja paling belakang. Wanita berkulit putih pucat yang tak memedulikan sekelilingnya itu sedang membaca novel dengan tenang.

"Pelayannya baru saja pulang berbelanja. Duduk dulu saja dan tunggu di situ."

Wanita itu berbicara kepada Gotaro dengan sok akrab, padahal baru kali itu mereka bertemu. Tampaknya ia sering ke sini. Gotaro mengikuti saran wanita itu, mengucapkan terima kasih, dan mengangguk sedikit. Ia merasa wanita itu menatapnya dengan ekspresi yang seolah berkata, *Silakan tanya apa saja padaku tentang kafe ini*. Namun Gotaro berpura-pura tak menyadarinya, dan duduk di meja yang paling dekat dengan pintu masuk, lalu melihat sekeliling.

Sebuah jam besar antik menjulang dari lantai sampai langit-langit. Kipas angin gantung berputar perlahan di kasau kayu alami yang melintang di langit-langit. Dinding plester

tanah sewarna tepung kedelai dengan noda samar tersebar yang sepertinya terbentuk dalam waktu lama di seluruh permukaannya. Karena berada di lantai bawah tanah, di kafe itu tak ada jendela dan hanya berpenerangan lampu remang yang menggantung di langit-langit, mewarnai ruangan itu dengan nuansa sepia.

”Selamat datang.” Wanita yang tadi bicara dengannya di tangga muncul dari ruangan belakang lalu meletakkan segelas air di depan Gotaro.

Nama wanita itu Kazu Tokita. Rambutnya sebahu dan diikat. Ia mengenakan kemeja putih, dasi serta rompi hitam, dan celemek yang biasa dipakai *sommelier*. Ia adalah pramusaji di Funiculi Funicula.

Kazu wanita yang cantik dengan kulit putih dan mata seperti buah badam, tetapi tidak istimewa. Jika memejamkan mata setelah melihatnya, kau akan segera lupa seperti apa wajahnya. Ia tipe wanita yang mudah membaur di kerumuman. Dan tahun ini, ia akan menginjak usia 29.

”Ah, ehm... tempat ini... itu... hmm...”

Gotaro gelagapan karena tidak tahu bagaimana harus memulai topik tentang kembali ke masa lalu. Kazu memandangi Gotaro yang panik dengan wajah tenang, lalu berbalik memunggungnya. Kemudian ia bertanya, ”Anda ingin kembali ke masa lalu yang mana?”

Dari dapur di belakang, samar-samar terdengar bunyi gelegak kopi di dalam sifon.

Ternyata pelayan ini memang bisa melihat ke dalam hatiku...

Aroma samar kopi yang melayang di kafe membangkitkan ingatan Gotaro tentang *hari itu*.



Shuichi Kamiya dan Gotaro bertemu lagi untuk pertama kalinya setelah tujuh tahun di depan kafe ini. Mereka rekan satu tim di klub rugbi universitas.

Kala itu, Gotaro yang menjadi penjamin pinjaman yang diajukan temannya, menjadi tunawisma tanpa uang sepeser pun karena terpaksa menyerahkan seluruh asetnya setelah perusahaan temannya itu bangkrut. Pakaianya kotor, dan ia berbau tidak sedap. Namun, alih-alih jijik oleh penampilan Gotaro, Shuichi justru gembira dengan reuni yang tak disengaja itu.

Shuichi mengajak Gotaro ke kafe ini, lalu mendengarkan ceritanya. Kemudian ia berkata, "Kau bisa bekerja di rumah makanku."

Setelah lulus kuliah, bakat Shuichi dalam rugbi membuatnya direkrut oleh klub rugbi di Osaka. Namun, belum satu tahun berlalu, ia cedera sehingga kariernya sebagai atlet pun berakhir. Setelah itu ia bekerja di waralaba makanan barat.

Shuichi, yang luar biasa optimistik, menganggap kesulitan yang dialaminya sebagai peluang. Ia bekerja dua, bahkan tiga kali lipat lebih keras daripada orang lain, dan menjadi manajer area yang dipercaya untuk mengelola tujuh cabang. Namun, setelah menikah ia memutuskan berwirausaha dan membuka rumah makan Jepang kecil dengan istrinya. Rumah makan itu ramai dan mereka kekurangan tenaga.

"Kalau kau bersedia, aku pun akan terbantu."

Gotaro, yang lelah oleh kemiskinan dan bahkan telah kehi-

langan harapan, mengangguk pelan seraya menitikkan air mata syukur. "Oke! Aku mau!"

Shuichi bangkit dengan penuh semangat hingga kursinya berdecit. Ia tersenyum riang dan berkata, "Aku juga mau memamerkan putriku!"

Gotaro belum menikah, dan cukup terkejut mendengar Shuichi memiliki anak.

"Putri?" tanyanya dengan mata membelalak.

"Ya. Baru lahir, dan sangat menggemaskan!"

Shuichi tampak senang melihat reaksi Gotaro. Ia mengambil bon dengan gesit lalu menuju kasir.

"Permisi, saya mau bayar."

Yang berdiri di kasir adalah anak laki-laki yang sepertinya masih SMA. Tingginya mungkin mencapai dua meter, matanya sipit dan tampak tidak ramah.

"Totalnya 760 yen."

"Oke, ini."

Gotaro dan Shuichi yang mantan pemain rugbi sama-sama bertubuh besar. Ketika melihat seseorang yang tubuhnya lebih besar daripada mereka berdua, Gotaro dan Shuichi bertukar pandang lalu terkekeh seakan sama-sama berpikir, *Dia seolah terlahir untuk bermain rugbi.*

"Ini kembalinya."

Shuichi menerima uang kembalian, lalu menuju pintu keluar.

Sebelum menjadi gelandangan, Gotaro cukup kaya karena mewarisi perusahaan ayahnya yang menghasilkan lebih dari satu juta yen tiap tahun.

Gotaro orang yang tekun, tetapi uang dapat mengubah seseorang. Ia jadi suka menghambur-hamburkan uang, bah-

kan merasa bisa melakukan segalanya karena memiliki banyak kekayaan. Namun, ketika perusahaan kenalannya bangkrut, sebagai penjamin atas pinjaman perusahaan tersebut ia harus membayar sejumlah besar utang sehingga perusahaannya sendiri ikut gulung tikar.

Ketika Gotaro kehabisan uang, orang-orang di sekitarnya mencampakkannya begitu saja. Bahkan mereka yang ia kira kawan pun meninggalkannya dan terang-terangan berkata, *Apa gunanya kalau kau tidak punya uang?*

Namun, Shuichi memperlakukan Gotaro yang sudah tidak punya apa-apa seolah ia orang yang dibutuhkan. Tak banyak orang yang dapat bertindak tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan demi membantu seseorang yang kesulitan. Akan tetapi, Shuichi Kamiya orang yang dapat melakukan itu. Sam-bil memandangi punggung Shuichi yang meninggalkan kafe, dalam hati Gotaro bertekad, *Aku pasti akan membala budi.* Lalu buru-buru ia mengikutinya.

Ting tong.



”Itu terjadi 22 tahun yang lalu.”

Gotaro Chiba meraih gelas di depannya dan membasahi tenggorokannya yang kering, lalu mendesah pelan. Ia kelelahan muda untuk orang berusia 51 tahun, tetapi di sana-sini ubannya mulai tampak.

”Setelah itu, saya mempelajari pekerjaan secepat mungkin, lalu bekerja keras di rumah makan Shuichi. Tapi setahun

kemudian, Shuichi danistrinya mengalami kecelakaan lalu lintas..."

Peristiwa itu terjadi lebih dari dua puluh tahun lalu, tetapi perasaan terguncang yang diakibatkannya masih belum hilang. Mata Gotaro memerah dan ia jadi kesulitan berkata-kata.

Shuuurp!

Dengan berisik anak laki-laki yang duduk di konter menyedot jus jeruknya melalui sedotan hingga tetes terakhir.

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Kazu datar tanpa menghentikan pekerjaannya. Nada bicaranya tetap sama, tak peduli seserius apa pun percakapan itu. Begitulah sikap Kazu. Mungkin itulah cara ia menjaga jarak dengan orang lain.

"Saya membesar kan putri yang Shuichi tinggalkan."

Gotaro berbicara sambil memandang lantai, seolah sedang berbicara kepada diri sendiri. Kemudian perlahan ia berdiri.

"Saya mohon. Kembalikan saya ke hari itu, 22 tahun yang lalu," ujarnya sambil membungkukkan tubuh besarnya dalam-dalam.

Ini adalah Funiculi Funicula. Lebih dari sepuluh tahun lalu, ketika legenda urban marak dibicarakan, kafe ini menjadi terkenal karena dapat membawa orang ke masa lalu. Kebanyakan legenda urban hanyalah karangan, tetapi konon kafe ini benar-benar bisa membawa seseorang ke masa lalu.

Kisah-kisah semacam itu terus diceritakan bahkan hingga saat ini. Seperti kisah wanita yang kembali untuk menemui kekasih yang meninggalkannya, seorang kakak yang menemui

adiknya yang meninggal karena kecelakaan, dan seorang istri yang menemui suaminya sebelum memori sang suami menghilang.

Namun, untuk kembali ke masa lalu, ada beberapa peraturan amat menjengkelkan yang harus dipatuhi.

Pertama: Orang yang bisa ditemui di masa lalu hanyalah orang yang pernah datang ke kafe ini. Kau tetap bisa kembali ke masa lalu, tetapi jika orang yang ingin kautemui tidak pernah mengunjungi kafe ini, kau tidak akan bisa menemuinya. Dengan kata lain, jika orang-orang dari sepenjuru negeri datang ke sini untuk kembali ke masa lalu pun, kebanyakan dari mereka akan pulang tanpa mendapat apa-apa.

Kedua: Seberapa keras pun kau berupaya di masa lalu, kau tidak akan bisa mengubah kenyataan di masa kini. Sebagian besar orang yang datang karena mendengar desas-desus mengenai kafe ini akan pulang dengan kecewa setelah mendengar peraturan tersebut. Sebab, sebagian besar ingin kembali ke masa lalu untuk memperbaiki tindakan mereka dahulu. Hampir tidak ada orang yang masih ingin kembali ke masa lalu setelah mendengar mereka tidak bisa mengubah kenyataan.

Ketiga: Kau harus duduk di kursi tertentu untuk kembali ke masa lalu. Namun, kursi itu telah diduduki oleh seseorang. Kau hanya bisa duduk di situ ketika orang tersebut meninggalkan kursi untuk ke toilet. Ia selalu ke toilet satu kali setiap hari, tetapi tak ada yang tahu kapan tepatnya.

Kempat: Ketika berada di masa lalu, kau tidak boleh meninggalkan kursi tersebut. Jika beranjak dari situ, kau akan ditarik paksa kembali ke masa kini. Karena itu, saat berada di masa lalu pun kau tidak bisa keluar dari kafe.

Kelima: Kau hanya bisa kembali ke masa lalu setelah kopi dituangkan ke cangkir, dan waktu kunjunganmu hanya sampai sebelum kopinya dingin. Selain itu, tidak sembarang orang dapat menuangkan kopi tersebut. Yang bisa melakukannya hanya Kazu Tokita.

Meskipun peraturannya menjengkelkan, ada saja orang yang mendengar desas-desus tersebut datang ke kafe ini dan tetap ingin kembali ke masa lalu.

Gotaro adalah salah satunya.



”Apa yang akan Anda lakukan setelah kembali ke masa lalu?” tanya wanita yang menyuruh Gotaro duduk ketika ia baru masuk ke kafe.

Nama wanita itu Kyoko Kijima. Ia seorang ibu rumah tangga berusia awal empat puluhan dan pelanggan kafe ini. Kebetulan saja Kyoko berada di sini hari ini. Namun, mungkin karena baru pertama kali bertemu orang yang datang untuk kembali ke masa lalu, ia memandangi Gotaro dengan rasa ingin tahu yang tidak ditutup-tutupi.

”Maaf, umur Anda berapa?”

”Saya 51 tahun.”

Gotaro pasti mengira Kyoko bertanya-tanya mengapa pria setua dirinya masih saja ingin kembali ke masa lalu. Ia menunduk sambil terus memandangi tangannya yang terlipat di meja.

”Maaf. Tapi bukankah dia akan terkejut? Siapa namanya? Shuichi, ya? Kalau dia tidak tahu apa-apa, lalu tiba-tiba Anda yang versi 22 tahun lebih tua muncul...”

Gotaro masih tertunduk.

“Ya, kan? Bukan begitu?” tanya Kyoko, meminta perstujuan Kazu yang berada di balik konter.

“Mungkin saja begitu,” sahut Kazu meski tidak tampak setuju.

“Ibu, nanti kopinya keburu dingin,” gumam si anak laki-laki. Ia mulai bosan karena gelas jus jeruknya sudah kosong. Anak itu bernama Yosuke Kijima. Ia putra Kyoko dan mulai musim semi ini akan duduk di kelas empat. Rambutnya halus dengan panjang sedang, dan wajahnya kecokelatan karena terbakar sinar matahari. Ia mengenakan seragam sepak bola bertuliskan ”MEITOKU FC” dengan nomor sembilan di punggung. Ia adalah penggemar sepak bola.

Kopi yang dibicarakan Yosuke adalah kopi dalam kantong kertas yang akan dibawa pulang di samping Kyoko.

“Tidak apa-apa. Lagi pula, lidah Nenek tidak kuat panas,” jawab Kyoko. Ia lalu mendekatkan wajah ke telinga Yosuke dan berbisik, ”Tunggu sebentar lagi. Oke?”

Kyoko melirik Gotaro, seolah mengharapkan respons.

Seakan telah memperoleh ketenangannya kembali, Gotaro mendongak dan bergumam, ”Ya, mungkin dia akan terkejut.”

”Ya, kan?” sahut Kyoko sok tahu. Sambil mendengarkan percakapan kedua orang itu, Kazu menyajikan jus jeruk baru untuk Yosuke, yang diterima dengan anggukan singkat tanda terima kasih.

”Kalau benar-benar bisa kembali ke masa lalu, ada hal yang harus saya sampaikan kepada Shuichi.”

Meskipun Kyoko yang bertanya, jawaban Gotaro dituju-kan kepada Kazu.

Mendengar itu, Kazu meninggalkan konter dan mengham-

piri Gotaro. Ekspresinya tidak berubah. Sesekali, datang pengunjung seperti Gotaro, yaitu mereka yang mendengar desas-desus tentang kafe yang bisa membawa orang ke masa lalu. Dan cara Kazu menanggapi mereka tidak pernah berubah.

“Anda tahu peraturannya?” tanya Kazu singkat.

Ia bertanya karena ada orang yang datang tanpa mengetahui peraturannya sama sekali.

“Kurang lebih...” sahut Gotaro ragu.

“Kurang lebih?” seru Kyoko. Hanya ia yang bersemangat.

Kazu melirik Kyoko tanpa mengatakan apa pun. Namun, Kazu pasti merasa pertanyaan Kyoko tepat, sebab kemudian ia mengarahkan pandang kepada Gotaro.

Gotaro menjawab dengan nada seolah meminta maaf. “Kalau duduk di suatu bangku lalu dituangkan kopi, katanya bisa kembali ke masa lalu... Hanya itu yang saya dengar.” Rasa gugup pasti membuat tenggorokannya kering, karena kemudian ia meraih gelas di hadapannya.

“Tidak lengkap ya. Dari siapa Anda mendengarnya?” tanya Kyoko.

“Dari Shuichi.”

“Shuichi itu... Hah? Berarti Anda mendengarnya 22 tahun lalu?”

“Ya. Shuichi yang memberitahu ketika saya pertama kali datang ke sini. Sepertinya sejak awal dia tahu desas-desus tentang kafe ini.”

“Begini ternyata.”

“Karena itu, meskipun mungkin Shuichi akan terkejut melihat saya yang sudah tua tiba-tiba muncul, sepertinya tidak apa-apa,” ujar Gotaro, menjawab pertanyaan Kyoko sebelumnya.

”Bagaimana, Kazu?”

Kyoko bertanya dengan nada seolah hak memutuskan untuk mengantar seseorang ke masa lalu ada di tangannya dan Kazu.

Namun, Kazu tidak menanggapinya. Ia hanya berkata dingin kepada Gotaro, ”Meskipun kembali ke masa lalu, Anda tidak akan bisa mengubah kenyataan di masa kini.”

Yang tersirat di balik ucapan Kazu adalah, *Anda tidak bisa mengubah kematian sahabat Anda.*

Sampai saat ini, ada banyak orang yang datang ke kafe ini untuk kembali ke masa lalu supaya bisa mencegah kematian seseorang. Setiap kali itu terjadi, Kazu akan menjelaskan peraturannya.

Tentu saja, bukan berarti ia tidak memahami kesedihan mereka yang kehilangan seseorang yang berarti. Namun, selama peraturan berlaku, tak ada yang bisa dilakukan tak peduli siapa orangnya dan apa alasannya.

Gotaro tidak tampak kecewa mendengar ucapan Kazu. ”Saya mengerti,” ujarnya pelan.

Ting tong.

Bel kafe berdenting. Dari pintu masuk, muncul seorang gadis kecil. Ketika melihatnya, alih-alih mengatakan *Selamat datang*, Kazu berkata, ”Sudah pulang?”

Nama gadis kecil itu Miki Tokita. Ia putri pemilik kafe ini, yaitu Nagare Tokita. Ia menggendong *randoseru*—ransel khas yang biasanya dipakai anak-anak SD Jepang—merah cerahnya dengan bangga.

”Daku pulang!” ujarnya nyaring hingga suaranya bergema di kafe. Gaya bicaranya dibuat-buat.

”Wah, Miki, ransel apa itu?” tanya Kyoko.

”Baru dibelikan,” Miki menjawab dengan senyum lebar sambil menunjuk Kazu.

”Wah, senangnya...!” Kyoko melirik Kazu lalu berbisik, ”Bukannya upacara masuk sekolah baru besok?”

Kyoko tidak bermaksud menyalahkan atau mengolok-olok Miki. Menurutnya, Miki sangat menggemaskan karena begitu senang dibelikan *randoseru* baru hingga tidak sabar menunggu sampai upacara masuk sekolah, dan berkeliling di lingkungan sekitar sambil memakainya.

”Ya,” jawab Kazu. Sudut bibirnya terangkat sedikit dan membentuk senyum.

”Nenek Kinuyo sehat?” Miki melanjutkan pembicaraan dengan suara yang sama nyaring dan sama bergemanya.

”Sehat. Hari ini aku juga datang untuk membelikannya roti lapis dan kopi buatan papa Miki,” Kyoko menjawab sambil mengangkat kantong kertas di sampingnya. Yosuke yang duduk di sebelah Kyoko tetap membelakangi Miki se-rraya menyeruput jus jeruk gelas keduanya.

”Nenek Kinuyo tidak bosan? Setiap hari cuma makan roti lapis buatan Papa?”

”Katanya, Nenek suka sekali roti lapis dan kopi buatan papa Miki.”

”Padahal menurutku roti lapis Papa tidak seenak itu,” tutur Miki dengan suara nyaringnya.

Sepertinya percakapan itu terdengar sampai dapur, sebab sosok besar Nagare Tokita muncul. Sambil memajukan tu-

buhnya yang nyaris setinggi dua meter itu ia berkata, "Hei, hei, roti lapis siapa yang tidak enak, katamu?"

Nagare adalah pemilik kafe ini, yang juga ayah Miki. Ibu Miki, Kei, meninggal setelah melahirkannya enam tahun lalu karena jantung yang lemah sejak lahir.

Miki mengabaikan protes Nagare. "Ah, daku permisi dulu," ujarnya masih dengan gaya bicara seeksentrik tadi. Ia membungkuk hormat kepada Kyoko, lalu berlari kecil menuju ruangan belakang sampai sosoknya menghilang.

"Daku?" Kyoko melayangkan pandang ke Nagare seolah bertanya dari mana Miki mempelajari kata seperti itu.

"Kenapa ya anak itu?" Nagare berkata sambil menggaruk pelan kepalanya.

Yosuke melirik kedua orang itu, lalu mencolek-colek lengan atas Kyoko.

"Ayo pulang," katanya dengan nada yang menyiratkan ia sudah amat sangat bosan.

"Ya, ya, ayo kita pulang," sahut Kyoko, sadar mereka sudah terlalu lama di sana. Buru-buru ia bangkit dari kursi konter. "Kalau begitu, daku juga pergi dulu," Kyoko berkata, meniru gaya Miki.

Setelah menyodorkan kantong kertas kepada Yosuke, tanpa melihat bon Kyoko meletakkan uang di meja konter untuk membayar roti lapis, kopi, dan minuman Yosuke, termasuk untuk gelas jus jeruk kedua.

"Isi ulangnya gratis," ujar Kazu. Ia tidak mengambil uang untuk gelas kedua jus jeruk, lalu mulai mengoperasikan mesin kasir yang berbunyi nyaring.

"Tidak boleh begitu."

"Aku memang ingin memberinya isi ulang gratis."

Kyoko tidak ingin mengambil uang yang tergeletak di meja konter. Akan tetapi, Kazu sudah menyimpan uang yang harus dibayarkan ke dalam laci mesin kasir, lalu menyerahkan setrum kepada Kyoko.

”Oh, sungguh?”

Kyoko agak ragu, tetapi tahu Kazu tidak akan menerima uangnya.

”Maaf, jadi merepotkan,” Kyoko berkata sambil mengambil uang dari konter. ”Terima kasih.” Diambilnya uang itu lalu dimasukkannya ke dompet.

”Sampaikan salamku untuk Bu Kinuyo,” ujar Kazu. Ia membungkuk hormat kepada Kyoko.

Kazu mengikuti kelas melukis Kinuyo sejak berusia tujuh tahun. Atas sarannya, Kazu mengikuti ujian masuk universitas seni. Setelah lulus, Kazu sempat bekerja paruh waktu sebagai guru di kelas melukis Kinuyo. Namun, sejak Kinuyo dirawat di rumah sakit, semua kelas diambil alih oleh Kazu.

”Kau pasti repot karena bekerja di sini juga. Tapi terima kasih ya, Kazu, kau mau membantu lagi di kelas melukis minggu ini.”

”Tidak apa-apa,” jawab Kazu.

”Terima kasih untuk jus jeruknya,” Yosuke berkata sambil membungkuk kepada Kazu dan Nagare yang berada di balik konter. Lalu ia keluar lebih dulu.

Ting tong.

”Aku pamit dulu ya.”

Kyoko melambaikan tangan kepada mereka lalu mengejar Yosuke.

Ting tong.

Kafe yang tadi riuh tiba-tiba kembali hening.

Tak ada musik latar di kafe ini. Karena itulah ketika tak ada seorang pun yang berbicara, bunyi halaman novel yang dibalik si wanita bergaun putih sampai terdengar.

”Bagaimana kabar Bu Kinuyo?” tanya Nagare sambil mengelap gelas. Suaranya pelan seolah ia sedang berbicara dengan diri sendiri.

Kazu hanya menunduk sedikit, tak menjawab pertanyaannya.

”Oh, begitu,” ucap Nagare pelan. Kemudian ia menghilang ke ruangan belakang.

Kini di kafe hanya ada Gotaro, Kazu, dan si wanita bergaun putih.

Sambil merapikan konter seperti biasa, Kazu berkata kepada Gotaro, ”Kalau boleh, saya mau mendengar cerita Anda.”

Kazu ingin tahu kenapa Gotaro ingin kembali ke masa lalu.

Setelah melirik Kazu sekilas, Gotaro langsung memalingkan pandang. Perlahan, ia menghela napas dalam-dalam.

”Sebenarnya...”

Kelihatannya tadi Gotaro sengaja tidak mau membicarakan alasannya kembali ke masa lalu. Mungkin kehadiran Kyoko menjadi salah satu alasannya.

Namun, sekarang tak ada siapa pun selain si wanita bergaun putih. Dengan ragu Gotaro mulai menjelaskan.

”Putri saya akan menikah.”

”Menikah?”

”Ya. Tepatnya, putri Shuichi,” gumam Gotaro. Kemudian ia melanjutkan, ”Karena itulah, saya ingin menunjukkan kepadanya sosok ayah kandungnya...” Ia mengeluarkan kamera digital tipis dari saku jasnya. ”Saya pikir, mungkin saya bisa merekam semacam pesan dari Shuichi...” Gotaro terdengar kesepian dan tak berdaya.

Kazu menatap Gotaro. ”Setelah itu bagaimana?” tanyanya. Yang sebenarnya ia tanyakan adalah apa yang akan terjadi setelah Gotaro memberitahu putrinya tentang ayah kandungnya.

Gotaro merasa jantungnya seolah tersentak.

Aku tidak akan bisa membohongi pramusaji ini.

Tatapan Gotaro menerawang, seolah ia sudah menyiapkan jawaban. ”Peran saya akan berakhir. Itu saja,” ujarnya tenang.



Gotaro dan Shuichi mengikuti klub rugbi yang sama di universitas, tetapi pertemuan mereka terjadi jauh sebelum itu, yaitu saat mereka masuk ke sekolah rugbi semasa SD. Mereka berada di tim berbeda, tetapi kadang bertemu di pertandingan. Meski demikian, mereka tidak saling memperhatikan. Saat SMP dan SMA, mereka lanjut bermain rugbi di sekolah masing-masing, dan mulai menyadari keberadaan satu sama lain karena sering bertemu di pertandingan resmi.

Setelah itu, kebetulan mereka masuk ke universitas yang sama, dan mengikuti klub rugbi yang sama. Gotaro memegang posisi *fullback*, sementara Shuichi memegang posisi *stand-off*. Posisi *stand-off*, yang biasanya bernomor punggung

sepuluh, merupakan posisi bintang dalam rugbi. Dalam bisbol, itu seperti pemukul atau pelempar urutan keempat, atau posisi penyerang dalam sepak bola.

Shuichi sangat mengagumkan sebagai *stand-off*. Julukannya saat itu adalah "Shuichi si Peramal", sebab permainannya bagai keajaiban sampai-sampai ada yang bertanya-tanya apakah dia bisa melihat masa depan.

Ada lima belas pemain dengan sepuluh posisi dalam rugbi, tetapi Shuichi sanggup menguasai kepribadian, kekuatan, dan kelemahan semua pemain lain. Ia juga memiliki kemampuan untuk melihat siapa yang harus berada di posisi mana untuk mengeluarkan kemampuan terbaik mereka. Itu sebabnya, Shuichi memenangkan kepercayaan mutlak dari para senior di klub rugbi universitas, dan dijadikan kandidat kapten sejak awal.

Sementara itu, Gotaro menempati berbagai macam posisi sejak di sekolah dasar. Karena ia orang yang tidak bisa menolak ketika dimintai tolong, ia sering terpaksa menempati posisi yang kosong karena kekurangan pemain. Shuichi-lah yang mengukuhkan Gotaro di posisi *fullback*.

Fullback ibarat benteng pertahanan terakhir dalam rugbi, dan karena itulah posisi tersebut sangat penting. Jika barisan pertahanan tim berhasil diterobos, pemain di posisi *fullback* harus menekel lawan dengan efektif sehingga lawan tidak bisa mencetak *try*—skor dalam rugbi.

Shuichi merekomendasikan posisi *fullback* karena teknik tekел Gotaro luar biasa. Shuichi tak pernah satu kali pun bisa melewati Gotaro ketika melawannya di pertandingan resmi semasa SMP dan SMA. Shuichi tahu jika tim mereka memiliki pemain dengan tekel menakjubkan itu, tak ada yang perlu

dikhawatirkan. Di balik serangan Shuichi yang berani, ada pertahanan Gotaro yang tak tertembus.

"Aku bisa tenang karena tahu ada kau yang berjaga di belakang." Itulah yang selalu Shuichi ucapkan sebelum pertandingan dimulai.

Kemudian, tujuh tahun setelah lulus kuliah, mereka bertemu kembali di depan kafe ini.

Setelah meninggalkan kafe, mereka menuju apartemen Shuichi. Di sana mereka disambut oleh Yoko, istri Shuichi, dan Haruka, putri mereka yang baru lahir. Shuichi pasti menghubungi istrinya, sebab Yoko telah menyiapkan air mandi hangat untuk Gotaro ketika mereka tiba.

Yoko menyambut Gotaro, yang masih bau karena belum mandi, dengan ramah. "Gotaro yang *fullback* itu, ya? Suami-ku sering sekali bercerita tentang dirimu."

Yoko, yang lahir di Osaka, sama baik hatinya dengan Shuichi. Kecuali sedang tidur, ia selalu bicara sepanjang waktu. Ia juga suka bercanda dan membuat orang tertawa. Selain itu, ia juga berpikir cepat dan sigap bertindak. Keesokan harinya, ia sudah menyiapkan tempat tinggal dan pakaian untuk Gotaro.

Setelah perusahaannya bangkrut, Gotaro jadi sulit memercayai orang lain. Akan tetapi, setelah dua bulan membantu di rumah makan Shuichi, ia kembali menjadi dirinya yang ceria seperti sedia kala.

Setiap kali pelanggan yang sudah akrab dengan Shuichi dan Yoko datang, Yoko akan dengan bangga berkata, "Ini atlet rugby andalan suamiku zaman kuliah."

Pujian itu membuat Gotaro malu sekaligus senang. "Saya

sedang latihan supaya bisa jadi andalan juga di sini,” ujarnya penuh harap.

Semuanya tampak berjalan lancar.

Pada suatu sore, karena Yoko mengeluh sakit kepala parah, Shuichi memutuskan membawanya ke rumah sakit. Karena kedai tidak bisa ditutup begitu saja, Gotaro tetap di sana sambil menjaga Haruka.

Hari itu, kelopak bunga-bunga sakura serupa salju menari-nari tanpa suara di langit biru tak berawan.

”Tolong jaga Haruka ya,” ucap Shuichi sambil berbalik menuju pintu.

Itulah kali terakhir Gotaro melihat Shuichi.

Karena orangtua serta kakek-nenek Shuichi dan Yoko sudah meninggal, Haruka menjadi sebatang kara pada usia satu tahun.

Ketika melihat senyum Haruka di pemakaman Shuichi dan Yoko, karena tentu ia masih terlalu kecil untuk mengerti, Gotaro memutuskan membesarkannya seorang diri.



Dong, dong, dong...

Jam dinding berdentang delapan kali dan bergema di ruangan.

Gotaro mendongak karena terkejut mendengar dentang jam. Kelopak matanya terasa berat, penglihatannya lamur.

”Di mana ini...?”

Ia memandang sekeliling, melihat ruangan bernuansa sephia berkat lampu temaram. Kipas di langit-langit berputar pelan.

Pilar-pilar dan kasau berwarna cokelat gelap. Tiga jam besar yang jelas kelihatan antik.

Butuh beberapa saat bagi Gotaro untuk menyadari ia ketiduran. Tak ada siapa pun selain si wanita bergaun putih.

Ia menepuk-nepuk kedua pipinya untuk menyegarkan ingatan. Ia ingat Kazu memberitahunnya, "Tak ada yang tahu kapan kursi untuk kembali ke masa lalu akan kosong." Setelah itu ia pasti tertidur setelah melamun sesaat. Sungguh mengejutkan ia bisa ketiduran, padahal sudah membuat keputusan besar untuk kembali ke masa lalu. Akan tetapi, mau tak mau ia juga curiga kepada si pramusaji yang membiarkannya tertidur.

Gotaro berdiri, lalu memanggil ke arah ruangan belakang.
"Permisi."

Namun, tidak ada jawaban.

Gotaro melihat salah satu jam untuk memastikan waktu, tetapi segera mengecek arloji. Ketika datang ke kafe ini, hal pertama yang membuat Gotaro bertanya-tanya adalah jam antik. Ada tiga jam, tetapi ketiganya menunjukkan waktu yang berbeda-beda. Dua jam di masing-masing ujung jelas rusak. Yang satu terlalu cepat, yang satu lagi terlalu lambat. Katanya, meski sudah diperbaiki beberapa kali pun tidak ada gunanya.

"Pukul 20.12..."

Gotaro mengalihkan pandang kepada wanita bergaun putih di hadapannya.

Di antara kisah-kisah yang Shuichi ceritakan tentang kafe ini, ada satu hal yang Gotaro ingat jelas: *Kursi untuk kembali ke masa lalu itu diduduki oleh hantu*. Kedengarannya sangat

mencurigakan sampai-sampai tidak bisa dipercaya. Karena itulah Gotaro mengingatnya dengan jelas.

Wanita itu tampak tak memedulikan Gotaro. Ia hanya terus membaca novel dengan ekspresi datar.

Hmm... Ketika tengah memandangi wajah wanita itu, Gotaro merasakan firasat aneh, seolah ia pernah bertemu dengan wanita itu di suatu tempat. Namun, jelas mustahil jika wanita itu betul-betul hantu. Gotaro menggeleng pelan untuk mengenyahkan pikiran tersebut.

Buk.

Tiba-tiba si wanita bergaun putih menutup novelnya, bunyinya bergema di ruangan yang sunyi. Jantung Gotaro hampir melompat gara-gara hal tak terduga itu, dan ia hampir terjatuh dari kursi konter. Mungkin ia tidak akan sekaget itu jika wanita itu manusia. Namun karena ia diberitahu wanita itu hantu... Gotaro tidak percaya, tetapi karena hantu selalu dianggap mengerikan, ia tak bisa mengenyahkannya begitu saja dari benak.

Gotaro terpaku di tempat. Ia bisa merasakan keringat mengaliri punggungnya. Tanpa menghiraukan Gotaro, si wanita bergaun putih bangkit dari kursinya tanpa suara. Kemudian ia berjalan menuju pintu masuk sambil mendekap novel yang tadi dibacanya seolah benda itu sangat berharga.

Dengan jantung berdebar kencang, Gotaro memandangi wanita itu lewat tanpa suara.

Wanita itu melewati pintu masuk dan berbelok ke kanan, lalu menghilang. Di sanalah toilet berada.

Hantu ke toilet?

Sambil menelengkan kepalanya dengan heran, Gotaro me-

lihat kursi yang tadi diduduki si wanita bergaun putih. Kursi untuk kembali ke masa lalu kini kosong.

Selangkah demi selangkah Gotaro menghampiri kursi tersebut, berhati-hati karena takut wanita yang pergi ke toilet itu tiba-tiba kembali dengan wajah mengerikan. Namun, setelah diperhatikan dengan saksama, itu hanya kursi biasa.

Kaki kursi tersebut melengkung halus, dengan bantalan berwarna hijau lumut muda pada sandaran dan dudukannya. Gotaro tidak paham soal barang antik, tetapi tahu harga kursi itu pasti mahal.

Kalau aku duduk di kursi ini...

Saat meletakkan tangannya di sandaran kursi, Gotaro mendengar bunyi sandal dari ruangan belakang.

Gotaro menoleh dan mendapati seorang gadis yang mengenakkan piama. Kalau ingatannya tidak salah, gadis itu adalah Miki, putri pemilik kafe ini.

Miki menatap Gotaro dengan matanya yang besar dan berbinar-binar. Kelihatannya ia tidak takut berhadapan dengan orang dewasa yang tidak dikenalnya. Justru Gotaro yang merasa agak tidak nyaman dipandangi seperti itu.

”Se-selamat malam,” sapa Gotaro dengan suara melengking sambil buru-buru menjauhkan tangannya dari kursi. Miki menghampiri Gotaro.

”Paman mau kembali ke masa lalu?” Miki bertanya sambil menatap wajah Gotaro dengan mata besarnya.

”Ah, ehm...”

Gotaro kebingungan, tidak tahu harus menjawab apa.

”Kenapa?” Miki melengkan kepala dengan heran, tidak menghiraukan Gotaro yang tampak kebingungan.

Gotaro takut si wanita bergaun putih akan kembali saat ia sedang berbicara dengan Miki.

”Bisakah kau memanggilkan staf di sini?” tanyanya.

Namun, Miki tidak mendengarkan kata-kata Gotaro sama sekali. Ia melewati Gotaro dan berdiri di hadapan kursi yang tadi diduduki si wanita bergaun putih.

”Oh, Bibi Kaname pergi ke toilet,” kata Miki sambil mengalihkan pandang dari kursi kosong kepada Gotaro.

”Bibi Kaname?”

Alih-alih menjawab, Miki menatap pintu masuk. Gotaro mengikuti arah tatapan Miki, arah toilet berada, lalu mengangguk paham. ”Jadi, namanya Kaname, ya?”

Namun, Miki tidak menyahut dan tahu-tahu menarik tangan Gotaro. ”Duduklah,” ujarnya. Kemudian dengan gesit ia membereskan cangkir kopi si wanita bergaun putih, dan menghilang diiringi bunyi sandal yang berkeletak. Gotaro sama sekali tidak sempat menolak.

Gotaro terbengong-bengong menatap ke arah dapur. *Jangan-jangan anak itu bisa membawaku kembali ke masa lalu?* pikirnya. Dengan wajah tegang, ia menyelipkan diri ke antara bangku dan meja di hadapannya, lalu duduk.

Ia tidak tahu bagaimana caranya ia akan kembali ke masa lalu, tetapi memikirkan dirinya sedang duduk di kursi yang bisa membawanya ke sana membuat jantungnya berdebar-debar.

Beberapa saat kemudian, Miki kembali sambil membawa nampan dengan dua tangan. Teko perak dan cangkir kopi putih bersih di nampan itu bergoyang-goyang seiring langkahnya.

Ia berdiri di samping Gotaro.

”Daku akan menuangkan kopi untuk Paman,” ujar Miki, nampang yang dipegangnya bergoyang-goyang.

Kau yakin bisa melakukannya? begitu Gotaro nyaris ber-kata. Namun, ia menahan diri.

”B-baiklah,” jawab Gotaro, wajahnya sangat cemas.

Miki tidak menyadari ekspresi Gotaro karena mata besar-nya terpaku kepada cangkir di nampang.

”Untuk kembali ke masa lalu...”

Tepat saat itu Nagare yang mengenakan kaus muncul dari dapur.

”Sedang apa kau?” tanya Nagare sambil mendesah. Kedengarannya ia lebih terheran-heran daripada kesal.

”Daku akan menuangkan kopi untuk paman ini.”

”Kau belum bisa melakukan itu. Dan berhentilah mengata-kan ‘daku’.”

”Daku akan menuangkannya.”

”Tidak boleh.”

Masih sambil memegang nampang yang bergoyang-goyang mengkhawatirkan, si kecil Miki menggembungkan pipi dan menengadah menatap Nagare yang seperti raksasa.

Nagare menyipitkan mata sipitnya kepada Miki, sudut-sudut mulutnya tertekuk jengkel. Kelihatannya seperti adu tatap yang cukup sengit, seolah orang yang bicara lebih dulu akan kalah.

Dan tahu-tahu saja Kazu ada di sana. Perlahan ia melewati Nagare, lalu berlutut di hadapan Miki.

”Daku...”

Ketika Kazu menatapnya, mata Miki yang tadinya marah lambat laun berubah menjadi berkaca-kaca. Pada saat itulah Miki menyadari dirinya kalah.

Kazu tersenyum lembut kepada Miki.

”Suatu saat nanti. Ya?” ujarnya. Lalu Kazu mengambil nampan yang dipegang gadis kecil itu dengan tenang.

Dengan mata masih berkaca-kaca, Miki mendongak menatap ayahnya. Nagare berkata, ”Ya,” lalu mengulurkan tangan dengan lembut. Wajahnya sudah tidak terlihat galak.

”Daku mengerti,” ucap Miki. Ia meraih tangan Nagare dan beranjak ke sampingnya.

Kemurungan di wajah Miki hilang dalam sekejap. Bahkan ketika ada sesuatu yang tidak menyenangkan, gadis kecil itu tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan suasana hatinya segera berubah. Melihat itu, Nagare berpikir sambil tersenyum getir, *Mirip ibunya*.

Melihat sikap Miki terhadap Kazu, Gotaro menyimpulkan, *Pramusaji ini bukan ibunya*. Selain itu, ia juga bersympati melihat kesulitan Nagare menghadapi anak seusia Miki, karena sebagai orangtua tunggal ia pun begitu ketika membesarakan Haruka.

”Saya akan memastikan Anda tahu peraturannya,” ujar Kazu pelan di samping Gotaro, yang duduk di kursi untuk kembali ke masa lalu.

Kafe itu sunyi seperti sebelumnya.

Gotaro hanya ingat samar-samar peraturan untuk kembali ke masa lalu yang didengarnya dari Shuichi 22 tahun lalu.

Ia hanya ingat bahwa kau bisa kembali ke masa lalu, kenyataan tidak akan berubah, dan ada hantu yang duduk di kursi itu. Hal itu cukup membuatnya khawatir. Karena itu, ia mendengarkan penjelasan Kazu dengan rasa terima kasih.

”Peraturan pertama: Meskipun kembali ke masa lalu,

Anda tidak akan bisa menemui orang yang tidak pernah mengunjungi kafe ini.”

Gotaro tidak terlalu terkejut mendengar peraturan itu. Shuichi-lah yang mengajaknya ke kafe ini 22 tahun lalu. Sudah pasti Shuichi pernah berada di sini.

Karena Gotaro tidak terlihat bingung, Kazu melanjutkan penjelasannya dengan cepat. Ia menjelaskan bahwa sekemas apa pun kau berupaya, kau tidak akan bisa mengubah kenyataan. Kau hanya bisa kembali ke masa lalu dengan duduk di kursi tertentu, tidak boleh meninggalkan kursi tersebut, dan akan ditarik paksa kembali ke masa kini jika meninggalkannya.

Hanya ketika mendengar penjelasan tentang tidak boleh meninggalkan kursi Gotaro berkata, ”Oh, begitukah?” Peraturan lain tampaknya sesuai dengan prediksinya, sebab ekspresinya tidak berubah. ”Saya mengerti,” ujarnya.

”Saya akan membuat kopi baru. Mohon tunggu sebentar,” Kazu berkata setelah menyelesaikan penjelasannya, lalu menghilang ke dapur.

Gotaro ditinggalkan di mejanya, dengan Nagare di hadapannya. ”Maaf saya lancang, tapi yang tadi bukan istri Anda, ya?”

Ia tidak benar-benar ingin tahu, hanya berusaha mengobrol ringan.

”Ya, dia sepupu saya,” jawab Nagare. Ia memandang Miki. ”Saat melahirkan anak ini, ibunya...”

Nagare tidak melanjutkan ucapannya. Bukan karena terlalu sedih, melainkan hanya karena ia merasa maknanya sudah tersampaikan meski tidak dikatakan.

”Jadi begitu...” ujar Gotaro.

Ia tidak bertanya lagi. Ia membandingkan mata Nagare yang sipit dengan mata Miki yang besar. *Pasti anak ini mirip ibunya*, ia menyimpulkan sambil menunggu Kazu.

Beberapa saat kemudian, Kazu kembali. Sama seperti ketika menghilang ke dapur, di tangannya ada nampan dengan teko perak dan cangkir kopi putih bersih. Aroma kopi yang baru diseduh melayang di udara, begitu harum dan seolah meresap jauh ke dalam dada Gotaro.

Kazu berdiri di samping meja Gotaro dan melanjutkan penjelasannya.

”Sekarang, saya akan menuangkan kopi untuk Anda,” tutur Kazu seraya meletakkan cangkir putih di hadapan Gotaro.

”Baik.”

Gotaro memandangi cangkir, terpukau oleh kejernihan warnanya. Kazu terus menjelaskan.

”Anda bisa kembali ke masa lalu hanya setelah saya menuangkan kopi untuk Anda, sampai kopinya dingin.”

”Baik.”

Mungkin Gotaro pernah mendengar peraturan tersebut dari Shuichi, sebab ia tidak tampak begitu terkejut mendengar ia hanya bisa kembali ke masa lalu untuk waktu singkat, yaitu sampai kopinya dingin.

Kazu mengangguk kecil, lalu melanjutkan. ”Karena itu, minumlah kopinya sampai habis sebelum benar-benar dingin. Kalau tidak...”

Kelanjutan penjelasan itu adalah *Anda akan jadi hantu dan terus duduk di kursi ini*. Ini peraturan berisiko tinggi bagi mereka yang kembali ke masa lalu. Tidak bisa menemui orang

yang ingin ditemui, atau tidak bisa mengubah kenyataan bukan apa-apa dibandingkan dengan menjadi hantu.

Namun, penjelasannya akan terdengar seperti lelucon kalau cara menjelaskannya keliru. Untuk menegaskan bahwa ucapannya sungguh-sungguh, Kazu berhenti sejenak sebelum melanjutkan.

”Akan jadi *ittan-momen*, ya?” ujar Gotaro tiba-tiba.

”Hah?” ujar Nagare yang sejak tadi mendengarkan.

”*Ittan-momen*,” Gotaro mengulangi dengan yakin. ”Waktu mendengar peraturan ini dari Shuichi, karena kedengarannya seperti omong kosong... Ah, maaf... Maksud saya, karena sulit dipercaya, saya jadi ingat dengan jelas.”

Berdasarkan pengalamannya, Nagare tahu ketika ada yang gagal mengikuti peraturan tersebut, yang paling merasakan akibatnya bukan mereka, melainkan orang yang mereka tinggalkan. Jika itu terjadi kepada Gotaro, Haruka putrinya pasti akan luar biasa terguncang.

Entah mengapa, kedengarannya seolah Gotaro tidak menyadari keseriusan peraturan yang didengarnya dari Shuichi. Rasanya bahkan agak lucu.

Namun, karena mata Gotaro tampak serius, Nagare tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa itu salah.

”Ehm... ah... yah...” Nagare kesulitan menjawab.

Namun, Kazu menjawab mudah.

”Benar,” ujarnya dengan ekspresi tenang.

”Hah?” sahut Nagare kaget.

Ia terheran-heran. Mata sipitnya membelalak dan mulutnya menganga. Miki yang ada di sebelahnya mungkin tidak tahu apa itu *ittan-momen*—hantu berbentuk kain yang dikenal di kota Koyama, Prefektur Kagoshima, yang suka men-

cekit manusia sampai mati—sebab ia hanya mendongak menatap Nagare dengan mata besarnya.

Tanpa menghiraukan keterkejutan Nagare, Kazu lanjut menjelaskan peraturannya.

”Ingatlah baik-baik. Seandainya kopinya tidak dihabiskan sebelum benar-benar dingin, Anda-lah yang akan jadi *ittan-momen* dan terus duduk di sini.”

Mungkin karena merasa jika harus menjelaskan lebih lanjut akan merepotkan, Kazu dengan mudah mengganti istilah hantu dengan *ittan-momen* yang digunakan Gotaro. Singkatnya, maksud Kazu adalah entah mau memakai istilah hantu atau *ittan-momen*, itu sama saja.

”Jadi, orang yang tadi duduk di sini juga?” tanya Gotaro, menyiratkan si wanita bergaun putih pergi ke masa lalu dan tidak bisa pulang.

”...Ya,” jawab Kazu setelah diam sejenak.

”Kenapa dia tidak menghabiskan kopinya?”

Gotaro bertanya karena sekadar penasaran. Namun, pertanyaan itu membuat wajah Kazu tak terbaca seperti topeng Noh.

Apakah aku menanyakan hal yang seharusnya tidak kutanyakan? Gotaro bertanya-tanya. Akan tetapi, ekspresi Kazu langsung berubah dan ia kembali melanjutkan penjelasannya.

”Dia pergi ke masa lalu untuk menemui mendiang suaminya. Tetapi dia pasti lupa waktu dan ketika sadar, kopinya sudah dingin...” Kazu berhenti di situ seolah menyiratkan Gotaro pasti sudah tahu apa yang terjadi setelahnya.

”Begini, ya?” ujar Gotaro dengan wajah penuh simpati. Ia memandang pintu masuk tempat si wanita bergaun putih tadi menghilang.

Gotaro tidak bertanya lebih jauh, jadi Kazu berkata, "Boleh saya tuang kopinya?"

Gotaro menghela napas pelan. "Ya, silakan."

Kazu meraih teko perak di nampan. Gotaro tidak paham soal alat-alat dapur, tetapi kilau teko itu jelas menunjukkan harganya yang mahal. Kazu berkata, "Baiklah kalau begitu."

Saat Kazu mengatakan itu, Gotaro dapat merasakan aura Kazu berubah terang.

Udara terasa dingin seolah suhu turun satu derajat, keheningan menyelimuti seluruh ruangan yang menjadi hampir senyap.

Kazu mengangkat teko sedikit lebih tinggi.

"Habiskan kopinya sebelum dingin..." Kazu berbisik sambil perlahan menurunkan teko ke dekat cangkir. Gerakan Kazu memiliki keindahan yang sulit dipahami, seolah itu merupakan ritual khusyuk.

Ketika mulut teko perak itu berada tak jauh dari cangkir, mengalirlah kopi yang serupa benang hitam. Tak ada bunyi yang terdengar dan kelihatannya seolah kopi itu tidak bergerak. Yang tampak hanyalah permukaan isi cangkir makin tinggi, sampai cangkir itu terisi penuh dengan kopi hitam le-gam.

Gotaro, yang mengikuti rangkaian gerakan indah itu, melihat uap membubung dari cangkir.

Kemudian, sensasi aneh yang terasa seperti lengar menyelubungi Gotaro, dan pemandangan di sekeliling mejanya mulai bergoyang-goyang.

Gotaro bertanya-tanya apakah ia kembali mengantuk dan berusaha menggosok-gosok mata. "Ah..." ucapnya spontan.

Tangan dan tubuhnya telah menjadi uap kopi. Yang ber-

goyang-goyang bukan pemandangan di sekitarnya, melainkan Gotaro sendiri. Kemudian, pemandangan di sekelilingnya mulai bergerak dari atas ke bawah dengan kecepatan luar biasa.

”Hentikan!” seru Gotaro. Ia tidak bisa menaiki wahana ekstrem, bahkan melihatnya saja membuatnya ingin pingsan. Namun, pemandangan yang bergerak dari atas ke bawah itu bahkan menjadi makin cepat, membawanya makin jauh menuju 22 tahun lalu.

Matanya berkunang-kunang. Ketika hampir kembali ke masa lalu, kesadaran Gotaro makin pudar.



Setelah Shuichi danistrinya meninggal, Gotaro membesarkan Haruka sambil mengelola rumah makan seorang diri. Sebenarnya, bahkan ketika Shuichi masih hidup, Gotaro yang serbabisa dapat mengerjakan segalanya di rumah makan itu sendiri, mulai dari memasak sampai mengurus keuangan.

Namun, karena belum menikah, Gotaro mendapatim membesarkan bayi jauh lebih sulit daripada yang ia bayangkan.

Ketika usia Haruka satu tahun, Gotaro tidak boleh lengah karena anak itu mulai bisa berjalan. Haruka juga sering menangis setiap malam sehingga Gotaro tidak bisa tidur nyenyak. Ia mengira bebananya akan sedikit berkurang ketika Haruka mulai masuk kelompok bermain, tetapi anak itu begitu pemalu di dekat orang lain dan tidak mau pergi. Setiap hari Haruka menangis jika harus pergi ke kelompok bermain.

Ketika masuk SD, Haruka berkata ia ingin membantu di kedai, tetapi akhirnya cuma mengganggu. Kata-katanya sulit

dimengerti dan ia akan merajuk kalau ceritanya tidak di-dengarkan. Gotaro juga harus merawat Haruka saat ia ter-kena demam. Anak-anak juga sibuk dengan acara mereka, seperti pesta ulang tahun, Natal, hari Valentine, dan seterusnya. Saat musim liburan, Gotaro kewalahan karena Haruka ingin ke taman hiburan, atau mau ini, mau itu.

Masa-masa SMP adalah saat Haruka mulai membangkang. Ketika SMA, Gotaro bahkan pernah ditelepon polisi karena Haruka ketahuan mengutil.

Gotaro kewalahan menghadapi Haruka pada masa puber-nya. Akan tetapi, sesulit apa pun hal yang terjadi, ia tidak pernah patah semangat untuk membesarkan dan membaha-giakan Haruka yang sebatang kara.

Tiga bulan lalu, Haruka mengajak seorang pria bernama Satoshi Obi ke rumah, dan memberitahu bahwa hubungan mereka serius.

Pada kunjungan ketiganya, Satoshi berkata, "Izinkan saya menikahi Haruka."

Gotaro hanya menjawab, "Baiklah."

Haruka berhenti membangkang dan bersikap dewasa se-telah lulus SMA. Ia melanjutkan pendidikan ke sekolah ke-juruan tata boga, dan di sana bertemu dengan Satoshi. Begitu lulus, Satoshi bekerja di sebuah restoran di hotel di Ikebukuro, dan Haruka membantu di rumah makan mereka.

Gotaro mulai merasa amat sangat bersalah ketika per-nikahan Haruka telah diputuskan.

Selama 22 tahun, Gotaro membesarkan Haruka sebagai putrinya sendiri. Untuk menyembunyikan bahwa Haruka ti-

dak memiliki sanak saudara, Gotaro tidak pernah menunjukkan kartu keluarga kepadanya. Namun, karena Haruka akan menikah, urusannya jadi berbeda. Ketika mencatatkan pernikahan, Haruka akan tahu bahwa dirinya sebatang kara. Kemudian, kebohongan Gotaro selama ini akan terungkap.

Setelah kelimpungan, Gotaro memutuskan akan memberitahu Haruka hal sesungguhnya sebelum ia menikah. Kemudian Gotaro akan mengatakan bahwa ayah kandungnya seharusnya menghadiri upacara pernikahan.

Mungkin Haruka akan terluka mengetahui kebenarannya, tapi bagaimana lagi?

Meski sekarang tak ada yang bisa dilakukan, Gotaro menyesal tidak memberitahu Haruka sebelum gadis itu beranjak dewasa.



”Ehm... maaf, Pak?”

Gotaro terbangun karena merasa seseorang mengguncang bahunya. Begitu ia membuka mata, tampak seorang pria bertubuh besar di hadapannya.

Ia pernah melihat pria tinggi besar yang mengenakan celana sekolah hitam, kemeja putih lengan panjang yang di gulung, dan celemek cokelat tua itu. Orang itu Nagare, sang pemilik kafe. Namun, ini versi yang lebih muda.

Ingatan tentang hari itu bangkit di benak Gotaro.

Setelah diingat-ingat, Nagare yang kala itu masih muda memang ada di sana 22 tahun lalu.

Kipas yang berputar perlahan di langit-langit, kasau dan pilar sewarna kastanya, dinding plester tanah, tiga jam yang

menunjukkan waktu berbeda-beda, dan lampu temaram yang mewarnai ruangan dengan nuansa sepia. Sama sekali tak ada yang berbeda meski ada jarak waktu 22 tahun. Karena itu, seandainya Nagare muda tidak ada, mungkin Gotaro tidak akan sadar ia telah kembali ke masa lalu.

Namun, makin lama Gotaro melihat sekeliling, makin cepat detak jantungnya.

Dia tidak ada.

Jika memang Gotaro kembali ke hari itu, seharusnya Shuichi ada di sana.

Gotaro baru menyadari meskipun ia telah mendengar berbagai peraturan, ia tidak diberitahu bagaimana caranya kembali ke *hari itu*. Terlebih lagi, ia hanya bisa berada di masa lalu untuk waktu singkat, yaitu sebelum kopinya dingin. Andai benar-benar kembali ke hari yang benar pun, belum tentu pada saat Shuichi berada di sana. Bisa saja Gotaro datang sebelum mereka berdua berkunjung, atau bahkan setelah mereka pulang.

”Shuichi!” Gotaro berseru, dan tanpa berpikir hampir berdiri. Namun tangan Nagare yang besar menahan bahunya, dan ia berbisik, ”Di toilet.”

Gotaro berusia 51 tahun dan bertubuh besar, tetapi Nagare meletakkan tangannya dengan begitu ringan di bahu Gotaro, seolah sedang mengelus kepala anak kecil.

”Orang yang ingin Anda temui ada di toilet. Dia akan kembali, jadi saya rasa sebaiknya Anda menunggu tanpa meninggalkan kursi.”

Gotaro merasa sedikit lebih tenang setelah mendengarnya. Menurut peraturan, ia akan kembali ke masa depan jika me-

ninggalkan kursi. Kalau Nagare tidak ada, mungkin saat ini Gotaro sudah kembali ke masa depan.

”Ah, terima kasih.”

”Ya,” jawab Nagare dengan nada tidak ramah. Kemudian ia melangkah ke balik konter dan bersedekap. Alih-alih pramusaji, Nagare lebih kelihatan seperti penjaga gerbang kastel.

Tak ada orang lain di kafe.

Tidak, ada beberapa orang. Pada hari itu 22 tahun lalu, saat Gotaro dan Shuichi memasuki kafe, ada sepasang kekasih di meja dekat pintu masuk, dan seorang pelanggan lagi di meja konter.

Dan di kursi yang sekarang Gotaro duduki, ada seorang pria tua berkumis elegan yang mengenakan tuksedo.

Penampilan pria itu tampak sangat kuno, dan Gotaro mengingatnya dengan jelas karena dulu ia bertanya-tanya, *Apakah orang ini datang dari tahun 1920-an?*

Namun, ketiga pelanggan selain pria kuno itu segera meninggalkan kafe, mungkin karena penampilan kotor dan bau Gotaro yang tidak sedap pada saat itu.

Lalu Gotaro ingat.

Tak lama setelah mereka masuk, Shuichi berkata dengan antusias bahwa konon ini kafe misterius yang bisa membawa seseorang ke masa lalu. Kemudian setelah mendengarkan kisah Gotaro, Shuichi pergi ke toilet.

Gotaro menyeka keringat di dahinya dengan telapak tangan, lalu menghela napas dalam-dalam. Saat itu, seorang gadis kecil seusia anak SD muncul dari ruangan belakang, dengan *randoseru* baru di punggungnya.

”Ibu, ayo cepaata...!” gadis kecil itu berseru ke arah dapur sambil melompat-lompat kecil.

”Kau pasti senang sekali ya?” Nagare berkata seraya bersedekap kepada gadis kecil yang berputar-putar gembira di tengah kafe.

”Ya,” gadis kecil itu menjawab sambil tersenyum lebar, lalu berlari meninggalkan kafe.

Ting tong.

Samar-samar Gotaro mengingat kejadian itu. Dulu ia tidak begitu memperhatikan, tetapi kini ia yakin seorang wanita yang kelihatannya ibu si gadis kecil tadi akan muncul. Ia menoleh ke arah ruangan belakang.

”Tunggu!”

Muncullah seorang wanita. Rambutnya indah berwarna hitam pekat, dan kulitnya begitu pucat hingga seolah transparan. Usianya mungkin sekitar akhir dua puluhan. Ia mengenakan tunik musim semi merah muda pucat dan rok berjumbai krem.

”Astaga, anak itu. Padahal upacara masuk sekolah masih besok...” ujarnya. Namun, ia tidak terdengar kesal karena wajahnya justru tampak gembira.

Gotaro terperanjat saat melihat wajah wanita itu.

Itu kan...?

Gotaro pernah melihat wajah wanita itu. Ia mirip si wanita bergaun putih yang selalu membaca novel di *kursi ini* sebelum Gotaro kembali ke masa lalu.

Namun, bisa jadi mereka hanya mirip. Ingatan manusia terkadang tidak bisa diandalkan. Itu sosok yang baru saja Gotaro lihat, tetapi ia jadi agak bingung.

”Benar tidak apa-apa?” Nagare bertanya kepada wanita

itu sambil melepaskan lengan dan menyipitkan matanya yang sipit. Ekspresinya sulit dibaca, tetapi dari nada bicaranya jelas ia mengkhawatirkan wanita itu.

”Tidak apa-apa. Cuma mau melihat sakura di sekitar sini,” wanita itu berkata sambil tersenyum dan menelengkan kepala.

Dari pembicaraan mereka, sepertinya wanita itu kurang sehat, tetapi di mata Gotaro, kelihatannya ia baik-baik saja. Sebagai orang yang membesarkan Haruka seorang diri, Gotaro paham bahwa tidak ada yang mustahil dilakukan demi kebahagiaan anak.

”Nah, kalau begitu, titip kafenya sebentar ya, Nagare.”

Wanita itu melangkah ke pintu masuk dengan tenang. Ia berbalik sebentar, mengangguk kepada Gotaro, kemudian meninggalkan kafe.

Ting tong.

Seolah bergantian dengan wanita itu, Shuichi Kamiya kembali dari toilet.

Ah...

Semua pikiran Gotaro tentang wanita tadi langsung lenyap saat ia melihat Shuichi. Barulah ia ingat tujuan awalnya kembali ke masa lalu.

Shuichi tampak begitu muda, sebagaimana yang ada di ingatan Gotaro. Sebaliknya, Shuichi pasti terkejut karena Gotaro tampak sangat tua.

”Hah?”

Shuichi terperangah melihat Gotaro yang tadi mengobrol dengannya tiba-tiba menjadi tua setelah ia kembali dari toilet.

”Shuichi.”

Begitu Gotaro memanggilnya, Shuichi segera mengangkat kedua tangan ke depan.

”Tunggu, tunggu, tunggu!” sela Shuichi. Ia mengamati Gotaro dengan tatapan tajam, bergeming seperti sosok dalam foto.

Gawat.

Gotaro pikir Shuichi akan segera paham ketika melihat versi dirinya yang sudah tua, karena bagaimanapun, temannya itulah yang memberitahunya bahwa kafe ini bisa membawa seseorang ke masa lalu.

Ada alasan mengapa Gotaro berpikir seperti itu.

Sejak dulu, intuisi Shuichi tajam. Ia memiliki kemampuan pengamatan, analisis, dan pengambilan keputusan yang luar biasa. Gotaro tahu kemampuannya itulah yang menjadikannya atlet nomor satu.

Sebelum pertandingan, Shuichi akan menyelidiki kepribadian dan kebiasaan pemain lawan, dan menghafalkannya. Sebagai pemegang komando tim, ia bisa mengarahkan tim untuk mencetak skor *try* sambil mempermudah lawan. Taktik itu sungguh sempurna. Tak peduli sesulit apa pun situasinya, analisis dan keputusannya selalu benar.

Namun, bahkan bagi Shuichi yang luar biasa itu, fenomena di hadapannya sangat mencengangkan dan sulit dipercaya.

Sambil memastikan suhu cangkir dengan kedua tangan, Gotaro memutuskan menjelaskan situasinya.

”Shuichi, sebenarnya...”

Namun, cangkir itu lebih dingin daripada yang ia bayangkan. Ia tidak punya waktu untuk memberikan penjelasan berputar-putar jika ingin menyelesaikan semuanya sebelum

kopinya benar-benar dingin. Titik-titik keringat mulai muncul lagi di dahi Gotaro.

Tapi aku harus mulai dari mana?

Gotaro bingung. Kalau ia mencoba menjelaskan semuanya, tak salah lagi, kopinya akan dingin. Kalau Shuichi tidak percaya Gotaro datang dari masa depan, tujuannya tidak akan tercapai.

Bisakah aku menjelaskannya dengan baik? Ah, pasti tidak bisa.

Gotaro sadar ia tidak pandai menjelaskan. Mungkin bisa seandainya ia punya banyak waktu, tetapi ia tidak tahu kapan kopinya akan dingin. Shuichi masih memandanginya dengan curiga, membuat Gotaro makin kalut.

”Kau pasti tetap tidak akan percaya walau aku menjelaskan, tapi...” Gotaro mulai berkata karena tahu ia harus mulai berbicara.

”Kau datang dari masa depan?” Shuichi berbicara dengan amat sangat hati-hati, seolah Gotaro tidak mengerti ucapannya.

”Ya!” jawab Gotaro keras. Dalam sekejap semangatnya bangkit karena intuisi tajam Shuichi.

Shuichi meletakkan kepalan tangan di dahi, menggumamkan sesuatu, lalu melanjutkan pertanyaannya.

”Berapa tahun dari sekarang?”

”Apa?”

”Kau datang berapa tahun kemudian dari tahun ini?”

Meskipun setengah tidak percaya, Shuichi berusaha mengumpulkan informasi untuk menerima situasi tersebut. Ia juga seperti itu setiap sebelum pertandingan. Mengumpulkan informasi yang diperlukan satu per satu.

Dia tidak pernah berubah.

Gotaro memutuskan menjawab pertanyaan Shuichi. Sebab, menurutnya itu cara paling mudah untuk membuat Shuichi mengerti.

”Dua puluh dua tahun.”

”Dua puluh dua tahun?”

Shuichi terbelalak. Ia bahkan tidak seterkejut ini ketika melihat Gotaro hidup seperti gelandangan di jalan.

Walaupun Shuichi yang memberitahu Gotaro bahwa kafe ini bisa membawa seseorang ke masa lalu, pasti ia tidak mengira akan benar-benar berhadapan dengan orang dari masa depan. Apalagi seolah Gotaro seperti menjadi 22 tahun lebih tua selama ia berada di toilet.

”Kau menua ya,” Shuichi bergumam, wajahnya lebih santai. Itu tanda ketegangannya telah mengendur.

”Ya,” sahut Gotaro dengan wajah malu.

Seorang pria berusia 51 tahun bersikap malu-malu seperti anak kecil di hadapan pria 29 tahun. Bagi Gotaro, itu reuni dengan penyelamat hidupnya setelah 21 tahun tidak bertemu.

”Kau kelihatan sehat,” kata Shuichi, matanya memerah.

”Eh... Kenapa?”

Gotaro hampir saja berdiri melihat ekspresi Shuichi yang tak terduga. Gotaro membayangkan Shuichi akan terkejut melihatnya menua, tetapi ia tidak menyangka temannya akan menunjukkan reaksi seperti itu.

Shuichi menghampiri tempat Gotaro duduk, lalu duduk di hadapannya sambil menatapnya lekat-lekat.

”Shuichi?”

Terdengar bunyi air mata menetes ke meja.

Gotaro mulai berbicara dengan ragu ketika dengan suara bergetar Shuichi berkata, "Jasamu bagus..."

Lalu bunyi air mata yang menetes ke meja kembali terde ngar.

"Sangat cocok dipakai olehmu."

Gotaro yang muncul di hadapan Shuichi adalah versi yang datang dari masa depan, sahabat yang akan ia bantu bangun kembali hidupnya. Gotaro yang tadi ia temui di jalanan berpakaian compang-camping dan tampak sengsara. Karena itulah Shuichi merasakan kegembiraan dari lubuk hati ter dalam saat melihat Gotaro yang ada di hadapannya.

"Dua puluh dua tahun... Pasti ada saja kesulitan yang harus dilalui, ya?"

"Tidak juga. Rasanya waktu berlalu cepat sekali..."

"Oh ya?"

"Ya."

Masih dengan mata merah, Shuichi tersenyum lebar.

"Berkat kau," ujar Gotaro pelan.

"Oh ya? Hahaha," sahut Shuichi sambil tertawa malu.

Shuichi mengeluarkan tisu dari saku jaket, lalu melesit. Namun, bunyi air mata yang berjatuhan ke meja terus ter dengar.

"Lalu?"

Shuichi memandangi wajah Gotaro dengan tatapan yang berkata, *Kenapa kau datang ke sini?* Shuichi tidak bermaksud mendesak. Akan tetapi, ia juga tahu waktu pertemuan mereka dibatasi oleh peraturan kafe. Lagi pula, pasti ada alasan Gotaro datang kemari. Karena itulah tanpa berlama-lama bersikap sentimental, Shuichi langsung bertanya.

Namun, Gotaro tidak bisa segera menjawab pertanyaan Shuichi.

”Ada apa?”

Nada Shuichi begitu lembut, seperti sedang menenangkan seorang anak kecil.

”Sebenarnya...”

Perlahan Gotaro mengulurkan tangan untuk meraih cangkir, lalu mulai menjelaskan dengan serius sambil memastikan suhu kopi.

”Haruka akan menikah.”

”...Apa?”

Pasti sangat mengejutkan bagi Shuichi mendengar itu, karena dalam sekejap senyum menghilang dari wajahnya. Wajar saja, sebab bagi Shuichi saat ini, Haruka adalah bayinya yang baru lahir.

”Apa... Apa? Apa maksudmu?”

”Tenang dulu,” ujar Gotaro kalem. Ia sudah mengira Shuichi akan syok mendengarnya

Gotaro menyesap kopinya. Ia tidak tahu seberapa dingin yang dimaksud dalam peraturan itu, tetapi setidaknya suhu kopinya saat itu masih lebih hangat daripada suhu kulit manusia.

Masih tidak apa-apa.

Gotaro meletakkan cangkir ke tatakannya, lalu mulai menceritakan kisah karangan yang telah ia siapkan. Ia berusaha keras menghindari hal-hal yang mungkin akan membuat sahabatnya sedih. Supaya tidak membuat Shuichi yang intuisinya tajam sadar dirinya telah meninggal.

”Sebenarnya, kau yang di masa depan memintaku kembali

ke sini untuk menyuruhmu menyiapkan pidato untuk pernikahan Haruka.”

”Aku?”

”Sebagai kejutan.”

”Kejutan...?”

”Shuichi dari masa depan tidak bisa menemui Shuichi dari masa lalu, jadi...”

”...Karena itulah kau datang?”

”Betul,” kata Gotaro. Ia terkesan dengan ketajaman intuisi Shuichi.

”Jadi begitu...”

”Bagaimana? Menarik, kan?”

”Ya, memang menarik.”

”Ya, kan?”

Gotaro mengeluarkan kamera yang baru dibelinya. Itu kamera kecil yang bisa merekam video dan belum ada 22 tahun lalu.

”Apa itu?”

”Kamera.”

”Sekecil itu?”

”Ya. Aku bisa merekam video dengan ini.”

”Video juga bisa?”

”Ya.”

”Hebat ya.”

Shuichi menatap Gotaro lekat-lekat sementara Gotaro mencari-cari tombol untuk menyalakan kamera yang masih asing baginya.

”Baru beli?”

”Apa? Eh... iya,” sahut Gotaro begitu saja.

”Ternyata masih sama ya. Dari dulu kau kurang teliti,” gumam Shuichi serius sambil mengamati Gotaro kewalahan.

”Maaf. Seharusnya aku belajar cara memakainya dulu ya...” balas Gotaro. Telinganya memerah.

”Bukan soal kamera...” gumam Shuichi.

”Hah?”

”Ah, tidak.”

Shuichi menyentuh cangkir Gotaro. Ia tahu peraturan kafe ini, jadi pasti mengkhawatirkan waktu yang tersisa sampai kopi mendingin.

”Baiklah, ayo!” seru Shuichi. Ia berdiri dengan penuh semangat lalu memunggungi Gotaro. ”Cuma satu kali ini kesempatan kita, kan?” katanya.

Mengingat suhu kopinya, Gotaro pun berpikir mereka tidak akan punya waktu untuk merekam berkali-kali.

”Ya, ayo kita lakukan,” balas Gotaro. ”Mulai ya.” Kemudian ia menekan tombol kamera.

”Dari dulu kau memang paling tidak bisa berbohong,” gumam Shuichi.

Kata-katanya pasti tidak terdengar oleh Gotaro, sebab ia tidak menunjukkan reaksi apa pun. Ia hanya terus mengarahkan kamera kepada Shuichi.

”Kepada Haruka 22 tahun dari sekarang. Selamat atas pernikahanmu.” Kemudian Shuichi mengambil kamera dari tangan Gotaro dan dengan cepat melompat ke jarak yang tak bisa dijangkau.

”Hei!” seru Gotaro sambil mengulurkan tangan untuk merebut kembali kameranya.

”Jangan bergerak!” ujar Shuichi.

Gotaro langsung berhenti. Nada keras Shuichi membuat-

nya ngeri. Ia hampir saja berdiri, padahal selama berada di masa lalu ia tidak boleh meninggalkan kursi. Ia akan ditarik paksa kembali ke masa depan kalau beranjak dari sana.

”Apa yang kaulakukan?” Gotaro mendesak Shuichi.

Suara Gotaro bergema keras, tetapi untungnya di kafe hanya ada mereka berdua. Selain itu, hanya ada Nagare di balik konter, tampak tidak tertarik dengan interaksi mereka. Ia hanya bergemung sambil bersedekap.

Shuichi mengembuskan napas panjang, mengarahkan kamera ke wajahnya sendiri, lalu mulai berbicara.

”Haruka. Selamat atas pernikahanmu.”

Gotaro tidak mengerti tujuan Shuichi mengambil kamera, tetapi ia lega melihatnya merekam pesan untuk Haruka.

”...Kau lahir ketika sakura mekar sempurna... Ayah masih ingat bagaimana rasanya memelukmu untuk pertama kali, bagaimana tubuhmu yang mungil dan kemerahan itu meringkuk.”

Gotaro bersyukur Shuichi bersikap kooperatif dan merekam video tersebut. Kemudian ia menyentuh cangkirnya, memutuskan untuk segera kembali ke masa depan setelah Shuichi merekam pesannya.

”Melihat senyumu saja membuat Ayah bahagia. Melihatmu tidur saja membuat Ayah ingin berusaha keras. Rasanya tidak ada yang sebahagia Ayah atas kelahiranmu. Ayah-lah yang paling menyayangimu, lebih daripada siapa pun di dunia. Ayah bisa melakukan apa pun demi kau...”

Rencana berjalan dengan lancar. Gotaro hanya perlu mengambil lagi kameranya, lalu kembali ke masa depan.

Semestinya begitu.

”Ayah mendoakan kebahagiaanmu untuk...” Suara Shuichi tiba-tiba pecah karena tangis. ”...Selamanya.”

Tes, tes, tes.

”Shuichi?”

”Sudahlah...”

”Hah?”

”Berhentilah berbohong, Gotaro...”

”Bohong? Bohong apa?”

Shuichi mendongak menatap langit-langit, lalu mendesah. Matanya jauh lebih merah daripada tadi.

”Shuichi?”

Shuichi menggigit punggung tangannya. Kelihatannya ia berusaha menahan emosinya dengan rasa sakit.

”Shuichi!”

”Aku...”

Tes, tes, tes.

”Pernikahan Haruka...”

Tes, tes, tes.

”...Aku tidak bisa hadir di pernikahan Haruka, kan?” tanya Shuichi sambil mengertakkan gigi, kata-katanya keluar satu demi satu.

”A-apa maksudmu? Sudah kubilang ini ide—” kata Gotaro, mati-matian berusaha menyangkal.

”Mana mungkin aku memercayai kebohongan seperti itu?” sela Shuichi.

”Ini bukan kebohongan!”

Mendengar itu, Shuichi menatap Gotaro dengan matanya yang merah.

”Kalau begitu, kenapa kau terus menangis?” gumam Shuichi, suaranya nyaris tak terdengar.

”Hah?”

Tes, tes, tes, tes...

Aku menangis? pikir Gotaro. Namun, seperti yang Shuichi katakan, air matanya berjatuhan. Gotaro buru-buru menyeka-nya, tetapi air matanya terus menetes ke meja, mengeluarkan bunyi *tes, tes, tes*, yang bergema nyaring.

”Ah, lho? Se-sejak kapan?”

”Kau tidak sadar? Kau menangis sejak awal...”

”Sejak awal?”

”Ya. Sejak aku kembali dari toilet, kau terus menangis.”

Gotaro melihat air matanya telah membentuk genangan di meja.

”I-ini...”

”Selain itu...”

”Selain itu apa?”

”Kau dengan enteng memanggilnya ‘Haruka’ begitu saja. Kau mungkin tidak menyadarinya, tapi itu pasti karena kau menjadi ayah baginya, untuk menggantikan aku. Ya, kan?”

”Shuichi...”

”Berarti...”

”Bukan...”

”Jawablah dengan jujur.”

Gotaro tak menyahut.

”Berarti aku...”

”Tu-tunggu.”

”...akan mati?”

Tes, tes, tes, tes, tes...

Alih-alih menjawab, air mata Gotaro justru tumpah makin banyak.

”Begitu ternyata,” gumam Shuichi.

Gotaro menggeleng kuat-kuat seperti anak kecil, tetapi Shuichi tidak bisa lagi dikelabui. Air matanya terus mengalir di luar kehendaknya.

Bahunya berguncang hebat dan ia hampir tidak bisa menahan isak tangisnya. Ia menggigit bibir keras-keras dan menyembunyikan wajah supaya Shuichi tak melihat air matanya.

Shuichi terhuyung ke kursi paling dekat dengan pintu masuk lalu merosot di sana.

”Kapan?”

Shuichi ingin tahu kapan ia akan meninggal.

Gotaro ingin menandaskan kopi dan pulang ke masa depan, tetapi tangannya mengepal di pangkuhan, dan tubuhnya tak bergerak sedikit pun.

”Jangan berbohong lagi. Kumohon...” Shuichi memandang Gotaro dengan tatapan memohon.

Gotaro memalingkan pandang. Tangannya disatukan seolah ia hendak berdoa lalu disentuhkan ke dahi. Ia mendesah.

”Satu tahun lagi...”

”Satu tahun lagi?”

”Karena kecelakaan lalu lintas...”

”S-sungguh?”

”Yoko juga...”

”Astaga, Yoko juga...”

”Karena itu aku yang membesar... Haruka... *chan...*”

Shuichi memperhatikan bagaimana Gotaro dengan tidak wajar menambahkan sebutan itu pada nama Haruka, seolah berusaha kedengaran seperti orang asing, bukan orang yang menjadi ayah bagi anak itu.

”Beginu ya...” gumam Shuichi sambil tersenyum lemah.

”Tapi aku berpikir... untuk mengakhirinya hari ini,” kata Gotaro, suaranya perlakan menghilang.



Selama 22 tahun, Gotaro tidak dapat mengenyahkan pikiran bahwa hubungannya dengan Haruka sebagai ayah dan anak diperolehnya berkat kematian Shuichi. Terlebih lagi, hari-hari yang ia lalui bersama Haruka membuatnya amat bahagia.

Namun, makin bahagia, makin besar pula perasaan bersalah bahwa ia tidak berhak berbahagia seorang diri tanpa Shuichi.

Andai Gotaro memberitahu Haruka jauh lebih awal bahwa ia bukan ayah kandungnya, mungkin hubungan yang terjalin di antara mereka akan berbeda. Namun nasi sudah menjadi bubur.

Pernikahan Haruka sudah di depan mata. Menunda sampai gadis itu mengetahui kebenaran melalui kartu keluarga membuat Gotaro merasa bersalah.

Aku tidak mengatakan yang sebenarnya karena tidak ingin kehilangan kebahagiaan.

Itu adalah pengkhianatan terhadap Shuichi yang telah menyelamatkan hidupnya, juga terhadap Haruka.

Aku tidak berhak hadir di upacara pernikahannya.

Karena itu setelah mengungkapkan kebenarannya, Gotaro bermaksud keluar dari hidup Haruka.



Masih sambil memegang kamera, perlakan Shuichi berdiri. Ia

beranjak ke samping Gotaro yang masih tertunduk. Kemudian ia mengarahkan kamera supaya menampilkan mereka berdua, dan merangkul bahu Gotaro.

”Kau tidak akan menghadiri upacara pernikahannya, ya?” Shuichi bertanya sambil mengguncang bahu Gotaro.

Shuichi telah membaca segalanya.

”Ya,” jawab Gotaro sambil tetap tertunduk. ”Ayah Haruka adalah kau... Tapi aku tidak bisa memberitahunya bahwa kau ayah kandungnya. Kau telah menyelamatkanku... dan aku tahu seharusnya tidak boleh begitu... Tapi aku jadi berharap andai Haruka... benar-benar putriku...” ujar Gotaro susah payah.

”Aku jadi berharap begitu...”

Gotaro menutupi wajah dengan kedua tangan dan mulai menangis tak terkendali.

Selama ini Gotaro menderita.

Berandai-andai Haruka putri kandungnya sama saja dengan menyangkal keberadaan Shuichi. Makin Gotaro merasa berutang kepada Shuichi, makin ia membenci dirinya karena berpikir seperti itu.

”Baiklah, aku mengerti... Pasti selama ini kau merasa tersiksa...”

Shuichi menyedot ingus keras-keras.

”Baiklah, ayo kita selesaikan ini,” ujarnya di telinga Gotaro.

”Maafkan aku... Maaf...” Gotaro berkata berulang-ulang dari sela-sela tangan yang menutupi wajahnya. Air matanya terus bercucuran ke meja.

”Oke!” kata Shuichi sambil mengarahkan kamera kepada dirinya sendiri. ”Haruka, dengar. Ayah punya usul.”

Suaranya bergema dengan penuh keyakinan di kafe.

”Mulai hari ini...” Shuichi mulai berkata sambil menarik bahu Gotaro, ”ayahmu adalah aku dan Gotaro. Dua orang. Ide bagus, kan?”

Bahu Gotaro berhenti berguncang. Shuichi tidak menghiraukannya dan melanjutkan.

”Mulai hari ini, ayahmu bertambah satu. Kau dapat bonus. Bagaimana?”

Perlahan Gotaro mengangkat wajahnya yang acak-acakan.

”Bicara apa kau?” gumamnya.

Shuichi menghadap ke arah Gotaro.

”Kau boleh bahagia!” kata Shuichi. ”Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku lagi...”

Gotaro teringat.

Shuichi selalu seperti itu. Tak peduli dalam situasi sesulit apa pun, ia akan tetap melangkah maju. Kapan pun, dalam situasi apa pun, ia akan tetap melihat ke depan. Bahkan ketika tahu dirinya akan meninggal, ia memikirkan kebahagiaan orang lain...

”Berbahagialah, Gotaro...”

Di sudut sebuah kafe kecil, dua pria besar menangis sambil berpelukan.

Kipas di langit-langit terus berputar perlahan.

Shuichi berhenti menangis lebih dulu dan meraih bahu Gotaro.

”Ayo, lihat ke kamera. Kita harus membuat pesan untuk pernikahan Haruka, kan?”

Dengan ditopang lengan Shuichi, akhirnya Gotaro sanggup menghadap ke kamera, tetapi wajahnya acak-acakan oleh air mata.

”Ayo, senyumlah,” bujuk Shuichi. ”Kita tersenyum bersama, dan mengucapkan selamat atas penikahan Haruka, ya?”

Gotaro mati-matian mencoba tersenyum, tetapi tidak bisa melakukannya dengan baik.

Melihat upaya Gotaro, Shuichi tertawa terbahak-bahak. ”Hahaha! Ekspresimu bagus!”

Lalu ia meletakkan kamera di tangan Gotaro.

”Kau harus menunjukkannya kepada Haruka.”

Setelah berkata begitu, Shuichi berdiri.

”Maafkan aku.”

Gotaro masih menangis.

”Kopinya tidak enak?” tanya Nagare datar dari balik konter. Itu caranya menunjukkan kekhawatiran terhadap orang lain. Yang ia maksud adalah, *Apakah Anda lupa kopinya akan dingin?*

”Ah!” seru Shuichi, sadar sahabatnya harus segera pergi.

Gotaro menatap mata sahabatnya.

”Shuichi!” serunya.

”Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa,” kata Shuichi, tetapi itu tidak melenyapkan keseduan di wajah Gotaro. Shuichi tersenyum getir. ”Sudah sana. Memangnya kau mau hadir di pernikahan Haruka sebagai *ittan-momen?*” ujarnya sambil menepuk-nepuk bahu Gotaro.

Dengan wajah yang basah oleh air mata, Gotaro menghadap ke arah Shuichi.

”Maaf,” gumamnya.

”Sudah, minumlah,” Shuichi berkata sambil mengibaskan-ngibaskan tangan.

Gotaro meraih cangkir dan buru-buru menandaskan kopi dalam sekali teguk karena kopinya sudah dingin.

”Ah...”

Sensasi memusingkan kembali menyelimuti Gotaro.

”Shuichiii...!” seru Gotaro, tetapi suaranya mulai menjelma menjadi uap yang membubung, dan sepertinya tidak sampai kepada Shuichi. Namun, ketika pemandangan di sekelilingnya mulai bergoyang-goyang dan kesadarannya seolah memudar, Gotaro dengan jelas mendengar Shuichi mengatakan sesuatu.

”Tolong jaga Haruka ya.”

Itu kata-kata sama yang didengar Gotaro 22 tahun lalu, pada hari cerah dengan bunga sakura serupa salju menari-nari di udara.

Sama seperti saat kembali ke masa lalu, tahu-tahu Gotaro merasa seperti sedang menaiki *roller coaster* yang makin lama makin cepat menuju masa depan. Di tengah sensasi itu, Gotaro kehilangan kesadaran.



”Paman?”

Gotaro terbangun oleh suara Miki. Pemandangan kafe di hadapannya tidak berubah sama sekali. Hanya saja, di hadapannya ada Miki, Nagare, dan Kazu.

Apakah aku bermimpi?

Tiba-tiba Gotaro menyadari kamera yang dipegangnya. Ia buru-buru memencet tombol putar.

Setelah Gotaro memandangi layar kamera beberapa saat,

si wanita bergaun putih kembali dari toilet dan berdiri di depan meja yang ditempatinya.

”Minggir,” ujarnya dengan suara rendah yang menakutkan.

”Maaf.” Gotaro langsung bangkit dan menyerahkan kursi kepada wanita itu.

Wanita bergaun putih itu duduk di kursi tanpa ekspresi, lalu mendorong cangkir kosong di meja, jelas memerintahkan agar segera dibereskan.

Miki menyambar cangkir tersebut. Tanpa menggunakan nampan, ia membawa cangkir dengan dua tangan sambil melewati Gotaro dengan langkah perlahan, lalu kembali ke sisi Nagare di balik konter.

Diserahkannya cangkir itu kepada Nagare.

”Paman menangis. Baik-baik sajakah gerangan?” ucap Miki, masih dengan gaya anehnya. Nagare melihat Gotaro memandangi layar kamera sambil menangis dengan bahu terguncang. Pemandangan itu sepertinya membuat Nagare khawatir. ”Anda tidak apa-apa?”

”Tidak apa-apa,” Gotaro menjawab sambil tetap memandangi layar.

”Baiklah kalau begitu,” Nagare berkata, lalu menatap Miki. ”Tidak apa-apa katanya,” bisiknya.

Kazu muncul dari dapur, membawa kopi baru untuk si wanita bergaun putih.

”Bagaimana tadi?” tanya Kazu dari samping kursi istimewa itu sambil mengelap meja lalu menyajikan kopi.

”Dia bilang...” gumam Gotaro sambil melayangkan pandang ke kursi yang tadi ia duduki. ”Berbahagialah.”

Setelah berkata begitu, Gotaro tampak malu.

”Oh, begitu...” sahut Kazu dengan suara yang begitu tenang.

Di layar, tampak Shuichi sedang merangkul bahu Gotaro, menyuruhnya tersenyum.



”Kapan daku diizinkan melakukannya?”

Gotaro pergi ke kasir dan siap membayar. Miki menarik-narik lengan kaus Nagare.

”Makanya, berhenti bilang ‘daku’!”

”Tapi daku juga mau.”

”Aku tidak akan menyerahkannya kepada orang yang terus-terusan bicara dengan aneh.”

”Sungguh durjana.”

”Aku—apa?”

Sementara pertengkaran antara Nagare dan Miki terus berlanjut, Gotaro yang hendak meninggalkan kafe menghentikan langkah.

”Maaf...” katanya kepada Kazu yang sedang memandangi Nagare dan Miki.

”Ya?” jawab Kazu.

”Wanita itu... ibumu, ya?” tanya Gotaro, tatapannya melayang ke si wanita bergaun putih.

Kazu mengikuti arah tatapan Gotaro.

”Ya.”

Gotaro hendak bertanya mengapa ibunya tidak kembali dari masa lalu. Akan tetapi, Kazu masih menatap si wanita bergaun putih tanpa ekspresi, serta ada kesan bahwa hal itu takkan bisa dibicarakan lebih jauh.

Saat Gotaro bertanya soal itu sebelum pergi ke masa lalu, Kazu berkata bahwa wanita itu pergi ke masa lalu untuk menemui mendiang suaminya dan tidak kembali lagi.

Mungkin anak ini lebih menderita daripada aku, pikir Gotaro.

Karena tidak dapat menemukan kata-kata untuk diucapkan, akhirnya ia hanya berkata, "Terima kasih banyak..."

Kemudian ia meninggalkan kafe.

Ting tong.

"Dua puluh dua tahun lalu..." gumam Nagare sambil mendesah. "Kau baru tujuh tahun, ya?" Nagare berkata dari balik konter kepada Kazu yang sedang menatap Kaname.

"Ya..."

"Aku juga berharap kau bahagia..." gumam Nagare seolah bicara kepada diri sendiri.

"Aku..."

Kazu tampak ingin mengatakan sesuatu, tetapi Miki menyela.

"Kapan daku boleh melakukannya?" tanya anak itu, lalu menggelayuti kaki Nagare.

Kazu tersenyum lembut melihatnya.

"Dasar kau ini!" Nagare mendesah. "Nanti!" ujarnya lagi sambil berusaha melepaskan lengan Miki.

"Nanti? Kapan? Jam berapa, menit berapa, hari apa?"

"Nanti ya nanti."

"Daku sungguh tidak mafhum," Miki berkata tanpa melepaskan Nagare.

"Tolonglaah..."

Saat kesabaran Nagare mulai habis, Kazu menyela pertengkaran mereka.

”Giliranmu...” tuturnya sambil melangkah ke depan Miki dan berjongkok sampai mata mereka sejajar. ”...juga akan tiba saat umurmu tujuh tahun...”

Miki menatap mata Kazu. ”Sungguh?”

”Sungguh,” balas Kazu mantap.

Miki mendongak, menunggu jawaban Nagare.

Nagare memasang wajah tidak senang, tetapi kemudian menyerah dan mendesah. ”Ya,” katanya, lalu mengangguk beberapa kali.

”Asyik!”

Miki pasti sangat senang karena ia melompat-lompat lalu menghilang ke ruangan belakang dengan semangat yang sama.

”Dasar anak itu,” Nagare bergumam, lalu mengikuti Miki.

Kazu yang kini seorang diri menatap si wanita bergaun putih dalam diam.

”Maaf, Ibu. Aku masih...” bisiknya tiba-tiba.

Ketiga jam berbunyi dan bergema keras, seolah menyelaraskan diri dengan Kazu.

Selamanya...

Selamanya...

2

Ibu dan Putra



KETIKA suara *suzumushi* atau jangkrik lonceng terdengar, yang terlintas di benak adalah, *Musim gugur telah tiba*.

Namun, tidak semua orang akan berpikir demikian. Selain mereka yang tinggal di Jepang atau kawasan Polinesia, orang-orang menganggap suara serangga itu kebisingan belaka.

Menurut sebuah teori, orang Jepang dan Polinesia merupakan kelompok etnis yang sama-sama berasal dari Mongolia. Bahasa Samoa—salah satu bahasa orang Polinesia—memiliki pelafalan yang mirip dengan bahasa Jepang. Bahasa tersebut memiliki vokal a, i, u, e, o, dan kata yang terbentuk dari konsonan dan vokal, atau hanya vokal.

Dalam bahasa Jepang juga ada onomatope dan kata mimetik. "Sara-sara" untuk menyebut aliran sungai yang lancar, "byuu-byuu" untuk suara angin berembus, "shing-shing" untuk salju yang turun dengan tenang, "kang-kang" untuk matahari yang bersinar cerah, kata-kata tersebut digunakan untuk membangkitkan gambaran akan sebuah pemandangan.

Ekspresi semacam itu banyak digunakan dalam komik mo-

dern. Selain dialog, komik Jepang menggunakan beragam ekspresi seperti "zubaaan", "dooong", "suru-suru", dan "shiiing". Komik Jepang menggunakan kata-kata khas Jepang yang mengekspresikan sensasi untuk meningkatkan suasana yang ingin digambarkan.

Ada lagu terkenal yang menggunakan ekspresi semacam itu dalam liriknya.

*Wah, jangkrik pinus mengerik
Ching-chiro ching-chiro ching-chiroring
Wah, jangkrik lonceng juga mengerik
Ring-ring-ring-ring riiing-ring*

Suatu senja...

Miki Tokita menyanyikan lagu itu, "Nyanyian Jangkrik", dengan nyaring dan penuh semangat. Ia bernyanyi sampai wajahnya merah padam, tampak menggebu-gebu ingin memperdengarkan lagu yang diingatnya di sekolah hari itu kepada ayahnya, Nagare Tokita.

Namun, suara Miki terlalu nyaring dan sumbang di beberapa tempat, membuat kerut di antara alis Nagare makin dalam.

*"Suaranya melintasi malam musim gugur yang panjang
Ooh, sungguh menyenangkan, nyanyian jangkrik."*

Seusai bernyanyi, Miki disambut tepuk tangan. "Hebat, hebat," kata Kyoko Kijima. Ia duduk di kursi konter, mendengarkan nyanyian Miki. Pujian Kyoko membuat Miki tersenyum bangga.

”Oh, *jangkrik pinus...*” ia mulai bernyanyi lagi.

”Ya, ya, bagus, bagus...” Nagare berusaha keras menghentikan nyanyian Miki. Setelah mendengarkan anak itu bernyanyi tiga kali, ia tak tahan lagi. ”Sudah cukup bernyanyinya. Simpan dulu *randoseru*-mu sana,” ujar Nagare sambil mengangkat tas sekolah yang diletakkan di konter, lalu menyodorkannya kepada Miki.

Miki pasti sudah puas karena dipuji oleh Kyoko, sebab ia langsung menurut. ”Baiiik...!” ujarnya, lalu menghilang ke ruangan belakang.

”*Ching-chiro ching-chiro ching-chiroring...*”

Seolah menggantikan nyanyian Miki, Kazu Tokita, pramusaji kafe itu, muncul. ”Sudah musim gugur ya,” gumamnya kepada Kyoko.

Tampaknya nyanyian Miki memberitahukan datangnya musim gugur ke kafe yang selalu tampak sama tak peduli musim telah berganti.

Ting tong.

Bersamaan dengan denting bel pintu, Kiyoshi Manda, seorang detektif tua dari kantor polisi Kanda, memasuki kafe.

Udara pagi pada sepuluh hari pertama bulan Oktober mulai dingin. Kiyoshi melepas mantel tipisnya, lalu duduk di meja yang paling dekat dengan pintu masuk.

”Selamat datang,” sapa Kazu sambil menuangkan air.

”Saya pesan kopi,” ujar Kiyoshi.

”Baik,” Nagare menyahut dari balik konter lalu menghilang ke dapur.

Setelah Nagare menghilang, Kyoko berbisik pelan supaya

hanya didengar oleh Kazu. "Omong-omong, belum lama ini aku melihatmu berjalan kaki bersama seorang laki-laki di depan stasiun. Itu siapa? Pacarmu, ya?"

Kyoko tersenyum usil dengan mata berbinar-binar, jelas berharap Kazu akan tersipu malu—sesuatu yang jarang dilihatnya.

Namun dengan ekspresi dingin Kazu menjawab, "Ya, itu pacarku."

Kyoko benar-benar terkejut.

"Sungguh? Kau punya pacar?" seru Kyoko sambil memajukan tubuh ke arah Kazu yang ada di balik konter.

"Yah, begitulah."

"Sejak kapan...?"

"Dia seniorku di kampus."

"Berarti kalian sudah pacaran sepuluh tahun?"

"Ah, tidak. Kami mulai pacaran waktu musim semi."

"Musim semi tahun ini?"

"Ya."

"Oh, begitu..." Kyoko berseru sambil memundurkan tubuh sampai tampak seperti akan jatuh dari kursinya di konter.

Namun, hanya Kyoko yang menunjukkan keterkejutan. Kiyoshi yang duduk di dekat pintu sepertinya tidak tertarik dengan kisah percintaan seperti itu. Ia mengeluarkan buku catatan hitam dan hanya memandanginya dengan tatapan kosong.

Kyoko berseru keras ke arah dapur tempat Nagare berada.

"Nagare! Kau tahu Kazu punya pacar?"

Kafe itu kecil. Setelah berteriak, Kyoko memandang Kazu

sambil mengangkat bahu dan bertanya-tanya dalam hati apakah ia berteriak terlalu keras.

Namun, Kazu hanya mengelap gelas dengan ekspresi sedingin biasanya. Ia tidak pernah bermaksud menyembunyikannya. Ia hanya menjawab ketika ditanya.

Karena tidak mendengar jawaban Nagare, Kyoko memanggil lagi, "Tahu tidak?" Setelah beberapa saat, terdengar jawaban Nagare.

"Yah... begitulah. Tahu."

Entah mengapa, justru Nagare yang terdengar lebih gelap dan malu-malu daripada Kazu.

"Serius...?"

Saat Kyoko, sekali lagi, memandangi Kazu, Nagare kembali dari dapur.

"Apakah semengejutkan itu?" tanya Nagare kepada Kyoko, lalu menyajikan kopi kepada Kiyoshi.

Kiyoshi tampak senang, lalu menghirup aroma kopi dari atas cangkir.

Melihat itu, mata Nagare menyipit senang. Ia memiliki komitmen luar biasa terhadap apa yang ia sajikan di kafe ini. Senyum Kiyoshi merupakan pujian terhadap komitmennya itu. Nagare kembali ke balik konter sambil membusungkan dada dengan puas.

Kyoko, tak sedikit pun menyadari kepuasan Nagare, melanjutkan.

"Bukan begitu. Bagaimana ya? Kesannya Kazu itu seperti tidak punya kisah percintaan. Ya, kan?"

"Masa?" sahut Nagare sambil menyipitkan matanya yang sipit. Kemudian ia mulai mengelap nampan perak sambil ber-

senandung. Soal pacar Kazu tidak penting, karena bagi Nagare, senyum Kiyoshi jauh lebih penting.

Kyoko berpaling dari Nagare, lalu bertanya kepada Kazu.

”Apa yang kalian lakukan hari itu?”

”Mencari hadiah.”

”Hadiah?”

”Ibunya akan berulang tahun...”

”Oh... ya, ya.”

Setelah itu, selama beberapa saat Kyoko terus bertanya ini-itu tentang pacar Kazu. Bagaimana kesan saat pertama kali bertemu, bagaimana pacarnya itu menyatakan perasaannya, dan sebagainya. Karena Kazu akan menjawab apa pun ketika ditanya, pertanyaan Kyoko pun jadi tak ada habisnya.

Kyoko paling menunjukkan minat saat Kazu berkata bahwa pacarnya menyatakan perasaan tidak hanya satu kali, tetapi tiga kali. Yang pertama ketika belum lama setelah mereka saling mengenal, yang kedua tiga tahun setelahnya, dan yang ketiga adalah musim semi tahun itu. Sampai situ Kazu menjawab setiap pertanyaan Kyoko tanpa ragu, tetapi ketika ditanya mengapa ia menerima pernyataan cinta pacarnya setelah pernah menolaknya dua kali, Kazu memberikan jawaban tidak jelas. ”Entahlah,” katanya.

Setelah pertanyaannya habis, Kyoko menopang dagu dengan puas lalu meminta secangkir kopi lagi.

”Apakah semenyenangkan itu mendengar dia punya pacar?” tanya Nagare sambil menuangkan kopi untuk Kyoko.

Kyoko menjawab sambil tersenyum lebar. ”Ibu selalu bilang dia ingin Kazu cepat menikah dan bahagia...”

Ibu Kyoko adalah Kinuyo, yang meninggal sebulan lalu setelah berjuang melawan penyakit.

Kinuyo adalah guru kelas melukis yang Kazu ikuti sejak masih kecil. Kinuyo suka kopi buatan Nagare, dan sebelum dirawat di rumah sakit umum di dekat sana, ia adalah pelanggan yang selalu datang setiap kali senggang. Karena itulah, Kinuyo sosok yang begitu dekat di hati Nagare dan Kazu.

”Oh ya?” gumam Nagare sendu. Kazu tidak mengatakan apa-apa, tetapi tangannya berhenti mengelap gelas yang dipegangnya.

Karena merasa suasana menjadi berat, Kyoko buru-buru menambahkan, ”Aduh, maaf. Aku tidak bermaksud berkata ibuku meninggalkan penyesalan. Jangan salah paham ya.” Kazu tahu Kyoko sama sekali tak bermaksud begitu.

”Tidak, justru aku berterima kasih,” ujar Kazu dengan senyum lembut yang jarang diperlihatkannya.

Kyoko merasa telah merusak suasana, tetapi senang bisa menyampaikan harapan Kinuyo kepada Kazu. ”Sama-sama,” balasnya sambil mengangguk senang.

”Maaf...”

Kiyoshi menyela percakapan mereka. Sejak tadi ia menikmati kopinya dalam diam, tetapi jelas menunggu percakapan itu berakhir.

”Saya ingin sedikit bertanya...” ujarnya dengan wajah yang tampak sungkan.

Meskipun tidak tahu apa yang akan ditanyakan dan kepada siapa Kiyoshi bertanya, Kyoko langsung menjawab, ”Ya? Nagare pun menanggapi, ”Ada apa?” Kazu tidak menjawab, tetapi tatapannya tertuju kepada Kiyoshi.

Kiyoshi melepas topi berburu belelnya, menggaruk kepala-nya yang sebagian besar beruban.

”Sebenarnya, saya sedang bingung harus menghadiahkan apa untuk ulang tahun istri saya...” gumamnya malu.

”Istri Anda?” tanya Nagare.

”Ya,” jawab Kiyoshi sambil mengangguk. Sepertinya tadi Kiyoshi mendengar pembicaraan tentang Kazu memilih hadiah untuk ibu pacarnya, sehingga ingin menanyakan rekomendasi hadiah.

”Wah, romantis sekali...” goda Kyoko. Namun, Kazu menanggapi dengan serius.

”Hadiah apa yang Anda berikan tahun lalu?”

Kiyoshi menggaruk kepala berubannya lagi.

”Saya jadi malu. Sebenarnya saya belum pernah memberinya hadiah ulang tahun. Karena itu, saya tidak tahu harus memberikan apa...”

”Apa? Selama ini tidak pernah memberikan hadiah apa pun? Lalu, kenapa tiba-tiba ingin?” tanya Kyoko dengan mata terbelalak.

”Ehm... tidak ada alasan khusus...” jawab Kiyoshi. Lalu ia meraih cangkir kopi yang sebenarnya sudah kosong. Kyoko yang menyadari Kiyoshi sedang berusaha menutupi rasa malu, mati-matian berusaha tidak mengatakan apa-apa walau menurutnya itu menggemaskan.

Dari tadi Nagare hanya menyimak sambil bersedekap. ”Pasti...” Nagare bergumam, lalu meneruskan dengan bersemangat, wajahnya memerah, ”...pasti istri Anda akan senang dibelikan apa pun.”

Kyoko segera membantah, ”Kalau dibilang begitu justru jadi makin susah memilihnya.”

”Maaf,” kata Nagare, bahunya merosot.

Kazu datang membawa teko kopi dan mengisi ulang cangkir Kiyoshi.

”Bagaimana kalau kalung?” saran Kazu.

”Kalung?”

”Yang sederhana saja...” Kazu berkata, lalu memperlihatkan kalungnya kepada Kiyoshi. Rantai kalung itu begitu tipis sehingga tidak terlihat sampai Kazu memegangnya.

”Mana, mana? Wah, bagus ya. Berapa pun umurnya, wanita lemah dengan yang seperti ini,” Kyoko berkata sambil mengintip leher Kazu, lalu mengangguk-angguk.

”Omong-omong, berapa umur Anda?” tanya Kiyoshi kepada Kazu.

”Dua puluh sembilan.”

”Dua puluh sembilan...” gumam Kiyoshi sambil menunduk, seolah memikirkan sesuatu.

Melihat ekspresi Kiyoshi, Kyoko menghiburnya. ”Anda ragu apakah itu sesuai untuk umurnya, ya? Tenang saja. Yang paling penting niatnya. Menurut saya, istri Anda pasti akan senang.”

Wajah Kiyoshi langsung berubah cerah.

”Ah, baiklah. Terima kasih banyak.”

”Selamat berbelanja.”

Kyoko tidak mengira detektif tua seperti Kiyoshi ingin menyiapkan hadiah ulang tahun untukistrinya. Hal itu membuatnya terkejut dan terkesan, tetapi terutama, timbul rasa ingin mendukung.

”Terima kasih,” jawab Kiyoshi sambil kembali mengenakan topinya, lalu meraih cangkir kopi.

Kazu tersenyum lembut.

*"Oh, singa mengaum
Grr-grr-grr-grrr-grr!"*

Terdengar nyanyian Miki dari ruangan belakang.

"Memang liriknya seperti itu?" Kyoko bertanya-tanya sambil bersedekap.

"Sepertinya dia sedang senang melakukan itu," kata Nagare.

"Mengganti-ganti lirik?"

"Ya."

"Kalau dipikir-pikir, anak-anak memang suka mengganti lirik lagu sesukanya ya. Waktu masih seusia Miki, Yosuke juga suka asal menyanyikan lirik yang sangat aneh tanpa peduli tempat. Kadang aku sampai malu." Kyoko tersenyum sambil bernostalgia, lalu mengarahkan pandang ke ruangan belakang.

"Omong-omong, akhir-akhir ini kau jarang datang bersama Yosuke," kata Nagare mengganti topik.

Yosuke putra Kyoko. Ia kelas 4 SD dan penggemar sepak bola. Ia sempat sering datang ke kafe bersama Kyoko demi membeli kopi buatan Nagare untuk Kinuyo yang saat itu berada di rumah sakit.

"Hm?"

"Yosuke."

"Ooh... ya," Kyoko bergumam, lalu meraih gelas air dingin di hadapannya. "Dia datang ke sini cuma karena diminta oleh ibuku..." Kyoko menjelaskan lalu menandaskan isi gelasnya.

Yosuke berhenti datang ke sana setelah Kinuyo meninggal. Setelah enam bulan berjuang melawan penyakit, Kinuyo me-

ngembuskan napas terakhirnya seperti tertidur, dengan kopi buatan Nagare masih membekas di bibirnya. Yosuke yang masih SD dan belum bisa minum kopi datang ke kafe demi mengantar kopi buatan Nagare untuk neneknya. Setelah Kinuyo meninggal, Yosuke tidak punya alasan untuk datang.

Pada akhir musim panas, Kinuyo sudah enam bulan berada di rumah sakit. Saat itu Kyoko berkata bahwa ia sudah menyiapkan diri. Walau sebulan berlalu setelah ibunya meninggal, Kyoko tidak dapat menyembunyikan duka di wajahnya.

Nagare tidak sadar alasan Yosuke tidak datang berkaitan dengan kematian Kinuyo, dan menyesal telah membahasnya tanpa berpikir.

”Maaf,” ujarnya sambil menunduk.

Lalu tiba-tiba...

*”Wah, ayam juga berkokok
Koke-koke koke-koke koookokekyo!”*

Terdengar nyanyian ceria Miki dari ruangan belakang.

”Pfft!” Kyoko menyemburkan tawa setelah mendengar lirik asal-asalan yang Miki nyanyikan. Suasana serius yang tadi disebabkannya berubah dalam sekejap, membuat Kyoko merasa diselamatkan oleh Miki.

Kyoko tertawa keras. ”Itu bunyi burung *uguisu*, kan? Bukan ayam?” katanya sambil melirik Nagare. Sepertinya Nagare pun memikirkan hal yang sama.

”Jangan nyanyi yang aneh-aneeeh...!” Nagare berseru, lalu menghilang ke ruangan belakang sambil mengembuskan napas panjang.

”Miki menggemarkan ya...” gumam Kyoko.

”Nah, saatnya pergi,” kata Kiyoshi setelah suasana berubah.

Ia mengambil bon, bangkit dari kursinya, dan menuju kasir. Ia mengeluarkan uang untuk membayar kopi dari dompet koin, meletakkannya di nampakan koin, lalu membungkuk hormat.

”Saya mendapat saran berharga hari ini. Sarannya sungguh membantu,” ujarnya. Kemudian ia meninggalkan kafe.

Ting tong.

Kini hanya ada Kyoko dan Kazu.

Kazu mengambil uang dari Kiyoshi, lalu mengoperasikan mesin kasir yang berisik. ”Bagaimana kabar Yukio?” tanyanya pelan.

Yukio adalah adik Kyoko yang saat ini tinggal di Kyoto untuk belajar menjadi perajin tembikar. Kyoko langsung terbelalak menatap Kazu, sepertinya tidak menyangka akan mendengar nama Yukio disebut. Namun, ekspresi Kazu tetap seperti biasa saat ia mengisi ulang gelas Kyoko.

Semua terbaca olehnya.

Kyoko mendesah pelan seolah menyerah.

”Aku tidak memberitahu Yukio bahwa Ibu diopname. Ibu milarangku...”

Setelah berkata begitu, Kyoko meraih gelas, mengangkatnya beberapa senti, dan menggoyangkannya perlahan alih-alih meminumnya.

”Karena itulah, mungkin dia marah. Karena dia bahkan tidak datang ke upacara pemakaman.”

Tatapan Kyoko terpaku permukaan air yang tetap datar meskipun gelas dimiringkan.

”Ponselnya juga tidak bisa dihubungi...”

Bahkan, Kyoko tidak dapat menghubunginya satu kali pun. Tidak peduli berapa kali menelepon, ia hanya mendengar pesan yang berkata bahwa nomor tersebut tidak aktif, yang biasanya terjadi setelah kontrak seluler dibatalkan. Ia juga mencoba menghubungi bengkel tembikar tempat Yukio bekerja, tetapi katanya Yukio mengundurkan diri beberapa hari sebelum Kyoko menelepon, dan tidak ada satu pun yang tahu di mana keberadaannya.

”Aku tidak tahu dia di mana, dan sedang apa sekarang...”

Akibat memikirkan dirinya tidak memberitahu Yukio soal Kinuyo diopname, selama sebulan belakangan Kyoko sulit tidur. Andai berada di posisi Yukio, ia pasti tak tahu apa yang akan dilakukannya karena sangat marah dirinya tidak diberitahu hal sepenting itu.

Ada desas-desus bahwa kafe ini bisa membawa seseorang kembali ke masa lalu. Kyoko pernah menyaksikan pelanggan yang datang karena ingin kembali ke masa lalu, tetapi ia tidak menyangka akan menghadapi kejadian yang membuat dirinya ingin melakukan itu agar dapat memperbaiki sesuatu. Maalahnya, ia tahu itu mustahil.

Sebab, meskipun Kyoko kembali ke masa lalu dan berupaya sekeras apa pun, peraturannya mengatakan bahwa kenyataan tidak bisa diubah. Bahkan andai Kyoko kembali ke hari Kinuyo diopname lalu menulis surat untuk Yukio, selama ada peraturan tersebut, surat yang telah ditulis tidak akan sampai ke Yukio. Kalaupun surat itu sampai, dengan beragam alasan, Yukio tidak akan membacanya. Akibatnya,

Yukio akan tetap mendengar berita kematian Kinuyo tanpa tahu ibunya sempat diopname, dan pada akhirnya tetap tidak akan datang ke upacara pemakaman. Karena memang begitulah peraturannya. Dengan kata lain, Kyoko tidak bisa mengubah kenyataan meskipun kembali ke masa lalu. Dengan begitu, tidak ada gunanya kembali.

”Aku mengerti Ibu tidak mau membuat Yukio khawatir...”

Namun, alasan itulah yang membuat Kyoko terjebak dilema.

”Tapi...”

Kyoko menutupi wajahnya dengan kedua tangan, dan bahunya berguncang. Kazu terus bekerja, dan tidak mengatakan apa-apa kepada Kyoko. Hanya waktu yang berjalan dengan tenang.

”*Oh, kemarilah Ayah*

Put-put-put-put jangkrik kentut

Melintasi malam musim gugur yang panjang

Ooh, sungguh menyenangkan, nyanyian jangkrik!”

Terdengar lirik asal-asalan Miki dari ruangan belakang, tetapi kali ini tidak diikuti gema tawa Kyoko di kafe.



Malam itu...

Kazu sendirian di kafe. Tidak, lebih tepatnya berdua dengan si wanita bergaun putih. Kazu beres-beres, sementara wanita itu membaca novel dalam diam sebagaimana biasa.

Sepertinya sebentar lagi ia akan selesai membaca, karena tidak banyak halaman yang tersisa di tangan kirinya.

Kazu menyukai waktu setelah kafe tutup seperti ini. Bukan karena ia suka beres-beres dan bersih-bersih. Melainkan karena ia bisa bekerja dalam diam tanpa memikirkan apa pun. Bagi Kazu, itu sama seperti sedang menggambar.

Kazu pandai menggambar apa yang dilihatnya sehingga tampak benar-benar asli hanya dengan pensil. Ia menyukai teknik yang disebut hiperrealisme. Ia hanya bisa menggambar apa yang dilihatnya, bukan sesuatu yang berasal dari imajinasi atau sesuatu yang tidak ada. Kazu tidak memasukkan emosi apa pun ke dalam karyanya, hanya suka menyalin apa yang dilihatnya ke atas kanvas.

Buk.

Si wanita bergaun putih selesai membaca novel, dan bunyi buku ditutup bergema di kafe yang hening.

Diletakkannya novel tersebut di sudut meja, lalu diraihnya cangkir kopi. Melihat itu, Kazu mengambil sebuah novel dari bawah konter, menghampiri si wanita bergaun putih, lalu menyodorkannya.

”Mungkin yang ini menarik...” tutur Kazu. Diletakkannya buku tersebut di hadapan wanita itu, lalu diambilnya novel yang sudah selesai dibaca.

Sepertinya itu sudah terjadi berulang kali, sebab Kazu tampak sangat terbiasa. Namun, ekspresinya tidak seperti biasanya. Wajahnya tampak seperti orang yang akan memberikan hadiah yang dipilih sepenuh hati untuk menyenangkan orang yang disayangi, tentu ingin melihat ekspresi bahagia si penerima. Ketika sedang memilih hadiah untuk membahagiakan

seseorang, biasanya terbayang bagaimana reaksi orang itu nanti. Dan tahu-tahu saja waktu berlalu dalam sekejap mata.

Kecepatan membaca si wanita bergaun putih tidak begitu tinggi. Meski sepanjang hari ia hanya membaca, biasanya ia menyelesaikan satu judul dalam dua hari. Demi wanita itu, Kazu pergi ke perpustakaan seminggu sekali untuk memilih dan meminjam novel. Buku-buku tersebut bukan hadiah, tetapi bagi Kazu, menyediakan novel untuk si wanita bergaun putih bukanlah sekadar "tugas".

Sampai beberapa tahun lalu, si wanita bergaun putih hanya terus membaca ulang novel berjudul *Kekasih*. Suatu hari, Miki berkata, "Memangnya tidak bosan membaca buku yang sama terus?" Lalu ia menyodorkan buku bergambar miliknya kepada wanita itu.

Jika setidaknya novel yang kupilihkan bisa membuatnya senang... Dan sejak itulah ia mulai menyediakan novel untuknya.

Namun, si wanita bergaun putih tak menyadari perasaan Kazu. Ia hanya mengulurkan tangan dan meraih novel yang disodorkan, lalu menumbukkan pandang ke halaman pertama dalam diam.

Seperti pasir dalam jam pasir yang berjatuhan tanpa suara, harapan pun menghilang dari wajah Kazu.

Ting tong.

Bel berdenting, padahal papan bertuliskan "TUTUP" telah dipasang selepas jam tutup. Namun, Kazu tidak bertanya-tanya siapa yang datang. Perlahan ia melayangkan pandang ke pintu masuk seraya kembali ke balik konter.

Yang datang seorang pria berkulit agak gelap dan tampak berusia akhir tiga puluhan. Pria itu mengenakan kaos berkerah V hitam, jaket, celana cokelat tua, serta sepatu hitam. Ia mengedarkan pandang ke sekeliling dengan tatapan kosong. Wajahnya kelihatan muram.

”Selamat datang.”

”Sudah tutup, kan?” tanya pria itu dengan suara pelan. Ia jelas masuk meski tahu sebenarnya kafe sudah tutup.

”Tidak apa-apa,” jawab Kazu sambil menunjuk kursi konter, mempersilakan pria itu duduk. Pria itu pun duduk di kursi yang ditunjukkan. Ia tampak lelah dan gerakannya lamban, hampir seperti efek gerak lambat.

”Mau minum apa?”

”Ah, tidak...”

Staf biasa pasti akan bingung menghadapi pelanggan yang datang setelah kafe tutup dan tidak memesan apa pun. Namun, Kazu hanya mengiakan. ”Baik,” katanya, lalu ia menyajikan segelas air.

”Ah...” Pria itu sepertinya menyadari sikapnya aneh. Ia buru-buru menambahkan, ”Ma-maaf. Kalau begitu, saya pesan kopi.”

”Baik,” Kazu menyahut sambil mengangguk, lalu menghilang ke dapur.

Begitu sosok Kazu tak terlihat, pria itu mendesah panjang dan mulai melihat sekeliling kafe bernuansa sepia itu. Ada lampu temaram dan kipas yang berputar perlahan di langit-langit. Ada tiga jam besar yang semuanya menunjukkan waktu berbeda, dan wanita yang mengenakan gaun putih sedang membaca novel di sudut.

Kazu kembali dari dapur.

”Ehm... Apakah benar wanita itu... hantu?” tanya pria itu.
”Ya.”

Pertanyaan pria itu tidak masuk akal, tetapi Kazu menjawabnya dengan ringan. Banyak orang datang ke kafe itu karena sekadar penasaran. Kazu sudah terbiasa dan menganggap itu sama seperti sapaan.

”Begini ya...” jawab pria itu terdengar jemu.

Kazu mulai menyiapkan kopi di hadapan pria itu. Biasanya ia menggunakan sifon untuk membuat kopi. Ciri khasnya adalah air mendidih di wadah bawah akan bergolak naik melalui corong, lalu jatuh kembali menjadi kopi. Kazu suka menyaksikan pemandangan itu.

Namun, entah mengapa hari ini Kazu tidak menggunakan sifon. Ia kembali dari dapur membawa peralatan untuk membuat kopi tetes. Ia bahkan juga membawa penggiling biji kopi, jelas akan menggiling bijinya di konter.

Yang piawai membuat kopi dengan cara itu adalah Nagare, sang pemilik kafe. Penyaring dipasang di penetes, lalu bubuk kopi diseduh perlahan selagi kopi sedikit demi sedikit diekstraksi. Kazu biasanya tidak menyeduh kopi dengan cara itu karena baginya merepotkan.

Kazu mulai menggiling biji kopi. Mereka tidak berbicara. Karena Kazu tidak berkata apa-apa, pria itu hanya menggaruk-garuk kepala, merasa agak canggung. Ia bukan tipe orang yang akan memulai pembicaraan lebih dulu.

Beberapa saat kemudian, aroma kopi yang harum memenuhi udara.

”Terima kasih sudah menunggu.”

Kazu menyajikan kopi dengan uap membubung di hadapan pria itu.

Pria itu menatap cangkir dalam diam, tetap bergeming. Kazu mulai membereskan peralatan pembuat kopi dengan lihai.

Di kafe yang hening itu, hanya terdengar suara si wanita bergaun putih membalik halaman novel.

Setelah beberapa saat, pria itu meraih cangkir. Pelanggan yang merupakan pencinta kopi akan menghirup aroma kopinya dalam-dalam, tetapi pria itu menyeruput kopi dengan cepat tanpa mengubah ekspresinya.

”Kopinya...” Pria itu mengerang pelan.

Keasaman kopi tersebut pasti mengejutkannya. Ekspresinya langsung berubah ketika dahinya berkerut.

Kopi yang diminumnya adalah jenis *mocha*. Aromanya harum, tetapi karakteristiknya adalah rasa asam yang kuat. Kafe ini hanya menyajikan kopi tersebut karena Nagare terobsesi dengan rasanya. Akan tetapi, bagi orang yang jarang minum kopi, perbedaan rasa yang mencolok antara kopi yang diseduh dari biji jenis *mocha* dan Kilimanjaro sering kali mengejutkan.

Jenis-jenis biji kopi biasanya dinamai sesuai tempat asalnya. Biji kopi *mocha* berasal dari Yaman dan Ethiopia, yang dahulu dieksport dari pelabuhan bernama Mocha. Biji kopi Kilimanjaro berasal dari Tanzania. Nagare suka dan menggunakan biji kopi Ethiopia. Ada juga satu orang lagi yang menyukai keasaman kuat kopi itu.

”Ini kopi kesukaan Bu Kinuyo, biji kopi *mocha* Harar.”

”Hah?” Pria itu langsung menatap Kazu dengan tajam.

Tentu saja ia kaget bukan mendengar nama jenis kopinya. Ia terkejut karena pramusaji yang baru pertama kali

ditemuinya menyebut-nyebut nama Kinuyo, padahal ia tidak memberitahukan namanya.

Pria itu adalah Yukio Mita yang bercita-cita menjadi perajin tembikar, putra Kinuyo, dan adik Kyoko.

Sejak dulu Kinuyo adalah pelanggan kafe itu, tetapi Yukio belum pernah satu kali pun kemari. Kyoko, yang rumahnya berjarak lima belas menit naik mobil, baru sering datang setelah Kinuyo dirawat di rumah sakit untuk membelikan ibunya kopi.

Yukio memandangi Kazu dengan curiga, tetapi Kazu tidak tampak terpengaruh. Ia hanya tersenyum tenang seolah berkata ia telah menantikan kedatangan Yukio.

”Sejak kapan...” Yukio bergumam sambil menggaruk kepala, ”...Anda tahu saya putra Kinuyo?” Ia tidak bermaksud menyembunyikan identitasnya, tetapi heran mengapa Kazu tahu siapa dirinya.

Kazu membereskan penggiling biji kopi. ”Wajah kalian mirip...” jawabnya.

Yukio menyentuh wajahnya sendiri dengan kebingungan. Mungkin itu pertama kalinya ia mendengar hal tersebut, dan masih kelihatan tidak yakin.

”Mungkin kebetulan, tapi siang ini saya juga bertemu dengan Kyoko dan membicarakan Anda. Karena itu, saya jadi punya semacam firasat...” jelas Kazu.

Mendengarnya, Yukio berkata, ”Beginu ya...” Ia mengalihkan pandang sejenak. ”Saya Yukio Mita.” Pria itu memperkenalkan diri sambil mengangguk hormat.

Kazu balas mengangguk dan memperkenalkan diri. ”Saya Kazu Tokita.”

”Saya sudah dengar tentang Anda dari surat Ibu. Selain

itu, desas-desus kafe ini juga..." Yukio bergumam setelah mendengar nama Kazu, lalu melayangkan pandang ke si wanita bergaun putih.

Yukio menelan ludah. Kemudian ia bangkit dari kursinya dan berkata sambil sedikit menunduk, "Saya mohon. Kembalikan saya ke masa lalu, ketika Ibu masih hidup."



Sejak kecil, Yukio orang yang serius dan melakukan sesuatu dengan tekun. Jika diberi pekerjaan, meski tak ada yang mengawasi ia tidak akan bermalas-malasan. Misalnya, saat semua orang bermain pada waktu piket di sekolah, ia tetap melanjutkan bersih-bersih.

Kepribadiannya lembut dan ia ramah kepada siapa pun. Di SD, SMP, dan SMA ia selalu termasuk kelompok murid yang pendiam, dan tidak pernah mencolok. Ia anak yang biasa-biasa saja.

Studi tur ke Kyoto ketika SMA membuatnya terinspirasi. Di sana, murid-murid dapat mencoba membuat kerajinan tradisional. Di antara seni tembikar, seni membuat kipas lipat, seni membuat cap, dan seni bambu, Yukio memilih seni tembikar. Meskipun itu pertama kalinya Yukio menggunakan pelarik, dibandingkan dengan murid-murid lain, karyanya sangat rapi. Bahkan guru kelas tersebut memujinya, "Aku tidak pernah melihat anak yang bisa membuat bentuk tembikar seindah ini pada percobaan pertama. Kau berbakat." Yukio tidak pernah dipuji seperti itu sebelumnya.

Pengalaman di studi tur itu membuat Yukio mulai memiliki keinginan untuk menjadi perajin tembikar, walaupun

ia tidak tahu bagaimana persisnya supaya impian itu terwujud. Sejak pulang dari studi tur ia terus memikirkannya.

Kemudian suatu hari saat sedang menonton televisi, Yukio melihat seorang perajin tembikar bernama Yamagishi Katsura. "Setelah empat puluh tahun menjadi perajin tembikar, akhirnya saya membuat sesuatu yang membuat diri saya puas," sang perajin berkata sambil menunjukkan karyanya. Melihat itu, Yukio sangat tergugah. Bukannya ia tidak puas dengan kehidupannya yang biasa-biasa saja. Namun, di dalam hatinya muncul keinginan untuk menemukan pekerjaan yang dapat membuat ia mencurahkan seluruh hidupnya. Yamagishi Katsura menjadi sosok yang Yukio kagumi dan ia contoh.

Secara garis besar, ada dua cara untuk menjadi perajin tembikar: masuk ke universitas seni atau sekolah kejuruan, atau pergi ke perajin tembikar dan belajar sambil bekerja di sana. Yukio tidak berpikir untuk masuk sekolah kejuruan, dan ingin menjadi murid Yamagishi Katsura di Kyoto. Di acara televisi itu, Yamagishi berkata: "Untuk menjadi kelas satu, kau harus menyentuh yang kelas satu." Yukio menyukai ucapan itu.

Namun, ketika berdiskusi dengan ayahnya, Seichi, mengenai keinginannya untuk menjadi perajin tembikar, ayahnya menentang.

"Ada ribuan, bahkan lebih, orang yang ingin menjadi perajin tembikar, tapi hanya segelintir orang berbakat yang benar-benar bisa makan dari pekerjaan itu. Menurut Ayah, kau tidak punya bakat itu."

Meski begitu, Yukio tidak menyerah. Namun, ia akan membebani keluarga dengan biaya pendidikan jika memilih

untuk masuk universitas atau sekolah kejuruan. Karena tidak ingin merepotkan keluarga dengan kegoisannya, Yukio memutuskan bekerja dan tinggal di bengkel tembikar sambil belajar. Seichi keberatan, tetapi pada akhirnya Kinuyo membujuknya, dan Yukio pergi ke Kyoto setelah lulus SMA. Bengkel tembikar yang ia pilih tentu saja tempat Yamagishi Katsura berada.

Pada hari keberangkatannya ke Kyoto, Kinuyo dan Kyoko mengantarnya sampai peron untuk naik *shinkansen*. Kinuyo berkata, "Ini tidak banyak, tapi..." Diserahkannya cap nama dan buku tabungannya kepada Yukio. Yukio tahu itu uang yang dikumpulkan ibunya agar suatu hari bisa pergi jalan-jalan ke luar negeri dengan ayahnya.

"Aku tidak bisa menerimanya," tolak Yukio. Namun, Kinuyo bersikeras dan berkata, "Ambillah, tidak apa-apa."

Bel keberangkatan *shinkansen* berbunyi, sehingga Yukio tak punya pilihan selain menerima cap dan buku tabungan ibunya. Ia mengangguk singkat, lalu berangkat ke Kyoto.

Setelah itu, meskipun Kyoko mengajaknya pulang, Kinuyo bergemung di peron selama beberapa saat, menatap *shinkansen* sampai tidak terlihat lagi.



"Sekeras apa pun berusaha di masa lalu, Anda tidak akan bisa mengubah kenyataan."

Kazu mulai menjelaskan peraturan seperti biasanya. Peraturan itu harus disampaikan, terutama kepada mereka yang datang untuk menemui seseorang yang telah meninggal.

Duka.

Duka datang tiba-tiba. Perpisahan Yukio dengan ibunya begitu menusuk dengan seketika karena ia tidak diberitahu ibunya masuk rumah sakit. Namun Yukio pasti tahu peraturan itu, sebab ekspresinya tak berubah.

”Saya paham,” ujarnya.

Kinuyo didiagnosis menderita kanker pada musim semi tahun itu. Penyakitnya sudah berada di stadium lanjut, dan menurut dokter, harapan hidupnya hanya enam bulan. Dokter berkata kepada Kyoko andai terdeteksi tiga bulan lebih cepat, penyakit Kinuyo mungkin bisa ditangani. Namun, karena menurut peraturan kenyataan tidak akan bisa diubah, kenyataan bahwa Kinuyo sekarat tidak akan berubah meskipun ada yang pergi ke masa lalu dan berusaha sekeras mungkin untuk mendiagnosis kankernya lebih cepat.

Kazu menduga Yukio sudah tahu beberapa peraturannya dari Kinuyo, tetapi ia tetap bertanya, ”Bolehkah saya menjelaskan secara singkat beberapa peraturan kafe ini?”

Yukio berpikir sejenak, kemudian berkata pelan, ”Sila-kan.”

Kazu berhenti beres-beres lalu mulai menjelaskan peraturan.

”Pertama: Meskipun kembali ke masa lalu, Anda tidak akan bisa bertemu dengan orang yang tidak pernah datang ke kafe ini.”

Setelah mendengar peraturan itu, Yukio segera menjawab, ”Saya paham.”

Seandainya orang itu hanya pernah datang sekali, atau segera pulang tak lama setelah datang, kecil kemungkinannya untuk bertemu. Namun, mengingat Kinuyo pelanggan di sini, besar kemungkinan untuk bertemu dengannya. Kazu meng-

anggap jika Yukio ingin menemui Kinuyo, tidak ada yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kazu beralih ke peraturan berikutnya.

“Saya sudah menyebutkan peraturan keduanya tadi. Anda tidak akan bisa mengubah kenyataan meski berusaha sekemas apa pun ketika kembali ke masa lalu.”

Yukio juga tidak bertanya lebih jauh setelah mendengar penjelasan itu. “Saya paham,” ujarnya lancar.

“Ketiga: Untuk kembali ke masa lalu, Anda harus duduk di kursi yang diduduki wanita itu...”

Kazu mengarahkan pandang kepada si wanita bergaun putih. Yukio mengikuti arah tatapannya.

“Anda hanya bisa duduk di sana ketika dia pergi ke toilet.”

“Kapan dia akan ke toilet?”

“Saya tidak tahu... Tapi dia pasti melakukannya dan hanya sekali sehari...”

“Saya tinggal menunggu?”

“Tepat sekali.”

“Saya paham,” jawab Yukio, wajahnya tanpa ekspresi.

Kazu biasanya pendiam, tetapi karena Yukio pun tidak banyak bertanya dan berbicara, ia melanjutkan peraturan dengan lancar.

“Keempat: Meskipun kembali ke masa lalu, Anda tidak bisa meninggalkan kursi yang Anda duduki. Kalau pinggul Anda terangkat dari kursi, Anda akan ditarik paksa kembali ke masa kini.”

Kalau ada yang melupakan peraturan ini, orang itu akan mendapat konsekuensi menyedihkan, yaitu segera kembali ke masa kini setelah susah payah pergi ke masa lalu.

”Kelima: Anda hanya bisa pergi ke masa lalu setelah kopi dituang, dan bisa berada di sana sampai kopinya dingin.”

Setelah menjelaskan sampai situ, Kazu meraih gelas Yukio yang entah sejak kapan sudah kosong. Yukio pasti haus, sebab ia cukup sering minum.

Bukan itu saja peraturan yang merepotkan.

Menjelajahi waktu hanya bisa dilakukan satu kali, tak ada kali kedua.

Kita bisa mengambil foto di masa lalu dan di masa depan, menyerahkan hadiah, dan menerima hadiah.

Walaupun menggunakan alat pemanas, kopi akan tetap mendingin.

Selain itu, saat dimuat di majalah tentang legenda urban, majalah itu menyebutnya ”afe untuk kembali ke masa lalu”, tetapi sebenarnya, ke masa depan pun bisa. Namun, hampir tidak ada orang yang datang untuk pergi ke masa depan. Sebab, meskipun bisa pergi ke suatu hari di masa depan, kita tidak tahu apakah orang yang ingin ditemui akan ada di kafe pada hari itu. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Selama tidak ada alasan genting, bahkan jika mendatangi masa depan dengan waktu singkat sampai kopi mendingin, kemungkinan untuk bertemu dengan seseorang itu kecil. Pergi ke masa depan menjadi sia-sia.

Namun, Kazu tidak menjelaskan semua peraturan ini. Secara umum ia hanya menyampaikan lima peraturan, dan akan menjawab peraturan lain jika ditanya.

Yukio menyesap air yang baru dituangkan. ”Saya pernah dengar dari Ibu. Katanya, kalau tidak menghabiskan kopinya sebelum dingin, kita akan menjadi hantu. Apakah itu benar?” tanyanya sambil menatap mata Kazu.

”Ya, itu benar,” jawab Kazu ringan.

Yukio mengalihkan pandang dan menghela napas. ”Itu berarti kita akan... mati?” tanyanya untuk memastikan.

Sampai saat ini, tidak ada yang memastikan kembali apakah menjadi hantu berarti sama dengan mati.

Selama ini ekspresi Kazu tidak berubah ketika ia menjawab pertanyaan apa pun. Namun, pertanyaan tersebut membuat wajahnya muram sesaat, dan benar-benar hanya sesaat. Setelah mengembuskan napas pelan, ia mengerjap-ngerjap sebelum akhirnya ekspresinya kembali dingin seperti biasa.

”Tepat sekali,” jawabnya.

Yukio mengangguk, tampaknya mengerti. ”Saya paham.”

Setelah selesai menjelaskan semua peraturan, Kazu menatap si wanita bergaun putih.

”Setelah ini tinggal menunggu wanita itu meninggalkan kursi. Anda mau menunggu?” Itu pertanyaan terakhir untuk mengonfirmasi apakah Yukio akan kembali ke masa lalu. Pria itu tidak ragu.

”Ya,” jawab Yukio. Ia meraih cangkir di hadapannya. Mungkin kopi itu sudah suam-suam kuku, sebab ia menghabiskannya dalam sekali teguk. Kazu meraih cangkir yang telah kosong.

”Mau tambah kopinya?”

”Tidak, sudah cukup,” tolak Yukio sambil mengangkat tangan. Itu kopi kesukaan Kinuyo yang diminumnya setiap hari, tetapi sepertinya tidak cocok di lidah Yukio.

Kazu mengambil cangkir Yukio lalu beranjak menuju dapur. Di tengah jalan, langkahnya terhenti.

”Mengapa Anda tidak datang ke upacara pemakaman?” tanya Kazu tetap sambil membelakangi Yukio.

Tidak aneh jika seorang putra yang tidak menghadiri upacara pemakaman ibunya merasa seolah disalahkan mendengar pertanyaan itu. Kazu pun tidak biasanya mengajukan pertanyaan seperti itu.

Dan tampaknya Yukio memang merasa begitu. Ia mengeriyitkan dahi sedikit. "Apakah saya harus menjawabnya?" Nada bicara Yukio agak keras, tetapi wajah Kazu tetap tenang seperti biasanya.

"Tidak," balasnya. "Kyoko hanya khawatir karena salahnyalah Anda tidak hadir ke upacara pemakaman..." Lalu setelah mengangguk sopan, ia menghilang ke dapur.



Sebenarnya, bukan gara-gara Kyoko ia tidak hadir di upacara pemakaman Kinuyo. Tentu saja, salah satu alasannya adalah karena ia tidak ingin percaya bahwa Kinuyo telah meninggal. Namun, alasan paling besar adalah ia tidak bisa mengumpulkan uang transportasi dari Kyoto ke Tokyo. Ketika mendapatkan berita kematian Kinuyo, ia sedang dililit utang berjumlah besar.

Tiga tahun lalu, Yukio yang sedang serius berlatih untuk menjadi perajin tembikar diberitahu bahwa ia akan diberi dana jika ingin membuka bengkel tembikar. Memiliki bengkel adalah impian besar bagi seorang perajin tembikar, sehingga tentu saja Yukio pun berharap bisa memiliki bengkel sendiri di Kyoto. Tawaran itu datang dari distributor bengkel tembikar gurunya, yang merupakan perusahaan baru di Kyoto.

Sudah tujuh belas tahun berlalu sejak Yukio meninggalkan Tokyo. Untuk menghemat uang, Yukio tinggal di apartemen

seluas kurang lebih sepuluh meter persegi tanpa kamar mandi, dan hidup tanpa kemewahan apa pun. Ia hanya terus berlatih dengan serius.

Ia ingin segera menunjukkan kepada Kinuyo bahwa dirinya telah menjadi perajin tembikar sukses. Namun ketika menginjak usia akhir tiga puluhan, ia mulai merasa dikejar waktu.

Menurut pembicaraan, Yukio akan menanggung kekurangan biaya dengan meminjam dari program kredit konsumen, lalu menyerahkan uang tersebut beserta uang simpanannya kepada si distributor untuk dipakai dalam persiapan membuka bengkel tembikar. Namun, perusahaan itu kabur membawa uang Yukio.

Yukio ditipu.

Dan akibatnya, bukan hanya gagal membuka bengkel tembikar sendiri, Yukio juga terlilit utang yang besar. Masalah finansial itu benar-benar membebani mentalnya.

Setiap hari, kepala Yukio dipenuhi kekhawatiran akan utang yang harus dibayar sehingga tak ada ruang lagi untuk memikirkan masa depan. Pikirannya hanya penuh dengan pertanyaan, *Bagaimana cara mengumpulkan uang hari ini?* *Bagaimana cara mengumpulkan uang besok?*

Bagaimana kalau aku mati saja...?

Pikiran itu sering melintasi kepalanya. Namun kalau ia mati, utangnya akan dibebankan kepada Kinuyo yang merupakan orangtuanya. Yukio ingin menghindari itu bagaimanapun caranya, dan mati-matian bertahan agar tidak bunuh diri.

Di tengah tekanan semua itu, sebulan yang lalu Yukio mendengar berita kematian Kinuyo. Dan seolah bisa didengar-

nya tali yang diregangkan hingga tegang di dalam dirinya putus.



Saat sosok Kazu tak terlihat, Yukio mengeluarkan ponsel dari saku jaket, mengecek layarnya, lalu mendesah.

”Tidak ada sinyal...” gumam Yukio sambil melirik si wanita bergaun putih. Selama beberapa saat, matanya memandang ke sana-sini, seolah ia sedang memikirkan sesuatu. Lalu ia bangkit dari kursinya.

Yukio menyimpulkan wanita itu belum akan ke toilet. Sambil menggenggam ponsel, ia berjalan dengan langkah berat ke pintu dan meninggalkan kafe.

Ting tong.

Tak lama setelah bel berdenting...

Buk.

Bunyi si wanita bergaun putih menutup novel bergema di kafe. Yukio mungkin keluar untuk menghubungi seseorang, tetapi waktunya sangat tidak tepat. Si wanita bergaun putih mengepit novelnya di ketiak, berdiri dengan tenang, lalu me-langkah menuju toilet tanpa suara.

Kafe ini memiliki pintu kayu besar untuk keluar. Di sebelah kanannya, ada toilet. Si wanita bergaun putih melewati lengkungan pintu masuk kafe dengan langkah perlahan, lalu berbelok ke kanan.

Klak.

Begitu suara pelan pintu toilet ditutup terdengar, Kazu

kembali dari dapur ke kafe yang kosong. Kalau yang tadi ada di sini adalah Nagare, ia pasti akan panik dan buru-buru mencari Yukio. Sebab, itu adalah kesempatan sekali sehari untuk kembali ke masa lalu.

Namun, Kazu tidak panik. Sebaliknya, seolah tidak ada yang terjadi, ia mulai merapikan cangkir si wanita bergaun putih dengan tenang, seolah pengunjung bernama Yukio tidak pernah ada. Kazu tampak tidak tertarik untuk mengetahui mengapa Yukio pergi atau kapan ia akan kembali. Setelah mengelap meja, Kazu kembali menghilang ke dapur untuk membersihkan cangkir. Saat itulah bel berbunyi.

Ting tong.

Yukio kembali. Ponselnya sudah kembali di dalam saku, dan sekarang tangannya kosong. Ia duduk di kursi konter yang tadi ditempatinya, lalu meraih gelas di hadapannya. Ia memunggungi kursi yang diduduki si wanita bergaun putih, sehingga tidak sadar saat itu kursi tersebut kosong. Ia menghabiskan air lalu mengembuskan napas panjang.

Dari dapur, Kazu muncul membawa nampan berisi cerek perak dan cangkir putih bersih.

Ketika menyadari kedatangan Kazu, Yukio menjelaskan alasannya meninggalkan kursi. "Tadi saya menghubungi Kyoko." Nadanya tidak tajam seperti saat menjawab pertanyaan Kazu tentang mengapa ia tidak menghadiri upacara pemakaman.

Kazu tidak tahu apa yang Yukio bicarakan dengan Kyoko. Ia hanya berkata tenang, "Oh ya?"

Yukio mendongak menatap Kazu lalu menelan ludah.

Kazu tampak seolah diselubungi api biru pucat redup, dan ada atmosfer misterius yang seolah bukan berasal dari dunia ini.

”Kursinya kosong...” ujar Kazu.

Yukio baru menyadari si wanita bergaun putih tidak ada.
”Ah!”

Kazu berdiri di samping kursi yang tadi diduduki si wanita bergaun putih. ”Anda mau duduk di sana?”

Yukio termangu beberapa saat, seolah terkejut karena tidak menyadari ketidakhadiran si wanita bergaun putih. Namun, setelah merasakan tatapan Kazu, akhirnya ia menjawab, ”...Ya.”

Kemudian Yukio menuju kursi tersebut, memejamkan mata tanpa berkata-kata, dan setelah mengambil napas dalam-dalam, ia menyelipkan diri ke antara meja dan kursi.

Kazu meletakkan cangkir putih bersih di hadapan Yukio. ”Saya akan menuangkan kopi untuk Anda,” ujarnya dengan suara tenang dan khidmat.

”Anda hanya bisa kembali ke masa lalu setelah kopi memenuhi cangkir, dan bisa berada di sana sampai kopinya dingin...”

Meskipun peraturan itu sudah dijelaskan sebelumnya, Yukio tidak segera menjawab. Setelah beberapa saat, ia memejamkan mata. ”Saya mengerti,” ujarnya, seolah sedang berbicara kepada diri sendiri. Tidak seperti sebelumnya, nada suaranya lebih rendah.

Kazu mengangguk kecil, mengangkat stik perak yang panjangnya kira-kira sepuluh senti dan tampak seperti sendok pengaduk panjang, lalu meletakkannya di cangkir.

Yukio menatap benda itu dengan ingin tahu.

”Apa ini?” tanyanya sambil menelengkan kepala.

”Silakan gunakan ini sebagai pengganti sendok,” Kazu menjelaskan.

Kenapa bukan sendok saja? Namun, karena tidak ada waktu untuk mendengarkan penjelasan, ia menjawab, ”Saya mengerti.”

Karena sudah selesai menjelaskan, Kazu bertanya, ”Boleh saya tuang kopinya?”

”Ya,” jawab Yukio. Kemudian ia meminum seteguk air dan menarik napas dalam-dalam.

”Silakan,” gumamnya pelan.

Kazu mengangguk dan mengangkat cerek perak dari nampan. ”Tolong sampaikan salam saya kepada Bu Kinuyo,” bisiknya. Lalu ia menambahkan, ”Ingat, sebelum kopinya dingin.”

Kazu mulai menuang kopi ke cangkir dengan perlahan, seolah dalam gerak lambat. Itu hal yang kasual, tetapi gerakan Kazu seindah balerina dan bagai ritual sublim. Suasana kafe terasa menegangkan.

Mulut cerek sangat kecil, sehingga kopi yang tertuang tampak seperti garis tipis. Tak terdengar bunyi bergelegak seperti ketika kopi dituangkan dari karaf. Kopi mengalir dari cerek perak ke cangkir tanpa menimbulkan suara.

Saat Yukio menatap perbedaan kontras antara kopi yang hitam dan cangkir yang putih, uap melayang naik. Saat itu, pemandangan di sekitarnya mulai berayun-ayun. Yukio berusaha menggosok-gosok mata, tetapi tidak bisa. Tangan yang hendak ia gerakkan memang terasa seperti tangan, tetapi telah berubah menjadi uap. Dan bukan hanya tangannya, tetapi juga seluruh tubuhnya.

Apa yang terjadi?

Awalnya ia terkejut oleh kejadian tidak terduga itu, tetapi setelah memikirkan apa yang akan terjadi kemudian, perlaha ia memejamkan mata, seolah pasrah.

Pemandangan di sekeliling Yukio perlaha mengalir dari atas ke bawah.



Yukio ingat Kinuyo.

Yukio hampir kehilangan nyawa tiga kali saat masih kecil. Selama tiga kali itu, Kinuyo berada di sisinya.

Yang pertama ketika ia mengidap pneumonia pada usia dua tahun. Demamnya hampir empat puluh derajat dan batuknya berkepanjangan. Zaman sekarang, pneumonia bukan lagi penyakit yang sulit disembuhkan berkat kemajuan ilmu kedokteran dalam menemukan antibiotik yang efektif. Penyebab umum pneumonia pada anak pun ditemukan, yaitu bakteri, virus, dan mikroplasma, sehingga ada pengobatan yang jelas.

Namun, dulu bahkan tidak jarang dokter akan berkata, "Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya sudah melakukan yang terbaik. Selebihnya tinggal menyerahkan kepada kekuatan sang anak." Dalam kasus Yukio, tidak diketahui bahwa penyakitnya disebabkan oleh bakteri. Ketika demamnya mencapai empat puluh derajat dan batuk parahnya terus berlanjut, dokter berkata, "Bersiaplah untuk yang terburuk."

Yang kedua ketika ia berumur tujuh tahun. Ia sedang bermain di sungai dan tenggelam. Secara ajaib ia berhasil selamat, meskipun napas dan jantungnya sempat berhenti.

Yukio ditemukan seorang petugas pemadam kebakaran se-tempat, yang menyelamatkannya dengan pertolongan pertama seperti pernapasan buatan yang tepat. Saat itu Kinuyo ada bersamanya, tetapi hal tersebut terjadi dalam sekejap mata.

Yang ketiga adalah kecelakaan lalu lintas ketika ia berusia sepuluh tahun. Saat mengendarai sepeda barunya, ia mengabaikan lampu lalu lintas dan ditabrak mobil. Ia terpental di depan mata Kinuyo yang saat itu bersamanya. Yukio terempas sekitar sepuluh meter lalu diangkut ambulans dengan luka di seluruh tubuh. Ia nyaris tewas, tetapi tidak mendapatkan luka di bagian kepala, dan secara ajaib akhirnya sadar kembali.

Bagi orangtua, penyakit, cedera, dan kecelakaan pada anak tidak dapat dihindari. Saat ketiga hal itu terjadi, Kinuyo terus merawat Yukio tanpa tidur dan istirahat sampai ia pulih. Selain saat ke toilet, Kinuyo tidak meninggalkan sisi Yukio, menggenggam tangannya dengan erat seraya terus berdoa. Meskipun suami dan orangtuanya menyuruhnya istirahat, Kinuyo tidak mendengarkan.

Kasih sayang orangtua terhadap anak tiada habisnya, dan bagi orangtua, anak mereka tetaplah anak-anak tak peduli usianya. Perasaan itu tidak berubah bahkan ketika Yukio ber-kata ingin menjadi perajin tembikar dan meninggalkan rumah orangtuanya.

Yukio menjadi murid seorang perajin tembikar terkenal di Kyoto, tetapi ia hanya diberi tempat tidur bersama dan makanan, tidak diberi gaji. Karena itulah, ia bekerja di bengkel tembikar pada siang hari lalu bekerja paruh waktu di *mini-market* dan *izakaya* pada malam hari. Ia bisa bekerja seperti itu ketika masih berusia dua puluhan, tetapi setelah masuk

usia tiga puluhan, secara fisik hal tersebut jadi terasa berat. Akhirnya, ia mendapatkan gaji kecil dari bengkel tembikar. Akan tetapi, karena tidak bisa terus-menerus tinggal bersama dengan pekerja lain, ia mulai menyewa unit apartemen. Dan hal itu langsung membuat kehidupannya lebih sulit.

Meski begitu, demi memiliki bengkel tembikar sendiri di masa depan, Yukio terus menabung sedikit demi sedikit. Kadang bersama dengan surat, Kinuyo mengirimkan makanan instan, dan itu membantu Yukio.

Kadang pengeluarannya selama seminggu bahkan tidak sampai seribu yen. Ketika orang-orang seusianya menikmati masa muda dengan pekerjaan, asmara, dan mobil, Yukio meremas tanah liat dengan sepenuh jiwa. Ia berada di depan tungku pembakaran dan tubuhnya dipenuhi jelaga, memimpikan hari ia diakui sebagai perajin tembikar.

Ada kalanya ia merasa tidak punya bakat dan hampir menyerah. Ia tidak bisa terus bekerja paruh waktu setelah berusia tiga puluhan. Jika ingin mendapat pekerjaan, ia harus menyerah sewal mungkin. Dengan sedikitnya lapangan kerja, tidak ada perusahaan yang akan mempekerjakan orang berusia di atas empat puluh tahun. Sekarang saja sudah sulit. Sampai kapan keadaan akan terus seperti ini? Kapan ia akan sukses sebagai perajin tembikar? Ia gelisah akan masa depan yang tidak terlihat. Hidupnya tanpa jaminan. Ia tidak bisa menikah. Setiap hari, ia hanya bergulat dengan tanah liat.

Meskipun begitu, Yukio tetap berpegang teguh pada harapan kecil itu. Jika ia bisa mewujudkan mimpi itu, ada seseorang yang akan berbahagia untuknya. Itulah satu-satunya hal yang mendukungnya. Meskipun diejek atau ditertawakan orang lain, Kinuyo percaya Yukio akan sukses.

Namun...

Dalam mimpi pun ia tidak pernah mengira akan kehilangan seluruh hartanya dan menanggung sejumlah besar utang.

Pada saat tersulitnya, pada saat ia paling membutuhkan dukungan dari seseorang, ia diberitahu bahwa Kinuyo meninggal, dan itu mendorongnya ke jurang keputusasaan.

Mengapa pada saat seperti ini?

Mengapa hanya dirinya yang harus menghadapi penderitaan seperti ini?

Untuk apa ia lahir, dan untuk apa selama ini ia hidup?

Ada cerita seperti ini dalam *The Blue Bird* karya Maurice Maeterlinck:

Tyltyl dan Mytyl bertemu dengan anak yang akan dilahirkan dengan tiga penyakit di "Negeri Masa Depan". Anak itu akan meninggal setelah lahir karena demam *scarlet*, batuk rejan, dan campak. Yukio teringat kesedihannya ketika membaca buku itu saat masih kecil. Jika itu takdir yang tidak bisa diubah, betapa tidak adil hidup ini. Yukio bertanya-tanya untuk apa seseorang dilahirkan jika ia tidak bisa mengubah nasib yang tidak adil.

Begitu tersadar, air mata Yukio menggenang. Ia baru menyadari itu air mata ketika menyeka pipinya dengan tangan. Tangannya yang tadi berubah menjadi uap telah kembali seperti sedia kala, dan pemandangan yang tadi mengalir dari atas ke bawah telah berhenti.



Krek-krek, krek-krek-krek...

Yukio menoleh ke arah konter karena mendengar bunyi biji kopi digiling. Kipas angin yang berputar di langit-langit, lampu temaram, dan jam besar, tak ada satu pun yang berbeda dengan beberapa detik lalu. Yang berbeda hanya orang di balik konter. Yukio belum pernah melihat pria bertubuh besar dan bermata sipit yang sedang menggiling biji kopi itu.

Yukio mengedarkan pandang ke sekeliling kafe, tetapi tidak ada orang selain dirinya dan pria itu. *Apakah aku benar-benar kembali ke masa lalu?* ia bertanya-tanya, tetapi tidak bisa memikirkan cara untuk memastikannya.

Memang sosok Kazu menghilang dan sekarang ada pria besar yang tidak Yukio kenali di balik konter. Ia sempat menjadi uap dan melihat pemandangan di sekelilingnya bergerak dari atas ke bawah. Namun, tetap saja ia tidak bisa percaya bahwa ia berada di masa lalu.

Si pria besar di balik konter menggiling biji kopi dengan santai meskipun Yukio muncul di sana. Pasti kejadian seperti ini sudah menjadi keseharian bagi pria besar itu. Ia bahkan tidak tampak ingin menyapa Yukio.

Hal itu menguntungkan bagi Yukio. Ia tidak ingin ditanyai ini dan itu setelah tiba di sana. Akan tetapi, ia ingin memastikan apakah ini masa lalu yang ia harapkan, yaitu ketika Kinuyo masih hidup. Yukio mendengar dari Kyoko bahwa Kinuyo mulai dirawat di rumah sakit pada musim semi enam bulan lalu. Yukio ingin menanyakan tahun dan bulan berapa saat ini. Ia memanggil si pria besar.

”Permisi...” Yukio berkata kepada pria besar itu.

Ting tong.

”Selamat siang.”

Karena struktur kafe itu, orang yang berada di dalam tidak dapat langsung melihat siapa yang datang ketika bel berbunyi. Namun, Yukio langsung tahu suara siapa itu.

Ibu...

Setelah beberapa saat menatap pintu masuk di samping mesin kasir, Yukio mendapati sosok Kinuyo berjalan gontai dan berpegang pada bahu Yosuke.

”Ah...”

Begitu melihat Kinuyo, Yukio langsung menutupi wajahnya supaya tidak terlihat, dan menggigit bibir.

Apakah aku datang tepat sebelum Ibu diopname...?

Terakhir kali Yukio melihat Kinuyo adalah lima tahun lalu. Kala itu Kinuyo masih segar bugar, bisa berjalan tanpa harus bertopang pada bahu orang lain. Namun, Kinuyo yang muncul di hadapannya kurus kering. Matanya cekung, kepalanya penuh uban. Pembuluh darah menyembul jelas di tangannya yang menggenggam Yosuke, jemarinya seperti tongkat tipis. Penyakit sudah menggerogoti tubuh Kinuyo sejauh itu.

Aku tidak menyangka sampai seperti ini...

Yukio jadi tidak bisa mengangkat wajah.

Yosuke-lah yang pertama kali menyadari kehadiran Yukio.

”Nenek...” panggil Yosuke pelan di telinga Kinuyo sambil membantu neneknya menghadapkan tubuh ke arah Yukio.

Yosuke, kesayangan neneknya, menjadi tangan dan kaki untuk menopang Kinuyo yang lemah.

Kinuyo mengikuti arah tatapan Yosuke, dan menemukan sosok Yukio, lantas membelalak.

”Astaga...” ujar Kinuyo pelan.

Mendengar suara Kinuyo, Yukio lekas mendongak. "Ibu kelihatan sehat," ujarnya.

Suaranya terdengar lebih ceria daripada ketika berbicara dengan Kazu.

"Kenapa? Ada apa?"

Kinuyo sangat terkejut melihat Yukio yang semestinya berada di Kyoto tahu-tahu muncul di kafe ini, tetapi matanya berbinar gembira.

"Cuma mampir sebentar," ujar Yukio seraya membalas senyumannya.

Setelah berterima kasih kepada Yosuke dengan suara pelan, Kinuyo berjalan sendiri menuju meja tempat Yukio duduk.

"Nagare, tolong sajikan kopiku di sini ya," ujar Kinuyo sopan.

"Baik," jawab Nagare. Namun ia tidak menanyakan pesanan Kinuyo. Bubuk kopi yang digilingnya pun sudah berada di alat penetes kopi, dan ia baru saja selesai menuangkan air panas untuk menyeduuhnya. Kinuyo selalu datang pada waktu yang sama, jadi Nagare menggiling biji kopi sesuai dengan waktu kedatangannya. Yosuke duduk di kursi konter, berhadap-hadapan dengan Nagare.

"Kau mau apa, Yosuke?"

"Jus jeruk."

"Baik."

Setelah menerima pesanan Yosuke, Nagare mulai menuangkan air panas dari cerek ke tengah bubuk kopi di alat penetes dengan gerakan memutar, membentuk huruf 'e' terbalik.

Aroma harum kopi mulai memenuhi kafe. Kinuyo terse-

nyum bahagia, jelas menyukai momen itu. "Sampai juga," Kinuyo berkata sambil duduk di hadapan Yukio.

Kinuyo telah menjadi pelanggan kafe itu selama beberapa dekade. Itu sebabnya ia sangat memahami peraturannya. Tanpa perlu bertanya, ia tahu bahwa Yukio yang duduk di hadapannya datang dari masa depan.

Dalam situasi itu, Yukio ingin menghindari pertanyaan mengapa ia datang dari masa depan.

Untuk menemui Ibu yang sudah meninggal...

Ia tidak dapat mengatakannya apa pun yang terjadi.

Karena merasa harus mengatakan sesuatu, Yukio panik dan tak sengaja berkata, "Ibu agak kurusan, ya?"

Sial, ujarnya dalam hati setelah keceplosan.

Meskipun Kinuyo belum didiagnosis menderita kanker, mereka berada di waktu tepat sebelum Kinuyo masuk rumah sakit. Wajar saja ia kurus. Yukio ingin menghindari pembicaraan mengenai penyakit. Tangannya yang mengepal basah oleh keringat.

Namun, sambil memegangi kedua pipi, Kinuyo malah berkata, "Oh ya? Senangnya." Ia kelihatan senang. *Jangan-jangan Ibu belum tahu soal penyakitnya*, pikir Yukio setelah melihat reaksi ibunya.

Dalam beberapa kasus, pasien baru mengetahui penyakitnya setelah dirawat di rumah sakit. Reaksi ibunya wajar jika ia belum menyadari penyakitnya.

Syukurlah.

Yukio merasa lega. Ia berusaha terdengar wajar dan santai.

"Yang benar? Ibu senang aku bilang begitu sekarang?" ujarnya sambil tertawa.

”Tentu saja,” jawab Kinuyo sungguh-sungguh. ”Kau sendiri juga kurusan, ya?”

”Masa?”

”Apa kau makan dengan benar?”

”Ya, akhir-akhir ini aku mulai masak sendiri.”

Yukio tidak makan dengan benar sejak mendengar berita kematian Kinuyo.

”Ah, yang benar?”

”Tenang, aku sudah tidak makan mi instan terus.”

”Kalau mencuci?”

”Aku mencuci dengan benar.”

Yukio mengenakan pakaian yang sama selama hampir satu bulan.

”Selelah apa pun, kau harus tidur di kasur.”

”Iya, aku tahu.”

Kontrak apartemennya sudah dibatalkan.

”Kalau ada masalah uang, jangan pinjam ke orang. Bilang pada Ibu, ya? Ibu tidak bisa memberikan banyak, tapi kalau sedikit bisa.”

”Aku baik-baik saja...”

Kemarin Yukio menyelesaikan pengajuan kepailitan. Ia sudah tidak akan merepotkan Kinuyo dan Kyoko dengan utang berjumlah besar.

Yukio hanya ingin melihat wajah Kinuyo untuk kali terakhir.

Seandainya bisa mengubah kenyataan dengan kembali ke masa lalu, mungkin ia tidak akan memilih akhir seperti itu. Ia pasti akan berusaha memasukkan ibunya ke rumah sakit yang bagus, bagaimanapun caranya. Pasti saat itu ia akan men-

jelaskan situasinya kepada si pria besar di balik konter sambil menunduk untuk memohon.

Namun, hal itu tak mungkin terkabul.

Yukio telah kehilangan makna hidup. Ia tidak ingin membuat Kinuyo sedih. Tak peduli ia telah tertipu, tak peduli ia berada di situasi sesulit apa pun, ia akan tetap berdiri tegar supaya tidak membuat Kinuyo sedih. Ia bertekad tidak akan mati sebelum ibunya, dan akan menyongsong hidup.

Namun, jika Yukio kembali ke masa depan, Kinuyo telah tiada...

Dengan ekspresi lembut, Yukio berbicara kepada Kinuyo.

”Akhirnya aku punya bengkel tembikar sendiri.”

”Sungguh?”

”Sungguh.”

”Syukurlah.”

Air mata Kinuyo mengalir.

”Kenapa malah menangis?” Yukio menyodorkan serbet kertas yang diletakkan di meja.

”Karena...”

Kinuyo tidak melanjutkan kata-katanya.

Seraya memandangi Kinuyo, Yukio mengeluarkan sesuatu dari saku jaket.

”Karena itu, ini...” tuturnya sambil menyodorkan benda yang ia keluarkan dari saku kepada Kinuyo.

Itu buku tabungan dan cap yang Kinuyo berikan saat Yukio akan berangkat ke Kyoto.

”Kupikir aku akan menggunakannya kalau sedang sulit, tapi ternyata tidak perlu...”

Sesulit apa pun hidupnya, Yukio tidak sanggup menggunakan uang itu. Itu uang yang diberikan ibunya dengan keper-

cayaan akan kesuksesannya. Yukio bertekad akan mengembalikan uang itu setelah sukses menjadi perajin tembikar.

”Tapi ini...”

”Tidak apa-apa. Selama ini, buku tabungan dan cap ini membantuku menghadapi kesulitan apa pun. Aku jadi bisa berjuang keras. Aku sudah berjuang keras demi mengembalikan ini kepada Ibu...”

Itu bukan kebohongan.

”Aku ingin Ibu menerimanya.”

”Yukio...”

”Terima kasih.”

Yukio menunduk dalam-dalam. Kinuyo mengambil buku tabungan dan cap yang disodorkan kepadanya, lalu mendekapnya di dada, seolah sedang berdoa.

Dengan ini, Ibu bisa pergi tanpa masih terbebani pikiran tentang aku. Yang harus kulakukan hanya menunggu sampai kopinya dingin.

Sejak awal, Yukio tidak berniat kembali ke masa depan.

Setelah mendengar bahwa Kinuyo telah meninggal, Yukio hidup hanya dengan membayangkan momen ini. Namun, ia tidak boleh mati begitu saja. Kalau meninggalkan utang, ia akan merepotkan keluarganya.

Selama sebulan terakhir, Yukio mati-mati mempersiapkan pengajuan kepailitan. Ia bahkan tidak punya ongkos untuk menghadiri upacara pemakaman Kinuyo, tetapi dengan beberapa kali menjadi buruh harian, akhirnya ia memiliki uang untuk membayar pengacara dan pergi ke Tokyo. Segalanya untuk momen ini.

Yukio merasa seluruh tubuhnya kehilangan tenaga, seolah benang tegang dalam dirinya putus. Mungkin salah satunya

karena ia kurang tidur selama sebulan terakhir. Kelelahan Yukio telah mencapai batas. Namun, semuanya akan segera berakhir.

Syukurlah.

Ia merasa puas.

Dengan begini, segalanya jadi lebih mudah.

Rasanya seolah ia terbebas.

Namun tiba-tiba...

Pip-pip-pip-pip, pip-pip-pip-pip...

Alarm kecil berbunyi dari cangkir Yukio.

Yukio tak tahu arti alarm itu, tetapi ketika mendengarnya, ia teringat ucapan Kazu. Ia mengambil stik pengaduk yang berbunyi itu dari cangkir.

”Oh ya, omong-omong, pramusaji kafe ini menyampaikan salam untuk Ibu...” ujar Yukio, menyampaikan salam Kazu.

”Kazu...?”

”Ah, ya.”

”Beginu ya...”

Wajah Kinuyo muram sesaat, tetapi setelah memejamkan mata perlahan dan menarik napas dalam-dalam, ia segera menunjukkan wajah ceria kepada Yukio.

”Bu Kinuyo...” panggil Nagare dari balik konter dengan wajah memucat.

Kinuyo memandang Nagare, lalu tersenyum dan berkata, ”Aku tahu.”

Yukio memandangi kedua orang itu dengan heran, lalu meraih cangkir, dan menyesap kopinya.

”Mmm... enak,” Yukio berbohong. Kopi dengan rasa sangat asam bukanlah kesukaannya.

Kinuyo menatap Yukio dengan lembut.

”Dia anak yang baik, kan?”

”Hm? Siapa?”

”Kazu.”

”Apa? Ah, ya.”

Yukio berbohong. Ia tidak sempat memperhatikan ke-pribadian Kazu.

”Dia mengerti perasaan orang, dan selalu memikirkan orang yang duduk di kursi itu.”

Yukio tak tahu apa yang ingin Kinuyo katakan, tetapi ka-rema tinggal menunggu kopinya dingin, ia tak peduli apa yang mereka bicarakan.

”Kau lihat wanita bergeun putih yang duduk di kursi itu, kan?”

”Hm? Ah, ya...”

”Dia pergi ke masa lalu untuk menemui suaminya yang sudah meninggal, tetapi tidak kembali...”

”Begitu ya.”

”Dia kembali ke masa lalu, dan tidak ada yang tahu apa yang dia bicarakan dengan suaminya. Tapi, tetap saja, tidak ada yang mengira dia tidak akan kembali.”

Yukio memperhatikan Nagare tertunduk di balik konter.

”Kazu-lah yang menuangkan kopinya. Waktu itu dia baru tujuh tahun.”

”...Oh ya?” gumam Yukio dengan nada tidak tertarik. Ia tidak paham apa yang ingin Kinuyo sampaikan dengan men-ceritakan hal itu.

Wajah Kinuyo tampak sedih mendengar tanggapan Yukio.

”Itu ibunya,” ucap Kinuyo dengan nada sedikit keras.

”Hah?”

”Yang tidak kembali itu ibu Kazu...”

Kali ini akhirnya ekspresi Yukio berubah.

Sungguh menyedihkan gadis tujuh tahun yang masih membutuhkan kasih sayang ibunya mengalami hal itu. Membayangkannya saja rasanya memilukan. Yukio memang berempati, tetapi ia tidak berniat akan kembali ke masa depan.

Apakah cerita itu ada hubungannya dengan stik pengaduk ini...?

Kinuyo mengambil stik pengaduk dari tatakan.

”Karena itu, Kazu meletakkan ini di cangkir mereka yang pergi untuk menemui orang yang sudah meninggal,” Kinuyo menjelaskan sambil menunjukkannya kepada Yukio. ”Stik ini akan berbunyi sebelum kopi benar-benar menjadi dingin...”

”...Ah.”

Wajah Yukio memucat.

Tapi, kalau begitu...

”Ini pesan dari Kazu untuk Ibu.”

Bukankah itu sama saja dengan memberitahu Ibu bahwa dia akan meninggal?

”Lho? Untuk apa? Kenapa orang yang tidak punya hubungan apa pun melakukan hal seperti itu? Bagaimana jadinya perasaan Ibu kalau diberitahu hal seperti itu?”

Yukio tidak bisa memahami alasan Kazu melakukan itu.

Seenaknya sendiri!

Wajah Yukio jelas menunjukkan amarah.

Namun, Kinuyo tetap tenang.

”Kazu itu...” ucap Kinuyo lembut dengan senyum bahagia yang tak pernah Yukio lihat sebelumnya. Di wajahnya tak tampak sedikit pun ketakutan setelah ia mengetahui kematiannya dari pesan yang disampaikan Kazu. ”...memberi Ibu tugas terakhir, dan hanya Ibu yang bisa melakukannya.”

Ah...

Yukio teringat ketika Kinuyo berbicara sambil menangis ketika menceritakan bagaimana ia berada di ambang kematian semasa kecil. "Ibu tidak bisa melakukan apa-apa saat itu." Kinuyo tidak bisa melupakan frustasinya karena tak bisa melakukan apa-apa saat Yukio sakit atau mengalami kecelakaan.

"Kembalilah ke masa depan..." Kinuyo berkata lembut seraya tersenyum.

"Tidak mau."

"Ibu percaya padamu."

"Tidak mau."

Yukio menggeleng kuat-kuat.

Kinuyo menempelkan buku tabungan dan cap dari Yukio ke dahinya. "Ini Ibu terima ya. Karena ada perasaanmu terkandung di dalamnya. Ibu tidak akan menggunakannya, dan akan membawanya ke liang kubur," Kinuyo berkata, lalu menunduk dalam-dalam.

Ting tong.

"Ibu..."

Begitu Kinuyo mendongak, ia menatap Yukio dengan senyum lembut.

"Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada orangtua yang tidak bisa menyelamatkan anaknya dari keinginan untuk mati."

Bibir Yukio mulai gemetar.

"...Maaf."

"Tidak apa-apa."

”Maaf.”

”Nah...” Kinuyo berkata, lalu mendorong cangkir sedikit ke arah Yukio. ”Bisakah kau menyampaikan terima kasih Ibu kepada Kazu?”

Yukio berusaha mengucapkan, *Baik*, tetapi tidak ada kata yang keluar. Setelah menarik napas, ia mengangkat cangkir dengan tangan gemetar. Yukio menengadah dan akhirnya dengan pandangan yang dikaburkan air mata, ia melihat Kinuyo tersenyum lebar, juga menangis.

Anakku sayang...

Bibir Kinuyo berbisik, suaranya begitu pelan sehingga Yukio tak dapat mendengarnya. Seolah berbicara dengan bayi yang baru lahir.

Bagi orangtua, sampai kapan pun anak tetaplah anak. Seorang ibu selalu mendoakan kebahagiaan anaknya, selalu menuangkan kasih sayang, tanpa mengharapkan balasan.

Yukio sempat berpikir segalanya akan berakhir jika ia mati. Bahwa itu tidak akan memengaruhi Kinuyo karena ibunya sudah meninggal. Namun, itu tidak benar. Bahkan jika ia mati, ibunya tetaplah ibunya. Perasaan itu tidak akan berubah.

Aku hampir membuat mendiang ibuku sedih...

Yukio meminum kopi dalam sekali teguk. Rasa asam khas *mocha* menyebar ke seluruh mulutnya. Kemudian, ia kembali merasa pusing, dan tubuhnya menjadi uap.

”Ibu!”

Entah apakah suara Yukio saat itu sampai ke Kinuyo. Namun, suara Kinuyo mencapai Yukio dengan jelas.

”Terima kasih telah datang menemui Ibu...”

Pemandangan di sekeliling Yukio mulai mengalir dari atas ke bawah. Waktu kembali dari masa lalu ke masa depan.

...Seandainya saat itu alarm tidak berbunyi...

Seandainya aku menunggu sampai kopinya benar-benar dingin, itu sama saja dengan membuat Ibu sedih pada saat-saat terakhirnya...

Impianku untuk menjadi perajin tembikar membuatku menderita sekian lama karena aku tidak kunjung diakui, dan terjebak dalam impian untuk sukses. Aku ditipu, merasa aku sendiri yang menghadapi kemalangan seperti itu. Namun, aku hampir memberi Ibu penderitaan yang lebih daripada itu...

Aku akan hidup... Apa pun yang terjadi...

Demi Ibu, yang sampai akhir tidak pernah berhenti mendoaakan kebahagiaanku...

Kesadaran Yukio memudar seiring waktu yang bergerak kembali ke masa depan.



Begini Yukio kembali sadar, tak ada seorang pun di kafe selain Kazu. Yukio kembali ke masa kini. Beberapa saat kemudian, si wanita bergaun putih kembali. Ia bergerak tanpa suara sampai di depan Yukio, lalu memandanginya.

”Minggir,” ujarnya dengan nada protes.

Sambil menghela napas untuk membersihkan hidungnya, perlahan Yukio menyerahkan kursinya kepada si wanita bergaun putih. Tanpa mengatakan apa pun wanita itu duduk, lalu mendorong cangkir bekas Yukio, dan mulai membaca novel seolah tak ada yang terjadi.

Kafe ini tampak berkilauan.

Yukio merasakan sensasi misterius yang membuatnya termangu. Pencahayaan di kafe tak menjadi lebih terang. Namun, segala hal yang terpantul di mata Yukio tampak terang benderang. Keputusasaannya kini berubah menjadi harapan. Hati Yukio telah mengalami perubahan besar.

Dunia tidak berubah. Akulah yang berubah...

Dalam benaknya, Yukio merenungkan apa yang baru saja ia alami sambil memandangi si wanita bergaun putih. Semenitara itu, Kazu membereskan cangkir bekas Yukio lalu menyajikan kopi baru untuk wanita itu.

”Ibu...” kata Yukio kepada Kazu yang memunggunginya, ”berterima kasih kepada Anda.”

”Oh ya?”

”Saya juga...”

Setelah berkata begitu, Yukio membungkuk dalam-dalam. Kazu menghilang ke dapur untuk membereskan cangkir bekas Yukio. Setelah Kazu menghilang, Yukio mengeluarkan saputangan, menyeka wajahnya yang bersimbah air mata, dan melesit.

”Jadi berapa semuanya?” tanyanya ke arah dapur. Kazu segera kembali lalu membaca bon di depan mesin kasir.

”Kopi, termasuk biaya pelayanan malam, jadi 420 yen,” Kazu berkata sambil memencet tombol, ekspresinya tidak berubah. Si wanita bergaun putih terus membaca novel seolah tidak ada yang terjadi.

”Baik. Ini.”

Yukio menyerahkan uang seribu yen.

”Kenapa... Anda tidak menjelaskan soal alarm itu?”

Kazu mengambil uang dari Yukio dan kembali mengoperasikan mesin kasir.

”Maaf, saya lupa menjelaskan,” Kazu berkata dengan wajah dingin sambil menunduk sedikit.

Yukio tersenyum senang.

Ring-ring.

Entah dari mana, terdengar suara jangkrik lonceng.

Seolah dibujuk oleh suara itu, Yukio bergumam sambil menerima uang kembalian, ”Ibu bilang dia juga ingin Anda bahagia.”

Setelah itu, Yukio meninggalkan kafe.

Ia tidak mendengar itu langsung dari Kinuyo. Namun, memikirkan situasi Kazu, Yukio dapat dengan mudah membayangkan apa yang ingin Kinuyo sampaikan kepada Kazu.

Ting tong.

Setelah Yukio pergi, di kafe kembali hanya ada Kazu dan si wanita bergaun putih. Bel berdenting damai. Kazu mengambil lap lalu mulai mengelap meja konter.

”Melintasi malam musim gugur yang panjang

Ooh, sungguh menyenangkan suara serangga.”

Kazu bersenandung pelan. Seolah menanggapi, jangkrik lonceng berbunyi *ring-ring*.

Malam musim gugur datang dengan perlahan dan damai...

3

Kekasih



SEORANG pria yang datang dari masa lalu duduk di kursi *itu*.

Di kafe ini, seseorang tidak hanya bisa pergi ke masa lalu, tetapi juga ke masa depan.

Meski ada yang datang untuk kembali ke masa lalu, hampir tak ada yang datang untuk pergi ke masa depan. Seseorang dapat kembali ke masa lalu untuk menemui orang yang pernah datang ke kafe itu, tetapi hal tersebut tak berlaku dengan masa depan. Tak ada yang tahu apakah orang yang ingin ditemui akan datang ke kafe itu atau tidak.

Bahkan meski telah membuat janji, mungkin saja orang yang ingin ditemui telat naik kereta. Ada pekerjaan mendadak, jalan ditutup, angin topan, jatuh sakit, entah hambatan apa yang akan terjadi. Meski berhasil pergi ke masa depan yang tidak pasti seperti itu, kemungkinan untuk menemui orang yang ingin ditemui sangatlah kecil.

Tetap saja, ada pria yang datang dari masa lalu. Pria itu bernama Katsuki Kurata. Ia mengenakan kaus lengan pendek,

celana pendek, dan sandal jepit. Namun, pohon Natal besar yang menjulang ke langit-langit dipajang di kafe.

Karena kafe itu hanya dapat menampung sembilan tamu, tiga meja di tengah dibereskan lalu dijadikan tempat meletakkan pohon Natal. Itu bukan pohon cemara asli, tetapi Kei, mendiang istri Nagare Tokita, membelinya demi putri tercintanya Miki karena ia ingin meninggalkan sesuatu yang bisa didekorasi setiap tahun.

Hari ini 25 Desember, hari Natal.

”Tidak kedinginan dengan pakaian seperti itu?” tanya Kyoko Kijima yang duduk di sebelah Miki di konter kepada Kurata.

Penampilan Kurata sangat tidak cocok dengan Natal, sehingga membuat Kyoko menahan tawa sekaligus cemas.

”Mau saya pinjamkan sesuatu untuk dipakai?” tanya Nagare sambil melongok dari dapur.

Namun, Kurata segera mengibaskan tangan. ”Sama sekali tidak dingin. Tapi, ehm... boleh minta segelas air dingin?” tanyanya kepada Kazu Tokita di balik konter.

”Baik,” sahut Kazu. Ia berbalik, mengeluarkan gelas dari rak, dan menuangkan air. Kemudian ia menghampiri Kurata.

”Terima kasih banyak,” Kurata berkata sambil menerima air itu. Lalu ia meminumnya dalam sekali teguk.

”Jadi!” seru Miki di sebelah Kyoko.

Sejak tadi Miki menuliskan sesuatu menggunakan pulpen di *tanzaku*—kertas yang biasa dipakai untuk menulis puisi Jepang secara vertikal—dari kertas origami yang digunting menjadi bentuk persegi panjang.

”Kali ini kau mau minta apa?” tanya Kyoko kepada Miki yang sedang mengangkat kertas itu.

”Semoga kaki Ayah jadi wangi!” Miki membacakan permohonannya dengan penuh semangat.

Kyoko berusaha keras menahan tawa mendengarnya. Miki terkikik lantas turun dari kursi konter, kemudian berlari mendekati pohon Natal yang menjulang tinggi.

Miki mengikat *tanzaku* yang ia tulisi dengan permohonannya ke pohon Natal, seperti dalam Festival Tanabata. Sudah ada beberapa *tanzaku* Miki menghiasi pohon Natal itu, dan isinya macam-macam. Sebagian besar berisi tentang Nagare, dan selain tentang kakinya yang bau, ada juga yang berisi permohonan ”Semoga Ayah jadi lebih pendek”, dan ”Semoga Ayah jadi tidak galak”. Kyoko dibuat menahan tawa setiap kalinya.

Memajang *tanzaku* di pohon Natal bukan kebiasaan kafe itu. Ketika Miki sedang berlatih menulis huruf yang baru dipelajarinya, Kyoko menyarankan, ”Bagaimana kalau kau sekalian menuliskan permintaanmu dan memajangnya?”

Kazu yang biasanya tidak tertawa pun sepertinya menganggapnya lucu, sebab ia terkekeh. Pria bernama Kurata yang duduk di kursi *itu* pun menatap pemandangan tersebut sambil tersenyum.

”Jangan menulis hal-hal konyol...!” kata Nagare kesal saat muncul dari dapur membawa kotak persegi berukuran 20 x 20 cm.

Isi kotak itu adalah kue Natal yang dipesan Kyoko, buatan Nagare sendiri.

Miki menyerangai kepada Nagare, lalu menghadap ke *tanzaku* yang terikat di pohon Natal, dan menepukkan tangannya sebelum berdoa. Tidak jelas lagi apakah itu Natal, Festival Tanabata, atau kunjungan ke kuil.

”Nah, selanjutnya...” ujar Miki. Sepertinya ia sama sekali belum puas menulis.

”Dasar...”

Sambil mendesah, Nagare memasukkan kotak kue ke kantong kertas. ”Ini untuk Bu Kinuyo...” Nagare berkata, lalu menambahkan kopi untuk dibawa pulang dalam kantong kertas kecil.

”Ah...” kata Kyoko.

Ibu Kyoko yang meninggal pada akhir musim panas tahun ini, yaitu Kinuyo, menyukai kopi buatan Nagare dan meminumnya setiap hari selama dirawat di rumah sakit.

”Terima kasih,” gumam Kyoko dengan mata berkaca-kaca. Ia terkesan oleh perhatian kecil yang Nagare berikan.

Berduka berarti mengenang seseorang yang telah tiada. Mungkin pohon Natal besar yang Kei tinggalkan pun mengandung keinginan agar dirinya tidak dilupakan, dan bahwa ia akan selalu menyertai mereka. Pohon Natal itu memang tidak dipakai secara konvensional. Akan tetapi, jika Miki bersenang-senang dengan pohon itu, Kei pun pasti puas.

”Jadi berapa?” tanya Kyoko sambil menyeka air mata.

Sepertinya Nagare jadi malu melihatnya. Ia menyipitkan matanya yang sipit. ”Ehm... 2.360 yen,” jawabnya pelan.

Kyoko mengeluarkan uang dari dompet. ”Oke, ini,” ujarnya sambil menyerahkan selembar lima ribu yen dan koin 360 yen.

Nagare menerima uang dari Kyoko lalu mengoperasikan mesin kasir yang menimbulkan bunyi berisik.

”Omong-omong...” Nagare menghentikan tangannya. ”Dia akan kembali, kan? Siapa namanya? ...Yukio?” tanya-nya kepada Kyoko.

Yukio adik Kyoko yang pindah ke Kyoto untuk menjadi perajin tembikar.

”Ya. Keadaannya sempat sulit, tapi dia sudah dapat pekerjaan.”

Tidak mudah mencari pekerjaan bagi Yukio yang hidup hanya berkutat dengan seni tembikar sampai usia akhir tiga puluhan dan tidak punya kualifikasi apa pun. Namun, karena ia tidak memilih-milih bidang pekerjaan dan rajin mendatangi Hello Work—layanan pencarian lowongan pekerjaan dari pemerintah—akhirnya ia bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan kedua belas yang dilamarnya, yaitu perusahaan kecil yang menangani peralatan makan.

Yukio kembali ke Tokyo setelah diputuskan ia akan tinggal di asrama perusahaan. Ia melangkah menuju kehidupan keduanya dengan usaha sendiri.

”Selamat,” kata Nagare sambil memberikan uang kembalian kepada Kyoko.

Kazu yang mendengarkan pembicaraan mereka di belakang Nagare pun membungkuk kecil.

Namun, wajah Kyoko agak muram. Sambil menggenggam erat kembalian yang diterimanya, Kyoko melirik si wanita bergaun putih, lalu mendesah pelan.

”Aku sama sekali tidak menyangka dia akan berpikir untuk bunuh diri...” gumamnya. ”Aku benar-benar berterima kasih,” Kyoko berkata, lalu menunduk dalam-dalam.

”Tidak perlu berterima kasih,” sahut Kazu dengan ekspresi dingin seperti biasa, sehingga Kyoko tidak tahu seberapa besar perasaannya yang tersampaikan. Namun Kyoko mengangguk puas.

”Jadi!” Miki kembali berseru setelah selesai menuliskan harapan di secarik *tanzaku*.

”Kali ini apa permohonanmu?” tanya Kyoko semringah.

”Semoga Ayah bahagia,” Miki menjawab dengan lantang, lalu terkekeh.

Entah apakah Miki benar-benar memahami makna permohonan yang ditulisnya. Mungkin saja ia hanya ingin menuliskan kata ”bahagia” yang ia pelajari entah dari mana.

Namun, mendengar itu, Nagare menyembur, ”Konyol sekali.” Lalu dengan tergesa-gesa ia menghilang ke dapur. Kyoko bertukar pandang dengan Kazu sambil cekikikan.

”Ayahmu bilang dia bahagia,” Kyoko berkata, lalu meninggalkan kafe. Miki tersenyum, tetapi mungkin tidak mengerti makna kata itu.

Ting tong.

Miki memajang *tanzaku* di pohon Natal dengan gembira sambil menyanyikan lagu Natal.

Sementara itu dari dapur, terdengar Nagare melesit dengan berisik.

”Sudah ditulis?” tanya Miki kepada Kurata. Ia menghampiri mejanya dan mengintip.

Di tangan Kurata ada *tanzaku* dan pulpen yang sama dengan yang Miki gunakan. Miki memberikannya supaya ia menulis sebuah permohonan.

”Ah, maaf, belum. Sedikit lagi...”

”Menulis apa pun boleh lho,” kata Miki kepada Kurata yang menggenggam pulpen dengan kikuk.

Kurata memandangi kipas yang berputar di langit-langit

seolah sedang memikirkan sesuatu, kemudian pulpennya bergerak di *tanzaku* dengan cepat.

”Mau coba menghubungi Fumiko sekali lagi?” tanya Nagare kepada Kurata sambil melongok dari dapur. Hidungnya tampak merah.

Fumiko adalah pelanggan yang tujuh tahun lalu datang untuk pergi ke masa lalu, dan sampai sekarang masih sering berkunjung.

”Padahal dia bukan tipe orang yang akan ingkar janji.”

Nagare bersedekap sambil mendesah. Beberapa menit lalu ia menghubungi ponsel Fumiko. Nada sambungnya berbunyi, tetapi Fumiko tidak menjawab teleponnya.

”Terima kasih untuk bantuannya,” Kurata berkata, lalu menunduk.

”Sedang menunggu Kak Fumiko?” tanya Miki sambil mengamati wajah Kurata.

Entah sejak kapan Miki telah duduk di hadapannya.

”Ah, bukan. Bukan Kiyokawa...”

”Kiyokawa itu siapa?”

”Nama keluarga Fumiko adalah Kiyokawa... Ah, ehm... kau mengerti apa itu nama keluarga?”

”Aku tahu apa itu nama keluarga. Nama yang ada di belakang, kan?”

”Ya, ya, benar sekali! Kau tahu banyak, ya! Hebat, hebat!” seru Kurata kepada Miki seperti menyoraki penjawab kuis yang benar.

Miki kegirangan, dengan bangga mengacungkan dua jari membentuk tanda damai.

”Tapi kan nama keluarganya Takaga. Fumiko Takaga. Ya, kan?” Miki berkata, meminta persetujuan dari Kazu yang

berada di balik konter. Kazu hanya tersenyum lembut. Namun dari belakangnya, Nagare segera menyela.

”Katada, tahu?! Ka-ta-da! Bisa dimarahi kau kalau bilang Fumiko Takaga.”

Sepertinya Miki tidak bisa membedakan ”Takaga” dan ”Katada”. Ia memandangi Nagare sambil menelengkan kepala seolah bertanya-tanya, *Ayah ini bicara apa?*

”Wah!” seru Kurata.

Sepertinya ia mengenali nama ”Katada”. Tahu-tahu ia memajukan tubuhnya, terlalu bersemangat sehingga hampir bangun dari kursi.

”Dia akhirnya menikah, ya?”

”Ehm, ya.”

”Oh ya? Wah, saya ikut senang!”

Kurata tahu bahwa pernikahan Fumiko tertunda karena pria yang sekarang jadi suaminya pindah kerja ke Jerman. Karena itulah ia senang mengetahui bahwa Fumiko dan suaminya akhirnya menikah.

Fumiko kembali ke masa lalu untuk membicarakan perpisahan dengan pria bernama Goro Katada, yang sepertinya merupakan kekasihnya saat itu. Goro meraih mimpi yang telah ia miliki sejak lama—mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan gim bernama TIP-G di Amerika Serikat—and pin-dah ke sana. Fumiko kembali ke masa lalu meski mengetahui ia tak dapat mengubah kenyataan. Akan tetapi, Goro memintanya untuk menunggu selama tiga tahun.

Permintaannya itu menyiratkan bahwa tiga tahun lagi mereka akan menikah. Namun, tiga tahun kemudian sekembalinya dari Amerika Serikat, Goro langsung dipindahkan ke Jerman. Pernikahan mereka pun ditunda. Akan tetapi, setelah

liku-liku yang dialami, akhirnya segalanya teratasi dan Fumiko pun menyandang nama Katada tahun lalu.

Namun, berlawanan dengan reaksi pria itu, wajah Nagare tampak muram. Kopi itu tidak akan selamanya hangat.

”Omong-omong, bukannya tadi Anda bilang sedang menunggu Fumiko, ya?” tanya Nagare setelah mengingat pembicaraan yang sempat terlupakan gara-gara Miki salah menyebut nama keluarga Fumiko.

”Ah, ya.”

”Kalau begitu, siapa yang Anda tunggu?”

”Seorang rekan. Perempuan bernama Asami Mori,” jawab Kurata yang tampak bingung. ”Saya meminta Kiyokawa mengajaknya kemari.”

Setelah itu, ia melayangkan pandang ke pintu masuk meskipun tidak ada yang datang.

Kurata datang dari masa lalu untuk bertemu rekan kerja junior Fumiko yang bernama Asami Mori. Kurata dan Asami masuk perusahaan pada saat yang sama. Kurata masuk ke departemen penjualan, dan Asami masuk ke departemen pengembangan, departemen yang sama dengan Fumiko.

Entah apa alasannya datang dari masa lalu untuk menemui rekannya yang bernama Asami itu. Nagare pun tidak berniat bertanya lebih jauh.

”Ah, jadi begitu? Semoga dia cepat datang,” ujar Nagare, dan Kurata tersenyum kecil.

”Datang bagus, tidak datang juga tidak apa-apa.”

”Maksudnya?” tanya Nagare.

”Kami sepakat akan menikah, tapi saya rasa hal itu tidak akan terpenuhi...” jawab Kurata sambil tertunduk canggung.

Apakah dia datang karena mengkhawatirkan mantan kekasihnya?

Ekspresi murung Kurata membuat Nagare memahami situasinya.

”Begini ya,” sahutnya, lalu tak mengatakan apa-apa lagi.

”Tapi, mendengar Kiyokawa akhirnya menikah rasanya tidak sia-sia. Saya sangat bersyukur telah datang ke masa depan.”

Kurata tersenyum gembira. Ia tidak berpura-pura. Ia benar-benar tampak gembira. Miki, yang dari tadi mendengarkan percakapan mereka, menopang dagu dengan tangan lalu bertanya kepada Nagare.

”Kenapa Kak Fumiko ganti nama?”

”Kalau menikah ya namanya berubah,” jawab Nagare jengkel, sepertinya capek dengan pertanyaan yang Miki lemparkan setiap harinya.

”Masa? Aku juga? Kalau menikah, namaku juga akan berubah?”

”Iya, kalau menikah.”

”Iih! Tapi aku tidak mau.”

”Buat apa kau mengkhawatirkan hal yang masih jauh di depan...?” Nagare mendesah panjang.

”Lho, berarti Kakak Guru juga nanti begitu?” Tatapan Miki beralih ke Kazu.

Akhir-akhir ini Miki menyebut Kazu ”Kakak Guru”. Tidak jelas mengapa ia tiba-tiba memanggil Kazu dengan sebutan itu, tetapi beberapa hari sebelumnya Miki memanggil Kazu ”Kakak”. Sebelumnya ”Kak Kazu”, dan sebelumnya lagi ”Kazu”. Sepertinya di benak Miki tingkatan Kazu naik sedikit demi sedikit.

”Kakak Guru, kau juga akan mengubah nama kalau menikah?”

”Kalau menikah, iya.”

Meskipun Miki berbicara dengan santai seperti dengan teman sebaya kepada seseorang yang dipanggilnya ”Kakak Guru”, Kazu menjawab tetap dengan wajah dingin sambil terus bekerja.

”Oh, begitu ya...” Miki berkata sambil mengangguk kuat-kuat, meskipun tidak ada yang tahu apakah ia benar-benar paham.

Setelah itu, Miki kembali ke kursi konter lalu mulai menulis permohonan lagi.

Kring-kring-kring...

Telepon di ruangan belakang berdering. Kazu hendak mengangkatnya, tetapi Nagare menghentikannya lalu menghilang ke ruangan belakang.

Kring-kring....

Kurata menjatuhkan pandang ke meja, memandangi apa yang ia tulis di *tanzaku*.



Asami Mori dua tahun lebih muda dari Kurata, tetapi karena mereka masuk perusahaan pada saat yang sama, ia tidak pernah menggunakan bahasa formal dengan Kurata. Asami yang serius dan selalu tersenyum itu populer di perusahaan mereka.

Fumiko dari departemen yang sama juga terkenal cantik. Namun, diam-diam orang lain menjulukinya ”Iblis” jika menyangkut pekerjaan, sehingga keberadaan Asami seolah menjadi peneduh kegalakan Fumiko ketika tenggat sudah dekat.

Kurata dan Asami sering mengikuti acara minum-minum dengan rekan seangkatan lainnya. Di pesta minum seperti itu keluhan mengenai pekerjaan akan banyak terlontar, tetapi Kurata tidak pernah mengatakan hal buruk tentang perusahaan maupun atasannya. Sebaliknya, ia selalu berpikir positif dan akan mengambil inisiatif dalam situasi sulit.

Asami menilai Kurata sebagai orang yang superpositif, tetapi karena saat masuk perusahaan ia sudah memiliki kekasih, ia tidak pernah menganggap Kurata lawan jenis.

Jarak di antara Kurata dan Asami mengecil ketika Asami bercerita bahwa ia keguguran setelah putus dengan kekasihnya. Asami menyadari dirinya hamil setelah putus, dan itu tidak disebabkan oleh hubungannya yang kandas. Kondisi fisik Asami memang membuatnya mudah keguguran.

Namun, setelah tahu dirinya hamil, Asami berniat untuk melahirkan bayinya dan membekalkannya seorang diri. Oleh karena itu, setelah mengetahui ia mengalami keguguran karena kondisi tubuhnya, Asami benar-benar terguncang. Ia berpikir keguguran itu terjadi karena salahnya.

Asami tidak ingin terus-menerus terpuruk. Ia bercerita kepada teman dekatnya di luar kantor, kepada orangtuanya, juga kepada kakak perempuannya. Meskipun mereka berusaha menghiburnya, Asami tetap tidak bisa menyingkirkan kesedihan dari hatinya.

Di tengah kesedihannya itu, Kurata bertanya, "Sedang memikirkan sesuatu?"

Karena Kurata pria, Asami pikir ia tidak akan memahami topik sensitif seperti keguguran yang dialaminya. Namun, di sisi lain, ia sedang ingin didengarkan, oleh siapa pun itu.

Ketika menceritakannya, teman perempuannya menangis

bersamanya. Orangtuanya berkata bahwa itu bukan salahnya dan menghiburnya. Asami mengira Kurata pun akan bersimpati dan menghiburnya seperti mereka, dan karena itulah ia berbicara dengan jujur tentang perasaannya.

Namun, setelah mendengarkan cerita Asami, tanggapan pertama Kurata adalah menanyakan berapa hari janin itu berada dalam kandungannya. Setelah Asami menjawab sepuluh minggu yang berarti tujuh puluh hari, Kurata bertanya, "Kalau begitu, sesungguhnya apa gunanya anak itu diberi nyawa selama tujuh puluh hari di perutmu, ya?"

Saat itu Asami begitu marah hingga bibirnya gemetar.

"Apa gunanya dia diberi nyawa katamu?" Matanya memerah, dan ia tersedu-sedu. "Kau mau bilang aku jahat?!"

Asami menyalahkan dirinya karena tidak bisa melahirkan anaknya. Namun, ketika ada orang asing menyebutkan fakta itu ia jadi merasa sedih tak tertahankan, dan tahu-tahu naik pitam.

Sepertinya Kurata paham apa yang ingin Asami katakan, dan tersenyum lembut. "Bukan begitu."

"Apanya yang bukan begitu? Anak di dalam perutku tidak bisa melakukan apa pun! Lahir pun tidak bisa! Gara-gara aku! Aku cuma bisa memberinya nyawa selama tujuh puluh hari! Cuma tujuh puluh hari..."

Setelah berkata begitu, bahu Asami terkulai dan ia terus-menerus berkata, "Maafkan aku. Maaf," ke arah perutnya yang sudah tidak mengandung bayinya.

Dengan tenang Kurata menunggu Asami berhenti menangis. "Anak itu menggunakan tujuh puluh hari nyawanya untuk membahagiakanmu."

Kata-kata itu diucapkan dengan lembut dan tanpa keraguan.

”Kalau kau bersedih seperti ini, nyawa anak itu yang tujuh puluh hari jadi sia-sia.”

Ucapan Kurata bukanlah wujud simpati. Ia menunjukkan cara agar Asami bisa berdamai dengan kemalangan yang menimpanya.

”Tapi kalau mulai sekarang kau bahagia, tujuh puluh hari nyawa anak itu berarti dipakai untuk kebahagiaanmu. Dengan begitu, nyawanya jadi bermakna. Kaulah yang memberi nyawa anak itu makna. Karena itulah, kau harus bahagia. Yang paling mengharapkan kebahagiaanmu adalah anak itu...”

Mendengar ucapan Kurata, Asami terkesiap. Perasaan bersalah yang membebani hatinya menghilang dalam sekejap, dan semua yang ada di depan matanya tampak berkilauan.

Dengan berbahagia, aku bisa memberi nyawa anak ini makna.

Itu jawaban yang jelas.

Asami tidak dapat membendung air matanya. Ia menengadah ke langit, lalu menangis keras-keras. Itu bukan air mata kesedihan. Itu air mata kegembiraan yang dalam sekejap diraihnya setelah berada di tepi jurang keputusasaan.

Sejak saat itu, Kurata menjadi lebih dari sekadar orang yang superpositif bagi Asami.



”Kurata...?”

Kurata tiba-tiba menyadari Nagare telah berada di sampingnya, membawa telepon.

”Ah, ya.”

”Dari Fumiko.”

”Oh... Terima kasih banyak.”

Kurata mengambil gagang telepon yang disodorkan kepadanya.

”Ya, ini Kurata.”

Kurata tadi berkata bahwa tidak bertemu pun tidak apa-apa, tetapi sepertinya ia tegang mendapat telepon dari Fumiko. Ekspresinya sedikit kaku.

”Ah, ya... Ah, begitu, ya...? Baik... Ah, tidak, tidak ada apa-apa... Terima kasih banyak.”

Entah apa yang mereka bicarakan, tetapi Kurata tidak tampak murung. Ia menatap lurus ke depan dan dadanya dibusungkan, seolah Fumiko ada di hadapannya. Sosoknya tampak gagah. Nagare memandangi sikap Kurata yang tidak wajar dengan khawatir.

”Tidak, aku juga berterima kasih kepadamu untuk banyak hal... Tidak apa-apa... Terima kasih banyak.” Kurata menunduk dalam-dalam. ”Ya... Ya... Benar, sebentar lagi kopinya akan dingin... Ya...”

Nagare melayangkan pandang ke jam yang ada di tengah.

Di kafe itu ada tiga jam antik. Hanya jam di tengah yang menunjukkan waktu yang tepat, sementara jam satunya terlalu lambat, dan yang satunya lagi terlalu cepat. Karena itulah Nagare, Kazu, dan pelanggan kafe akan melihat jam yang di tengah saat memeriksa waktu.

Berdasarkan percakapan telepon Fumiko dan Kurata, Nagare menduga Asami tidak akan muncul.

”Ya, ya...”

Kurata menyentuh cangkir, memeriksa suhu kopi.

Sebentar lagi...

Kurata menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata perlahan. Kazu menangkap gerak-gerik Kurata, tetapi tidak melakukan apa-apa.

”Omong-omong, kau sudah menikah, ya? Selamat. Ya, kata pegawai kafe ini. Ya... Tidak, bisa mendengar itu saja sudah cukup.”

Ucapan Kurata terdengar tulus. Ia tersenyum cerah kepada Fumiko meskipun wanita itu tidak ada di hadapannya.

”...Dah.”

Kurata menutup telepon dengan perlahan. Nagare menghampiri meja Kurata dengan tenang, dan Kurata mengembalikan telepon kepadanya.

”Saya akan pulang.”

Ia tersenyum, tetapi suaranya perlahan menghilang. Pasti ia kecewa tidak bisa bertemu dengan Asami meski sudah jauh-jauh ke masa depan.

”Anda yakin?” Nagare bertanya setelah mengamati ekspresi Kurata.

Nagare tahu tidak ada yang dapat dilakukan. Namun, ia tidak dapat menahan diri untuk bertanya. Karena merasa tidak bisa diam, Nagare memencet tombol telepon.

Kurata pasti menyadari perasaan Nagare.

”Ya, terima kasih banyak,” ujarnya dengan senyuman.

Perlahan Nagare mendongak, lalu menghilang ke ruangan

belakang sambil membawa telepon. Kurata menghadap ke arah Miki yang memandanginya.

”Bisakah kau memajang ini?” tanyanya sambil menyodorkan *tanzaku* berisi permohonan yang telah ditulisnya.

”Baik.”

Karena Kurata tidak bisa bergerak dari kursi, Miki menghampirinya lalu mengambil *tanzaku* tersebut.

”Terima kasih atas bantuannya.” Kurata membungkuk kepada Kazu yang berada di balik konter, lalu meraih cangkir di hadapannya.



Musim panas dua setengah tahun lalu...

Kurata didiagnosis menderita leukemia mieloblastik akut. Ia diberitahu dirinya berpeluang sembuh tergantung pengobatannya, tetapi jika dibiarkan, harapan hidupnya tinggal enam bulan. Itu terjadi pada musim panas kedua sejak Kurata dan Asami berpacaran.

Saat itu diam-diam Kurata telah menyiapkan cincin, dan memutuskan melamar Asami. Ia tidak berniat menyerah. Karena diberitahu ada harapan hidup, dengan yakin ia memutuskan untuk memulai pengobatan. Dan ia merahasiakan itu semua dari Asami.

Dari Fumiko, ia jadi tahu kafe ini tidak hanya bisa membawa seseorang pergi ke masa lalu, tetapi juga ke masa depan. Namun, informasi dari Fumiko saja tidak cukup untuk melaksanakan rencananya. Karena itulah, Kurata memutuskan untuk pergi ke kafe ini dan menanyakan secara langsung apakah rencananya mungkin dilakukan.

Kurata pernah ke sini bersama Fumiko dua kali, sehingga ia tidak tersesat. Namun, sesuai ramalan cuaca, sejak sore hari itu diguyur hujan lokal. Meskipun menggunakan payung, Kurata basah kuyup dari pinggang ke bawah sesampainya di kafe.

Mungkin karena hujan, saat itu hanya ada Kazu dan si wanita bergaun putih.

Setelah menanya, tanpa basa-basi Kurata menjelaskan rencananya kepada Kazu.

”Sebenarnya saya berpikir untuk pergi ke masa depan. Kata Kiyokawa, saya bisa pergi ke masa depan dengan duduk di kursi itu...” tutur Kurata seraya menoleh ke arah kursi yang diduduki si wanita bergaun putih. Ia mengeluarkan buku catatan berisi peraturan kafe yang didengarnya dari Fumiko, lalu mulai mengecek apakah semua itu benar.

”Ketika kembali ke masa lalu, kita tidak bisa bertemu dengan orang yang tidak pernah datang ke sini. Bagaimana dengan masa depan? Apakah saya juga tidak bisa menemui seseorang kecuali dia datang ke kafe ini?”

”Benar sekali.”

Sementara Kurata bertanya dengan serius sambil menatap lekat buku catatannya, Kazu menjawabnya dengan wajah dingin sambil tetap bekerja.

Setelah itu Kurata mengonfirmasi soal peraturan bahwa si wanita bergaun putih hanya pergi ke toilet sekali sehari. Juga bahwa pengunjung tidak akan bisa meninggalkan kursi itu ketika berada di masa depan.

”Apakah waktu mendinginnya kopi itu sama bagi semua orang? Atau apakah kadang lebih panjang, bahkan lebih pendek, tergantung situasi?”

Pertanyaan itu cukup tajam. Jika waktu yang dibutuhkan untuk kopi mendingin selalu sama, Kurata bisa menanyakan kisaran waktunya kepada Fumiko yang pernah pergi ke masa lalu. Jika waktunya berbeda-beda, kemungkinan terburuknya adalah waktunya lebih singkat daripada yang Fumiko katakan.

Ketika seseorang pergi ke masa lalu, waktu untuk menemui orang yang datang ke kafe itu menjadi jelas. Yang perlu dilakukan hanyalah kembali ke waktu yang tepat di masa lalu. Meskipun singkat, semestinya tetap bisa bertemu.

Namun, tidak demikian dengan masa depan. Bahkan meski sudah membuat janji, bisa saja orang yang ingin ditemui tidak datang karena alasan tidak terduga. Mungkin saja gagal bertemu meskipun hanya telat beberapa detik.

Oleh karena itu, perbedaan waktu mendinginnya kopi menjadi penting. Kurata menelan ludah saat menunggu jawaban Kazu.

”Saya tidak tahu,” jawab Kazu apa adanya.

Meski begitu, Kurata tidak menunjukkan kekecewaan, seolah ia sudah memprediksi jawaban tersebut.

”Baiklah.”

Lalu Kurata mengajukan pertanyaan terakhir.

”Yang saya dengar, kita tidak bisa mengubah kenyataan tak peduli berusaha sekeras apa pun ketika kembali ke masa lalu. Bisakah saya mengasumsikan bahwa hal itu juga berlaku ketika pergi ke masa depan?”

Hanya saat itulah Kazu berhenti bergerak sejenak. Setelah berpikir sebentar, ia menjawab, ”Saya rasa begitu.”

Jawaban Kazu ambigu, tak seperti biasanya. Mungkin karena ia telah menduga niat Kurata. Atau mungkin karena

pertanyaan itu belum pernah ditanyakan oleh siapa pun. Seseorang tidak akan bisa mengubah kenyataan tak peduli sekeras apa pun ia berusaha ketika kembali ke masa lalu. Kalau peraturan ini juga berlaku ketika pergi ke masa depan...

Jika ketika di masa depan tidak dapat bertemu dengan orang yang dimaksud, sekeras apa pun seseorang berusaha mulai sekarang, masa depan itu tidak dapat berubah. Atau sebaliknya, jika ketika berada di masa depan dapat menemui orang yang dimaksud, lalu banyak hal lain terjadi di masa kini, pertemuan itu akan tetap terjadi...

Itulah yang Kurata pikirkan.

Peraturan itulah yang paling ingin ia pastikan.

Sangat ceroboh pergi ke masa depan hanya dengan mengandalkan kebetulan. Jika Asami pelanggan kafe ini, Kurata memang bisa menemuiinya. Namun, sayangnya Asami bukan pelanggan. Kurata berniat membuat persiapan supaya Asami datang ke sini bertepatan dengan waktu di masa depan yang ia datangi.

Jika masa depan dapat diubah, Kurata tinggal pergi ke masa depan, dan kalaupun tidak dapat bertemu saat itu, ia tinggal berusaha lebih keras setelah kembali dari masa depan. Meski kali itu tidak bisa bertemu, mungkin saja mereka bisa bertemu pada kali berikutnya.

Namun, tidak begitu adanya.

Seseorang tidak dapat mengubah kenyataan yang terjadi pada waktu yang didatanginya.

Itu bukan peraturan baru. Itu sisi lain dari peraturan tentang kenyataan yang tidak akan berubah tak peduli sekeras apa pun seseorang berusaha mengubahnya ketika kembali ke

masa lalu. Kurata, yang berniat ke masa depan, adalah satu-satunya orang yang menyadarinya.

Kurata berpikir sejenak.

"Hmm... baiklah, saya mengerti. Terima kasih banyak," Kurata berkata, lalu membungkuk kepada Kazu.

"Anda tidak akan melakukannya hari ini?"

"Tidak, tidak hari ini," jawab Kurata. Lalu ia meninggalkan tempat itu dengan sepatunya yang basah.



Kurata memutuskan untuk bekerja sama dengan Fumiko agar bisa menemui Asami di masa depan. Fumiko sering datang ke kafe itu, dan akrab dengan Asami. Selain itu, mengingat Fumiko sangat andal dalam pekerjaannya sebagai *system engineer*, Kurata yakin ia pilihan yang paling tepat.

Kurata menghubungi Fumiko dengan alasan ada yang ingin ia bicarakan. Setelah itu, tanpa basa-basi ia langsung menjelaskan.

"Ada kemungkinan hidupku tinggal enam bulan lagi."

Sambil memperlihatkan keterangan medisnya kepada Fumiko yang terkejut, Kurata menjelaskan pendapat dokter, juga bahwa ia akan dirawat di rumah sakit seminggu lagi.

Tentu saja Fumiko kehilangan kata-kata. Namun, setelah melihat keseriusan Kurata, mau tak mau ia menerima kabar itu.

"Apa yang bisa kulakukan?" tanyanya.

"Ada sesuatu yang hanya bisa kupercayakan padamu," Kurata mulai menjelaskan. "Aku akan ke kafe itu dan pergi

ke dua tahun dari sekarang. Kalau aku mati, bisakah kau membawa Asami ke sana dua tahun dari sekarang?”

Ekspresi Fumiko tampak campur aduk setelah ia mendengar Kurata berkata *Kalau aku mati*.

”Tapi kau tidak perlu membawa Asami ke sana kalau terjadi dua hal ini.”

”Apa maksudmu aku tidak perlu membawanya ke sana?”

Wajah Fumiko menunjukkan kebingungannya dengan jelas. Ia tidak dapat memahami kenapa Kurata memintanya membawa Asami dua tahun kemudian, tetapi mengatakan itu tidak perlu dilakukan jika terjadi dua hal.

Namun, Kurata mengungkapkan kedua hal itu tanpa menghiraukan kebingungan Fumiko.

”Pertama, kau tidak perlu membawa Asami kalau aku tidak mati.”

Itu masuk akal. Justru itulah yang paling diharapkan. Namun, Fumiko kehilangan kata-kata mendengar hal kedua.

”Kau tidak perlu membawa Asami kalau dia menikah dan bahagia setelah aku mati.”

”Hah? Aku tidak mengerti maksudmu...”

”Kalau tidak bisa bertemu dengan Asami ketika pergi ke masa depan, aku akan menganggap dia sudah menikah dan berbahagia. Lalu aku akan kembali ke masa kini. Tapi kalau ternyata tidak, aku ingin menyampaikan sesuatu kepada Asami... Karena itu...”

Kurata mungkin divonis hidupnya tinggal enam bulan lagi, tetapi ia mengharapkan kebahagiaan Asami lebih daripada apa pun.

Mendengar rencana Kurata, Fumiko berkata, ”Kau itu...” Lalu air matanya menetes.

Kurata menyerahkan kepada Fumiko untuk memutuskan apakah ia akan memberitahu Asami tentang rencana ini.

”Kuharap aku tidak perlu merepotkanmu begini. Tapi jika sampai terjadi, aku minta bantuanmu,” ujar Kurata.

Kemudian ia membungkuk dalam-dalam.



Namun, Asami tidak muncul. Kurata mengembuskan napas, lalu mendekatkan cangkirnya ke mulut. Pada saat yang sama...

Ting tong.

Bel berdenting, kemudian dengan tergesa-gesa masuklah Asami Mori yang mengenakan mantel *duffel* biru dongker.

Pasti di luar salju mulai turun, karena ada sedikit salju di bahu dan kepala Asami. Kurata datang dari tengah musim panas masa lalu dengan pakaian berlengan pendek, sedangkan Asami datang mengenakan mantel dari musim yang menyiratkan Natal bersalju, membentuk reuni yang ganjil.

Selama beberapa saat, mereka saling menatap.

”H-hai...” sapa Kurata canggung.

Asami masih mengatur napas, tetapi menatap Kurata dengan kesal.

”Aku sudah mendengar semuanya dari Fumiko. Apa yang kaupikirkan? Membuatku harus bertemu dengan orang yang sudah mati? Pikirkan sedikit bagaimana rasanya berada di posisiku!” sembur Asami. Kurata yang sejak tadi menatap Asami lantas menggaruk-garuk dahi dengan telunjuk.

”Maaf,” gumam Kurata. Ia kembali memandangi Asami, seolah sedang mengamatinya.

”Apa?” tanya Asami dengan wajah curiga.

”...Tidak, tidak ada apa-apa,” jawab Kurata. Lalu ia ber-gumam dengan tidak enak hati, ”Aku sudah harus kembali.”

Saat Kurata mendekatkan cangkir ke mulut, Asami cepat-cepat menghampirinya. Ia menunjukkan tangan kirinya. Sebuah cincin berkilauan di jari manis tangan kirinya.

”Tenang, aku sudah menikah,” Asami mengumumkan sambil menatap mata Kurata. Nadanya jelas dan mantap.

”Ya.”

Mata Kurata memerah. Asami memalingkan pandang, lalu mendesah.

”Kurata, saat ini sudah dua tahun sejak kau meninggal. Apa yang kaupikirkan sampai melibatkan Fumiko? Kau ter-lalu khawatir,” tuduhnya.

”Sepertinya aku memang terlalu khawatir...” Kurata ber-kata senang sambil tersenyum getir.

Entah apa yang Asami pikirkan ketika muncul di kafe itu, tetapi Kurata puas mendengar bahwa ia sudah menikah.

”Aku pergi ya.”

Setelah kembali ke masa lalu, Kurata hanya punya waktu enam bulan untuk hidup. Dengan pergi ke masa depan, fakta bahwa Kurata akan meninggal tidak akan berubah. Namun, ekspresi Kurata sama sekali tidak muram. Senyumannya tampak cerah dan penuh kebahagiaan.

Asami, yang tentu tidak tahu apa yang Kurata pikirkan, bersedekap lalu berpaling.

”Dah...”

Kurata menghabiskan kopi dalam sekali teguk. Saat itu ia merasa pusing, dan pemandangan di sekelilingnya mulai ber-goyang-goyang. Begitu mengembalikan cangkir ke tatakan, tangan Kurata berangsur berubah menjadi uap. Saat tubuh Kurata melayang di udara, Asami berseru, "Kurata!"

Kesadaran Kurata mulai memudar, dan pemandangan di sekelilingnya mulai mengalir dari atas ke bawah.

"Terima kasih sudah da—"

Ucapan Kurata tenggelam di tengah-tengah, lalu ia menghilang seolah tersedot langit-langit.

Kemudian tahu-tahu saja si wanita bergaun putih muncul bagai fatamorgana di kursi yang tadi Kurata duduki.

Asami terpaku menatap udara tempat Kurata menghilang.

Ting tong.

Denting bel terdengar samar dari pintu masuk.

Dan masuklah Fumiko yang mengenakan jaket musim dingin dan bot berlapis bulu.

Sampai percakapan mereka berdua selesai, Fumiko membiarkan pintu setengah terbuka sambil mendengarkan dari luar.

Fumiko menghampiri Asami dengan perlahan.

"Asami..."



Menurut syarat yang Kurata berikan, Fumiko tidak perlu membawa Asami kalau:

Satu, Kurata tidak meninggal.

Dua, kalau Asami menikah dan berbahagia setelah Kurata meninggal.

Namun, setelah kematian Kurata sampai sebelum hari yang dijanjikan, Fumiko bertanya-tanya kapan ia harus memberitahu Asami.

Tidak perlu membawa Asami kalau dia menikah dan bahagia setelah aku mati. Menurut interpretasi Fumiko, mak-sudnya adalah: *Bawalah Asami kalau kematianku membebani langkahnya sehingga dia tidak bisa menikah.*

Namun, Fumiko tidak ingin mempertemukan mereka hanya karena Asami tidak menikah, meski ia sedang berusaha melupakan Kurata.

Itu pertemuan dengan orang yang telah meninggal, bukan hal yang bisa dianggap remeh. Kalau salah langkah, kehidupan Asami setelah itu bisa kacau balau. Fumiko terus merenungkannya, tetapi dua tahun berlalu tanpa bisa menemukan solusi atau mengetahui perasaan Asami.

Setelah kematian Kurata, Asami sangat berduka. Akan tetapi, enam bulan kemudian ia kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala. Berdasarkan pengamatan Fumiko, kematian Kurata tidak tampak memberati langkahnya.

Karena alasan itu, sulit baginya untuk memutuskan apakah ia harus membawa Asami pada hari yang dijanjikan. Asami tidak menikah, tetapi pernikahan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan kebahagiaan. Namun, setelah kematian Kurata, Fumiko tidak pernah mendengar Asami membicarakan percintaan.

Dan tahu-tahu saja, tinggal seminggu lagi sampai hari yang dijanjikan.

Setelah kebingungan, Fumiko memutuskan mendiskusikan-

nya dengan Goro, suaminya. Kemampuannya jauh melampaui Fumiko sebagai sesama *system engineer*, tetapi Fumiko pikir, mungkin Goro buta soal asmara. Namun, sebagai suami-istri mereka telah sepakat untuk saling menceritakan masalah masing-masing. Maka, Fumiko mencoba meminta saran Goro, karena tak ada pilihan lain.

Saat itu, Goro tampak serius.

”Menurutku, dia tidak berpikir kau akan sampai sebingung ini.”

Fumiko menelengkan kepalanya dengan heran, tidak mengerti apa yang Goro bicarakan.

”Dia memercayai pilihanmu.”

”Tapi aku tidak tahu apa yang harus—”

”Tidak, tidak. Dia memercayaimu bukan karena kau perempuan.”

”Hah? Maksudmu?”

”Dia memercayaimu sebagai *system engineer*.”

”Hah?” Fumiko terperangah.

”Dia bilang kau tidak perlu membawanya kalau terjadi dua hal, kan? Pertama, kalau dia tidak meninggal. Kedua, kalau kekasihnya menikah dan berbahagia setelah dia meninggal...”

”Ya.”

”Jika itu diinterpretasikan sebagai program yang tidak bisa dilanjutkan ketika dua atau lebih syarat tidak terpenuhi...”

”Jika syarat tidak berlaku, berarti program bisa dilanjutkan.”

”Tepat sekali. Karena itu, mungkin dia bahagia tetapi tidak menikah. Dalam kondisi ini, syarat untuk ‘tidak perlu membawa Asami’ tidak terpenuhi.”

”Begini ya.”

”Kemungkinan besar, karena lebih mengenal Asami dari-pada kau, Kurata menetapkan syarat mutlak ini setelah mem-pertimbangkan trauma yang gadis itu miliki.”

Mendengar itu, sesuatu terlintas di benak Fumiko: soal Asami keguguran. Fumiko bahkan pernah mendengar Asami berkata, *Memikirkan hal itu bisa terjadi lagi saja membuatku takut.*

”Sebaliknya, ada kemungkinan dia menikah tapi tidak bahagia, kan? Itu karena dalam kondisi ini pun, syaratnya tidak terpenuhi...”

”Aku mengerti! Terima kasih!”

Setelah itu Fumiko langsung bergegas menemui Asami. Fumiko adalah orang yang bertindak cepat ketika sudah tahu apa yang harus dilakukan.

Hari yang dijanjikan tinggal seminggu lagi, yaitu 25 Desember. Pukul tujuh malam. Fumiko menyampaikan waktu Kurata akan datang dari masa lalu, tentu saja dengan merahasiakan soal syaratnya. Mendengar itu, suara Asami seolah menghilang.

”Baiklah,” ujarnya, wajahnya kelihatan muram.

Pada hari Kurata akan datang, Asami tidak masuk kerja tanpa izin. Ia juga tak bisa dihubungi. Rekan-rekan kerjanya dengan sinis berkata bahwa Asami lebih memprioritaskan Natal daripada pekerjaan, tetapi Fumiko yang mengetahui hal sesungguhnya menegur mereka. ”Kerja saja yang benar!”

Mungkin Asami sendiri sedang kebingungan apakah ia akan menemui Kurata atau tidak. Fumiko hanya mengiriminya pesan:

Malam ini aku akan menunggumu di depan kafe itu pukul tujuh.

Pada malam itu...

Di depan stasiun, pohon Natal dipajang di mana-mana. Suasana tampak meriah dengan orang-orang, kilau lampu dekorasi, dan lagu Natal. Namun, kafe itu terletak di gang di belakang gedung-gedung yang berjarak sekitar sepuluh menit berjalan kaki dari stasiun, dan tidak ada yang berubah dari biasanya selain krans Natal kecil di papan kafe. Bagian depan kafe hanya diterangi oleh lampu jalan sehingga tampak sangat gelap. Dibandingkan dengan keramaian di depan stasiun, suasana di sini sepi.

Fumiko berdiri di depan pintu masuk bangunan kafe.

”Apakah selalu segelap ini, ya?” gumamnya, napasnya beruap.

Salju yang mulai turun sejak senja jatuh perlahan di gang belakang. Payung Fumiko juga ditutupi salju tipis. Fumiko memeriksa arloji yang melingkar di sela-sela sarung tangan dan lengan mantelnya. Sudah lewat sedikit dari waktu yang dijanjikan dengan Kurata.

Namun, Asami tidak muncul.

Mungkin saja kereta telat karena salju. Bisa juga jalanan macet karena tumpukan salju. Biasanya Fumiko akan senang dengan kedatangan Natal bersalju yang romantis, tetapi hari ini ia hanya mengerutkan kening dan menganggap salju sangat mengganggu.

”Asami...”

Sudah tiga kali Fumiko menelepon Asami, tetapi tetap tidak tersambung. Mungkin saja Asami memutuskan untuk

tidak menemui Kurata. Meskipun kesal, tak ada yang dapat Fumiko lakukan jika itu keputusan Asami.

Mungkin seharusnya aku sedikit lebih memaksa.

Rasa bersalah dan penyesalan bercampur dalam dirinya.

Apa yang harus kukatakan kepada Kurata...?

Meskipun berdiri di depan kafe, Fumiko tidak sanggup turun ke rubanah. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyampaikan situasinya kepada Kurata lewat telepon.

”Ah, Kurata? ...Ini Kiyokawa. Ya. Soal Asami... Karena satu dan lain hal, seminggu lalu aku baru memberitahunya bahwa kau akan datang. Benar. Ya. Maaf ya. Aku terlalu memikirkan banyak hal. Dari jawabannya, sepertinya dia akan datang. Ya. Ya, tapi dia baik-baik saja. Mungkin enam bulan? Dia berduka, tapi berdasarkan pengamatanku, kau tidak membebani langkahnya. Ya. Maaf ya. Aku agak menyesal tidak memaksanya datang. Ya. ...Apa? Ah, ya. Terima kasih. Ah, begitu ya. Aku benar-benar minta maaf. Ya. Dah...”

Bahkan setelah menutup telepon, Fumiko terpaku dengan rasa tidak enak hati masih tersisa. Salju terasa dingin dan turun makin banyak.

Baiklah, ayo pulang.

Ia tengah melangkah dengan berat, ketika terdengar...

”Fumiko!” panggil seorang wanita di belakang Fumiko. Ia berbalik dan mendapati Asami terengah-engah.

”Asami!”

”Fumiko, apa Kurata... masih di sana?”

”Aku tidak tahu, tapi...”

Fumiko memeriksa arlojinya. Ia datang pukul tujuh tepat, dan sekarang sudah pukul tujuh lewat delapan menit. Ada peraturan untuk menghabiskan kopi sebelum benar-benar di-

ngin. Bisa saja kopinya belum dingin, tetapi Kurata sudah meminumnya setelah berbicara dengan Fumiko lewat telepon. Tidak ada waktu.

”Ayo!” Fumiko berseru sambil mendorong punggung Asami dan berlari menuruni tangga.

Sesampainya di depan pintu menuju bangunan tempat kafe berada, Asami meminta sesuatu kepada Fumiko.

”Boleh aku pinjam cincinmu?”

Itu adalah cincin penting yang baru diterima Fumiko tahun lalu.

Aku akan tanya alasannya nanti.

Tanpa ragu, Fumiko melepas cincin dari jari manisnya, lalu memberikannya kepada Asami.

”Nah, cepat sana!”

”Terima kasih banyak!” Asami mengangguk kecil lalu segera masuk ke kafe diiringi denting bel.



Asami mendesah pelan seraya menatap udara tempat Kurata menghilang.

”Aku tidak bisa melupakan Kurata... Kupikir mustahil aku menikah dengan orang selain dirinya...” kata Asami dengan tubuh sedikit gemetar.

Fumiko memandang Asami dan hanya menyahut, ”Hmm.” Ia bisa membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi itu.

Aku pun pasti akan merasa begitu.

Dadanya terasa sesak, ia tak dapat memikirkan apa lagi yang harus diucapkan.

”Tapi aku ingat apa yang dia katakan saat aku keguguran. Kurata bilang, anak itu menggunakan tujuh puluh hari nyawanya untuk membahagiakanku. Kalau aku bersedih, tujuh puluh hari nyawa anak itu berarti kesedihan untukku. Tapi kalau mulai sekarang aku bahagia, tujuh puluh hari nyawa anak itu berarti dipakai untuk kebahagiaanku. Dengan begitu, nyawanya jadi bermakna. Akulah yang memberi nyawa anak itu makna. Karena itulah, aku harus bahagia. Karena yang paling mengharapkan kebahagiaanku adalah anak itu...”

Asami menggumamkan kata-kata yang pernah Kurata ucapkan kepadanya dengan suara terputus-putus dan bergetar.

”Karena itu, aku jadi berpikir. Mungkin saat ini aku tidak bisa menikah, tapi pokoknya, aku harus bahagia...”

”Asami...”

”Karena kalau kebahagiaanku jadi kebahagiaannya...”

Asami melepas cincin yang dipinjamnya lalu menyodorkannya kepada Fumiko. Asami meminjam cincin dari Fumiko lalu berbohong agar Kurata mengira ia sudah menikah.

”Semoga Asami selalu bahagia,” ujar Miki keras-keras, membacakan permohonan di *tanzaku* yang Kurata tinggalkan.

Asami tidak tahu bagaimana ceritanya sampai permohonan di *tanzaku* itu ditulis, tetapi ia langsung tahu itu kata-kata Kurata. Air mata besar-besaran mulai menetes, dan Asami jatuh bersimpuh.

”Kakak tidak apa-apa?” Miki mengintip wajah Asami dengan heran.

Fumiko memeluk bahu Asami, sementara Kazu menghentikan pekerjaannya dan menatap si wanita bergaun putih.

Hari itu, Nagare menutup kafe lebih cepat.



Sesampainya di rumah, Fumiko menceritakan apa yang terjadi di kafe kepada Goro.

”Mungkin Kurata sadar Asami berbohong, ya?” Goro ber-gumam setelah Fumiko selesai bercerita dan mengeluarkan kue yang dibelinya dari kotak.

”Apa? Kenapa?” Fumiko mengernyitkan dahi.

”Asami bilang dia mendengar semuanya darimu, kan?”

”Iya. Lantas kenapa?”

”Kalau dia benar-benar menikah dan bahagia, semestinya kau tidak bercerita kepadanya, kan? Karena syarat ‘tidak perlu datang’ tidak berlaku.”

”Ah...”

”Mengerti, kan?”

”Ba-bagaimana ini? Gara-gara aku menceritakan semuanya... Ini salahku...”

Melihat wajah Fumiko memucat, Goro terkekeh kecil.

”Apa? Kenapa tertawa?”

Kemarahan tampak jelas di wajah Fumiko. Goro buru-buru meminta maaf.

”Tidak apa-apa. Kalaupun tahu itu bohong, dia tahu gadis itu akan menikah dan bahagia. Karena itulah dia kembali ke masa lalu tanpa mengatakan apa pun...” kata Goro.

Kemudian ia menyodorkan hadiah Natal yang sudah di-siapkannya, seolah untuk mengalihkan perhatian.

”Kau juga mengalaminya, kan?”

”Aku?”

”Kalau kenyataannya adalah gadis yang datang ke kafe itu

tidak bahagia, Kurata tidak akan dapat mengubahnya sekeras apa pun dia berusaha, tapi..."

"Tapi di masa depan..."

"Ya. Dari kebohongannya, Kurata bisa tahu perasaan gadis itu sudah berubah."

"Bawa dia akan bahagia?"

"Ya. Karena itulah dia kembali ke masa lalu tanpa mengatakan apa pun."

"Begini ya."

"Karena itu, kurasa kau bisa tenang," tutur Goro. Ia menancapkan garpu ke kuenya.

"Syukurlah."

Fumiko tampak lega. Lalu mengikuti langkah Goro dan menyantap kuenya.

Malam Natal berlalu dengan tenang.



Setelah kafe tutup...

Lampu-lampu dimatikan, dan hanya lampu Natal yang menerangi kafe. Kazu yang sudah menutup mesin kasir dan mengenakan pakaian biasa berdiri di hadapan si wanita bergaun putih. Ia tidak melakukan apa pun, hanya berdiri diam.

Ting tong.

"Masih di sini?" tanya Nagare.

Ia menggendong Miki di punggung, yang tertidur karena kelelahan bermain salju.

"Hmm."

”Teringat soal Kurata?”

Kazu tidak menjawab pertanyaan itu, hanya melayangkan pandang ke arah Miki yang tertidur lelap di punggung ayahnya. Nagare tidak bertanya lebih jauh.

Namun, saat melewati Kazu, ia berkata pelan seolah bicara kepada diri sendiri, ”Kurasa, Kaname pun merasakan hal yang sama...” Kemudian ia menghilang ke ruangan belakang.

Di kafe yang hening, hanya ada lampu-lampu di pohon Natal yang menjulang ke langit-langit menerangi latar belakang tempat Kazu berdiri.

Pada hari Kaname menemui mendiang suaminya, Kazu-lah yang menyajikan kopinya. Pada saat itu ia masih berusia tujuh tahun. Nagare kebetulan berada di sana pada hari itu, dan ketika ditanya oleh kenalan yang mengetahui soal Kaname, ia menjawab dengan tenang.

”Mungkin ketika mendengar ‘kopi mendingin’, Kaname membayangkan dingin seperti air dingin. Tapi, pasti ada juga orang yang berpikir bahwa kopinya ‘telah dingin’ ketika suhunya lebih dingin daripada suhu kulit manusia. Tidak ada yang tahu makna ‘kopi mendingin’ dalam peraturan ini. Mungkin Kaname mengira kopinya belum dingin...”

Namun, tidak ada yang tahu kebenarannya.

”Itu sama sekali bukan salah Kazu.”

Semua orang berkata demikian kepada Kazu yang masih kecil. Namun, hati Kazu berkata lain.

Akulah yang menuangkan kopi untuk Ibu...

Itu fakta yang tak dapat hilang dari benaknya.

Seiring waktu berlalu, fakta tersebut berubah.

Akulah yang membunuh Ibu...

Senyum menghilang dari wajah Kazu yang masih polos, dan ia mulai berkeliaran siang dan malam, seperti berjalan dalam tidur. Ia tidak bisa berkonsentrasi, bahkan pernah berhenti di tengah jalan dan hampir tertabrak mobil. Ia pernah ditemukan sedang berendam di sungai pada puncak musim dingin. Namun, ia tidak secara sadar berpikir ingin mati. Ia melakukannya tanpa sadar. Di pikiran bawah sadarnya, Kazu terus menyalahkan diri sendiri.

Pada suatu hari tiga tahun setelah kejadian itu, Kazu berdiri di depan rel kereta. Wajahnya tidak menunjukkan keinginan untuk mati. Ia menatap alarm yang melengking nyaring dengan ekspresi dingin.

Matahari yang hampir terbenam mewarnai kota dengan rona jingga. Di belakang Kazu, ada orangtua dan anak yang pulang dari berbelanja, dan murid-murid yang baru pulang sekolah. Dari antara orang-orang yang menunggu perlintasan kereta itu terbuka, tiba-tiba terdengar suara seorang anak.

”Ibu, maaf.”

Itu hanya percakapan santai antara seorang anak dan ibunya yang pura-pura merajuk.

Selama beberapa saat, Kazu menatap ibu dan anak itu.

Kemudian sambil bergumam, ”Ibu...” Kazu melangkah ke gerbang perlintasan kereta seolah ditarik ke arah itu.

Saat itulah...

”Bibi juga boleh ikut?”

Orang yang mengatakan itu berdiri di samping Kazu. Ia adalah Kinuyo, pemilik kelas melukis di dekat sana. Kebetulan ia juga ada di kafe pada hari Kaname kembali ke masa lalu. Kinuyo sedih melihat senyum menghilang dari wajah Kazu, dan terus mengawasinya sejak hari itu.

Namun, sampai saat itu Kinuyo tidak tahu harus mengatakan apa untuk menyelamatkan hati Kazu. Ketika Kinuyo bertanya "Boleh ikut?", yang ia maksud adalah apakah ia boleh berada di dekat Kazu yang tengah menderita.

Kazu menderita karena merasa bertanggung jawab atas kematian ibunya pada usia belia.

Kinuyo pikir jika ia tidak bisa menyelamatkan Kazu dari penderitaan itu, ia ingin menemani Kazu pergi ke tempat Kaname, dan sama-sama meminta maaf.

Namun, reaksi Kazu terhadap kata-kata Kinuyo sungguh tak terduga. Kazu meneteskan air mata dan menangis keras-keras untuk pertama kalinya setelah kematian Kaname.

Kinuyo tidak tahu apa yang memengaruhi hati Kazu. Namun, ia tahu bahwa Kazu telah menderita seorang diri, dan bukan berarti anak itu ingin mati.

Di depan kereta yang melintas, Kinuyo terus memeluk Kazu dan membela kepalanya sampai ia berhenti menangis. Tanpa sadar, keduanya telah diselimuti oleh temaram senja.

Sejak hari itu, Kazu kembali menyajikan kopi untuk pelanggan yang datang untuk kembali ke masa lalu.

Dong... dong...

Di antara ketiga jam di kafe, jam yang berada di tengah berbunyi, menunjukkan pukul dua pagi.

Pada tengah malam, kafe terasa hening. Kipas angin di langit-langit berputar perlahan tanpa suara, dan hari ini pun Kaname membaca novel yang Kazu bawakan dalam diam.

Kazu bergemung, bagai objek yang melebur ke dalam lukisan kafe itu.

Namun, sebutir air mata menuruni pipinya...

4

Suami dan Istrinya



SAAT musim semi tiba, semua orang merasakan kebahagiaan, apalagi setelah melewati musim dingin yang berat.

Namun, musim semi tidak datang tiba-tiba. Tidak ada garis jelas antara akhir musim dingin dan awal musim semi.

Musim semi bersembunyi di balik musim dingin. Kita merasakan kehadirannya melalui mata, kulit, dan indra-indra lainnya. Kita mengetahuinya dengan melihat tunas, merasakan angin sepoi-sepoi, dan hangatnya sinar matahari.

Musim semi ada bersama musim dingin...

“Kau masih memikirkan Kaname...?” Nagare Tokita bergeram seperti tengah berbicara sendiri, sambil duduk di kursi konter dan membuat origami bangau dari serbet kertas dengan terampil.

Pertanyaan itu diucapkan kepada Kazu Tokita yang sedang mengelap meja di belakangnya. Namun, Kazu terus bekerja dalam diam, lalu membetulkan letak tatakan wadah gula.

Kaname adalah ibu Kazu, yang pergi ke masa lalu dan tidak kembali lagi.

Nagare meletakkan origami bangau ketujuh di meja.

”Menurutku, kau harus melahirkannya,” ujar Nagare sambil menyipitkan mata ke arah Kazu yang terus bekerja. ”Pasti Kaname pun...”

Ting tong.

Denting bel menyela kalimat Nagare, tetapi ia dan Kazu tidak mengucapkan selamat datang.

Begitu memasuki pintu yang dipasangi bel, pengunjung harus melewati sebuah lorong terlebih dulu sehingga orang di dalam kafe tidak akan langsung tahu siapa yang datang.

Nagare menatap pintu masuk kafe tanpa berkata-kata.

Beberapa saat kemudian, muncul Kiyoshi Manda. Ia adalah detektif yang mencapai usia pensiun musim semi tahun ini. Ia mengenakan mantel dan topi berburu belel seperti detektif dalam drama zaman Showa. Meskipun seorang detektif, Kiyoshi tidak terkesan sangar dan kekar. Tingginya tidak jauh berbeda dari Kazu, dan wajahnya selalu dihiasi senyum. Penampilannya seperti pria ramah yang bisa dijumpai di mana-mana.

Jarum jam menunjukkan pukul 19.50. Kafe ini tutup pukul 20.00, dan karena itulah Kiyoshi yang datang sebelum kafe tutup buru-buru bertanya.

”...Masih boleh?”

Seperti biasa, Kazu menjawab, ”Ya, silakan,” sementara Nagare hanya membalas dengan anggukan kecil.

Biasanya, Kiyoshi akan langsung duduk di meja yang paling dekat dengan pintu masuk dan memesan kopi. Akan tetapi, entah mengapa hari ini ia hanya berdiri.

”Silakan,” Kazu berkata dari balik konter sambil mengambil segelas air, lalu mempersilakan Kiyoshi duduk di kursi konter.

Kiyoshi mengangkat topi belelnya dengan sopan. ”Terima kasih,” ujarnya. Lalu ia duduk di salah satu ujung dari tiga kursi konter, menyisakan kursi di antara dirinya dan Nagare.

Nagare mengumpulkan origami bangau dengan hati-hati. ”Kopi?” tanyanya sambil berdiri dan beranjak menuju dapur.

”Ah, tidak. Hari ini...”

Langkah Nagare terhenti, dan Kiyoshi melayangkan pandang ke arah si wanita bergaun putih. Nagare menyipitkan mata sipitnya, mengikuti arah tatapan Kiyoshi.

”Eh?”

”Sebenarnya, ini...”

Kiyoshi mengeluarkan kotak kecil seukuran kotak pulpen yang terbungkus kertas kado dari portofolionya.

”Saya datang untuk memberikan ini kepada istri saya...”

”Itu...” Kazu bergumam ketika melihat kotak itu, seolah pernah melihatnya.

”Ya. Kalung yang Anda pilih,” jawab Kiyoshi sambil menggaruk-garuk topinya karena malu.

Sekitar musim gugur tahun lalu, Kiyoshi meminta saran soal hadiah ulang tahun untuk istrinya. Kazu menyarankan agar Kiyoshi memberikan kalung. Namun karena pada akhirnya ia tidak dapat memutuskan sendiri, ia minta ditemani oleh Kazu ketika membelinya.

”Saya membuat janji untuk menyerahkannya di sini, tapi hari itu ada pekerjaan mendadak, jadi saya tidak bisa menyerahkannya...”

Mendengar ucapan Kiyoshi, Nagare bertukar pandang dengan Kazu.

”Jadi, Anda mau kembali ke... hari ulang tahun istri Anda?” tanya Nagare kepada Kiyoshi.

”Ya.”

Nagare menggigit bibir dan terdiam. Satu hingga dua detik berlalu, tetapi keheningan di kafe terasa begitu panjang.

”Jangan khawatir. Saya tahu peraturannya...” Kiyoshi buru-buru menambahkan.

Namun, Nagare hanya mengerutkan kening, masih terdiam.

Kiyoshi keheranan melihat sikap Nagare.

”Apakah tidak bisa?” tanyanya gelisah.

”Maaf, tapi...” Nagare memulai, ”...bukankah tanpa kembali ke masa lalu pun Anda tetap bisa memberikannya?” tanyanya pelan dengan nada merasa bersalah.

Kiyoshi memahami arti keheningan tadi.

”Hahaha... Memang... itu benar...” jawabnya sambil menggaruk kepala.

”Maaf.” Nagare buru-buru menunduk.

”Tidak, tidak, tidak apa-apa... Saya yang salah karena tidak memberikan penjelasan dengan benar...”

Kiyoshi meraih gelas yang Kazu berikan, lalu menyesap air sedikit.

”Penjelasan?” tanya Nagare lagi.

”Ya,” jawab Kiyoshi. ”Saya tahu kafe ini bisa membawa seseorang ke masa lalu, tepat setahun lalu...”

”Penjelasan” Kiyoshi bermula pada hari pertama kali Kiyoshi datang ke kafe ini.



Ting tong.

Begitu memasuki kafe, Kiyoshi melihat seorang pria sedang menangis dengan wajah merah padam, dan seorang wanita tua di kursi paling ujung. Di konter ada seorang anak laki-laki yang kira-kira masih SD, dan di balik konter ada seseorang yang sepertinya pegawai; seorang pria besar yang tingginya sekitar dua meter.

Pria besar itu tidak menyapa Kiyoshi yang baru datang, hanya terus memandangi kedua orang di kursi paling ujung. Hanya anak laki-laki di konter yang menatap Kiyoshi sambil menyeruput jus jeruk.

Tidak perlu marah cuma karena kedatanganku tidak disadari. Nanti juga ada yang sadar...

Kiyoshi mengangguk kepada anak laki-laki di konter, lalu duduk di meja yang paling dekat dengan pintu masuk. Saat itu lah, tiba-tiba, pria yang tadi menangis diselimuti oleh uap, lalu menghilang seolah terisap langit-langit.

Hah?

Sementara Kiyoshi terbelalak, seorang wanita bergaun putih muncul di kursi yang tadi diduduki pria yang menghilang. Rasanya seperti sedang menyaksikan pertunjukan sulap.

Apa yang terjadi...?

Sementara Kiyoshi terheran-heran, si wanita tua mengumamkan sesuatu kepada si wanita bergaun putih.

Yang Kiyoshi dengar adalah: "Yang kuharapkan tinggal kebahagiaan Kazu..."

Wanita tua itu adalah Kinuyo Mita, dan pria yang tadi menghilang adalah putranya, Yukio. Kejadian ini membuat Kiyoshi tahu bahwa kafe ini benar-benar bisa membawa seseorang ke masa lalu.

Ia mendengar peraturan yang merepotkan seputar kembali ke masa lalu dari Kazu dan Nagare, dan terkejut mengetahui bahwa masih ada yang mau melakukannya. *Padahal ke-nyataan tidak bisa diubah sekemas apa pun seseorang berusaha ketika kembali ke masa lalu, tapi mengapa repot-repot?*

Kiyoshi tertarik kepada mereka yang tetap kembali ke masa lalu meski telah mengetahui peraturannya.

”...Maaf kalau tidak sopan, tapi saya mencari tahu soal orang-orang yang kembali ke masa lalu di kafe ini.”

Kiyoshi mengangguk kepada Nagare yang hampir kembali ke dapur dan Kazu yang berada di balik konter.

”Menurut penyelidikan saya...”

Kiyoshi mengeluarkan buku catatan hitam kecil lalu melanjutkan penjelasannya.

”...Dalam tiga puluh tahun terakhir, totalnya ada 41 orang yang duduk di kursi itu dan kembali ke masa lalu. Tujuannya beragam, misalnya ada empat orang yang pergi menemui seseorang yang telah meninggal. Tahun lalu ada dua orang, tujuh tahun lalu ada satu orang. Kemudian, 22 tahun lalu ibu Anda... menjadi salah satu dari empat orang itu.”

Wajah Nagare memucat saat ia mendengar penjelasan Kiyoshi.

”Dari mana Anda tahu...?” tanyanya.

Berlawanan dengan Nagare yang gelisah, Kazu menatapnya kosong tanpa ekspresi.

Kiyoshi menarik napas perlahan.

”...Kinuyo bercerita kepada saya sebelum dia meninggal,” Kiyoshi berkata dengan nada meminta maaf lalu melirik Kazu.

Mendengar ucapan Kiyoshi, Kazu menurunkan pandang.

”Terakhir, Kinuyo bilang dia menganggap Anda seperti putrinya sendiri,” kata Kiyoshi.

Perlahan Kazu memejamkan mata.

”Saya bertanya-tanya. Padahal menurut peraturan kafe ini, seseorang tidak akan bisa mengubah kenyataan meski berusaha sekeras apa pun. Tapi mengapa empat orang ini pergi untuk menemui seseorang yang sudah meninggal? Begitulah...”

Kiyoshi membalik halaman buku catatannya.

”Tujuh tahun lalu, ada seorang perempuan datang untuk menemui adiknya yang meninggal dalam kecelakaan mobil. Namanya Yaeko Hirai... Anda kenal dia, kan?”

Hanya Nagare yang menjawab. ”Ya.”

Keluarga Hirai memiliki penginapan tradisional yang sudah lama berdiri di Sendai, dan ia semestinya mewarisi penginapan tersebut sebagai putri tertua. Namun, Hirai tidak mau, dan melarikan diri dari rumah pada usia delapan belas tahun sehingga tidak diakui oleh orangtuanya. Hanya adiknya yang selama bertahun-tahun membujuknya untuk kembali ke rumah. Akan tetapi, adiknya meninggal dalam kecelakaan dalam perjalanan pulang setelah membujuk Hirai.

Hirai kembali ke masa lalu untuk menemui adiknya.

”Setelah kembali ke masa lalu, dia langsung pulang dan

mengambil alih penginapan keluarganya. Jadi, saya pergi ke Sendai untuk mendengar ceritanya secara langsung.”

Tujuh tahun berlalu sejak hari itu. Hirai telah menjadi pemilik dan pengurus penginapan yang hebat.

”Saya bertanya mengapa dia kembali ke masa lalu untuk menemui mendiang adiknya meski tahu kenyataan tidak akan berubah. Dia menjawab pertanyaan saya yang tidak sopan itu sambil tertawa. Katanya:

”Kalau saya menjalani hidup dengan bersedih setelah adik saya meninggal, bukankah berarti seolah itu disebabkan oleh kematiannya? Jadi, saya tidak akan bersedih. Saya bersumpah akan bahagia. Kebahagiaan saya adalah bukti hidup adik saya...”

”Mendengar ucapannya, saya sadar bahwa saya telah salah. Saya pikir karena istri saya sudah meninggal, saya tidak boleh berbahagia sendirian.”

Perlahan Kiyoshi menatap kado di tangannya.

”Istri Anda sudah meninggal...?” tanya Nagare pelan.

Kiyoshi tampak berhati-hati agar tidak membuat suasana menjadi muram.

”Ya. Tiga puluh tahun lalu,” jawabnya dengan tersipu.

Mendengar itu, Kazu bertanya, ”Berarti pada hari ulang tahunnya?”

”Ya,” jawab Kiyoshi lalu mengalihkan pandang ke meja tengah. ”Pada hari itu, kami berjanji untuk bertemu di sini, tapi saya tidak bisa datang karena ada pekerjaan. Saat itu saya tidak punya ponsel, jadi istri saya menunggu sampai kafe tutup. Dalam perjalanan pulang, istri saya bertemu perampok di dekat sini...”

Setelah berkata demikian, Kiyoshi membetulkan topinya.

”Maaf. Saya tidak tahu, jadi berkata lancang...” Nagare berkata lalu membungkuk dalam-dalam.

Ia menyesal karena tadi berkata bahwa Kiyoshi bisa saja menyerahkan kadonya tanpa kembali ke masa lalu. Tentu saja, ia tidak tahu istri Kiyoshi telah tiada. Namun, Nagare tetap merasa bersalah. *Semestinya aku lebih berhati-hati dan menanyakan alasannya.*

”Tidak, tidak apa-apa. Seharusnya saya menjelaskannya dari awal dengan runut... Maaf.”

Kiyoshi pun buru-buru membungkuk.

”Selama tiga puluh tahun ini saya terus hidup dengan penyesalan karena berpikir istri saya mungkin tidak akan meninggal kalau saya menepati janji. Tapi...”

Kiyoshi berhenti sejenak, lalu perlahan mengalihkan pandang ke arah Kazu.

”...Sebesar apa pun penyesalan saya, itu tidak akan mengembalikan orang yang telah tiada,” ujarnya.

Nagare membelalakkan mata sipitnya mendengar ucapan Kiyoshi, lalu menatap Kazu.

...Kazu.

Nagare hendak mengatakan sesuatu, tetapi suaranya tidak keluar.

Kazu menatap kosong si wanita bergaun putih.

Kiyoshi menatap kotak hadiah berisi kalung dengan penuh kasih sayang. ”Karena itu, setidaknya saya ingin memberikan ini kepada istri saya saat dia masih hidup...”

Dong, dong, dong...

Jam berdentang delapan kali dan bunyinya bergema di kafe.

Kiyoshi berdiri dari kursi konter.

”Kembalikan saya ke hari itu... Ke hari ulang tahun terakhir istri saya tiga puluh tahun lalu ketika dia masih hidup. Saya mohon,” Kiyoshi berkata lalu membungkuk dalam-dalam.

Namun, wajah Nagare tetap muram.

”Ehm... Pak Kiyoshi, sebenarnya...” Nagare memulai.

Ia berusaha memilih kata-kata yang tepat karena kesulitan menyampaikan apa yang ingin dikatakannya.

”Ehm... eh... jadi...”

Kiyoshi menelengkan kepala dengan heran sambil memandangi Nagare. Lalu dengan ekspresi dingin seperti biasanya, Kazu menjelaskan.

”Karena suatu alasan, tamu tidak lagi bisa kembali ke masa lalu dengan kopi yang saya tuangkan.”

Sementara Nagare terbata-bata, Kazu dengan mudah menjelaskan seolah memberitahukan bahwa waktu penyajian menu makan siang sudah lewat.

”Oh...” Kiyoshi terperanjat mendengar ucapan Kazu. ”Begini ya,” gumamnya, lalu perlahan ia memejamkan mata.

”Pak Kiyoshi...”

Kiyoshi menghadap ke arah Nagare yang tampak ingin mengatakan sesuatu.

”Ah, tidak apa-apa. Sejak tiba di sini, saya sudah merasa sepertinya ada sesuatu,” ujarnya sambil tersenyum. ”Sayang sekali tidak ada yang bisa dilakukan...”

Kiyoshi mengalihkan pandang, sepertinya berusaha sebisa mungkin tidak menunjukkan kekecewaan. Matanya berkelana ke sana kemari tanpa alasan.

Biasanya, seseorang akan bertanya alasan mengapa mereka tidak bisa kembali ke masa lalu. Namun, Kiyoshi tidak ber-

tanya. Berkat intuisi yang terasah sebagai detektif selama bertahun-tahun, ia bisa merasakan kapan pertanyaannya tidak akan mendapatkan jawaban.

Kalau begitu, tidak ada gunanya berlama-lama di sini. Kiyoshi tidak mau merepotkan kedua orang itu lagi. Ia membungkuk kecil.

”Sudah waktunya tutup ya,” ujarnya sambil meraih portofolionya yang berada di konter, lalu memasukkan kembali kotak kadonya ke sana.

Saat itulah...

Buk.

Si wanita bergaun putih menutup novel dan bunyinya bergera di kafe.

Kiyoshi spontan berseru, ”Ah.”

Si wanita bergaun putih perlahan bangkit, lalu berjalan menuju toilet tanpa suara. Kursi itu kosong. Jika duduk di situ, seseorang bisa berpindah ke waktu yang diinginkannya.

Selama beberapa saat, perhatian Kiyoshi tersita oleh kursi kosong tersebut. Namun kemudian ia ingat. *Tidak ada orang yang menyajikan kopi.*

Sungguh disayangkan, tetapi tidak ada gunanya terobsesi dengan apa yang tidak bisa dilakukan.

”Baiklah, saya pamit.”

Kiyoshi membungkuk kepada Kazu dan Nagare, lalu beranjak pergi.

”Pak Kiyoshi.” Nagare menghentikan Kiyoshi. ”Berikanlah kado itu kepada istri Anda.”

Ucapan Nagare membuat Kiyoshi terheran-heran.

”Tapi kopi yang dituangkan oleh Kazu tidak bisa membawa seseorang ke masa lalu, kan?”

”Masih ada cara.”

”Maksudnya?”

Selama satu tahun, Kiyoshi menghabiskan waktu untuk menyelidiki peraturan tentang kembali ke masa lalu. Saat itu, ia mendengar ada peraturan bahwa yang bisa menyajikan kopi untuk kembali ke masa lalu hanya perempuan dari keluarga Tokita.

”Tunggu sebentar.”

Nagare menghilang ke ruangan belakang.

Kiyoshi mengalihkan tatapan bingungnya kepada Kazu, dan ia menjelaskan dengan wajah dingin, ”Saya bukan satu-satunya perempuan di keluarga Tokita...”

Apakah ada seorang perempuan yang belum kukenal di kafe ini?

Sementara Kiyoshi bertanya-tanya, dari ruangan belakang terdengar suara Nagare. ”Ayo cepat!”

Segara setelahnya, terdengar suara seorang gadis kecil.

”Akhirnya! My *debut* tiba, yeah?” ujarnya dengan intonasi aneh.

”...Ooh!” seru Kiyoshi spontan setelah mendengar suara yang familiar itu.

”Sorry sudah membuat *you* menunggu,” Miki berkata se-rayu muncul dari ruangan belakang.

Kiyoshi mengira hanya perempuan dewasa yang bisa menyajikan kopinya.

”Apakah *you*? Orang yang mau kembali ke masa lalu?”

”Hei, pakai bahasa Jepang yang benar...” gerutu Nagare, tak habis pikir oleh kelakuan putrinya. Namun Miki berdecak sambil menggoyang-goyangkan telunjuk.

”Itu tidak mungkin. Soalnya, *me* bukan orang *Japan*,” jawabnya.

Nagare sengaja mengerutkan kening, seolah sudah memprediksi jawaban Miki. ”Aah... sayang sekali! Menurut peraturan kafe ini, yang bisa menuangkan kopi untuk kembali ke masa lalu cuma orang Jepang...”

”Tapi bohong! Aku orang Jepang!” seru Miki tanpa malu sambil berputar.

Nagare mendesah pelan. ”Ya, ya, paham. Cepat siap-siap,” ujarnya sambil mengibaskan tangan, menunjuk dapur supaya Miki cepat ke sana.

”Baiiik...!” sahut Miki riang lalu menghilang ke dapur.

Sementara Nagare dan Miki bergaduh, Kazu berdiri dalam diam, seolah tidak berada di sana.

”Kazu, tolong bantu dia...” kata Nagare.

”Ya,” sahut Kazu. Ia membungkuk kepada Kiyoshi, lalu menghilang ke dapur tanpa suara.

Setelah Kazu menghilang, Nagare kembali berpaling kepada Kiyoshi dan membungkuk. ”Maaf...” ujarnya, meminta maaf karena Miki terkesan bermain-main padahal Kiyoshi ingin kembali ke masa lalu untuk menemui mendiang istrinya.

Namun, Kiyoshi tidak tampak terganggu oleh hal tersebut. Tingkah laku Miki dan Nagare lucu serta menenangkan hatinya. Selain itu, ia sangat senang bisa kembali ke masa lalu. Jantungnya berdebar lebih cepat.

Ia menatap kursi yang akan membawanya kembali ke masa lalu.

”Saya tidak pernah mengira Miki-lah yang akan menyajikan kopinya.”

”Minggu lalu dia berulang tahun yang ketujuh...” ujar Nagare sambil memandang ke arah dapur.

”Oh, betul juga...”

Penjelasan Nagare membuat Kiyoshi teringat sesuatu. Meskipun dari keluarga Tokita, perempuan yang belum berumur tujuh tahun tidak bisa menyiapkan kopi untuk kembali ke masa lalu. Kiyoshi sudah mendengar tentang itu dari Kazu, tetapi karena menganggap itu bukan hal penting, sampai detik itu ia melupakannya. Kiyoshi kembali mengalihkan perhatian ke kursi itu, kemudian melangkah mendekatinya seolah ditarik sesuatu.

Aku bisa kembali ke masa lalu.

Pikiran itu membuat dada Kiyoshi panas. Ia menoleh dan menatap wajah Nagare.

”Silakan duduk,” kata pria besar itu.

Kiyoshi menarik napas dalam-dalam, lalu masuk ke antara kursi dan meja. Detak jantungnya menjadi lebih cepat.

Ia duduk di kursi, lalu mengeluarkan kembali kado yang tadi disimpannya di portofolio, yaitu kalung yang dipilih bersama Kazu.

”Pak Kiyoshi.”

Nagare, yang tampak cemas akan situasi di dapur, mendekati Kiyoshi.

”Ya?” tanya Kiyoshi sambil mendongak.

Nagare membungkuk dan mendekatkan tangan ke telinga Kiyoshi, lalu berbisik seolah sedang menceritakan rahasia.

”Ini pertama kalinya Miki menyeduh kopi untuk kembali ke masa lalu. Ehm... entah karena dia antusias atau menggebu-gebu sekali... Mungkin dia akan menjelaskan semua

peraturannya. Saya minta maaf, tapi karena ini tugas pertamanya, bisakah Anda meladeninya saja?”

Kiyoshi memahami perasaan Nagare sebagai seorang ayah. ”Tentu saja,” ujarnya sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, seiring bunyi langkah kecil, Miki kembali dari dapur.

Miki tidak mengenakan dasi kupu-kupu dan celemek *sommelier* seperti Kazu, tetapi gaun sewarna sakura favoritnya dengan celemek biasa berwarna merah anggur. Itu adalah celemek yang dulu dipakai Kei, ibu Miki. Nagare menyesuaikan ukurannya.

Kedua tangan Miki bergoyang-goyang membawa nampan berisi cerek perak dan cangkir kopi putih bersih. Cangkir itu menimbulkan derak setiap kali ia melangkah. Kazu mengawasi dari dapur.

Begitu Miki sampai di depan Kiyoshi, Nagare berbicara.

”Miki,” ujarnya. ”Mulai hari ini, tugasmu adalah mengantikan Kazu untuk menyajikan kopi kepada pelanggan yang duduk di kursi ini. Mengerti?” ujarnya serius.

Tak terasa, tahu-tahu hari ini tiba.

Putri kecilnya yang polos telah mengemban peran istimewa. Perasaan Nagare menjadi campur aduk, seperti seorang ayah yang mengantar putrinya ke pelaminan.

Namun, Miki tidak memperhatikan apa yang ayahnya rasakan. Ia sedang berusaha sebaik mungkin supaya tidak menjatuhkan cangkir dan cerek dari nampan.

”Eh? Apa?” jawab Miki tidak sabar.

Miki tidak memahami perasaan Nagare, atau seberapa penting tugas itu. Namun, melihat Miki berusaha sekuat tena-

ga untuk menyajikan kopi, Nagare menyadari putrinya memang masih anak-anak, dan hal itu membuatnya senang.

”Tidak, tidak apa-apa...” katanya sambil mendesah. ”Bagus, teruskan,” gumamnya, matanya menyipit karena senyum.

Namun, Miki tidak menyimak. Ia menghadap Kiyoshi dan memulai penjelasannya.

”Apakah Anda tahu peraturannya?”

Kiyoshi melirik Nagare yang mengawasi mereka. Pria besar itu mengangguk kecil dalam diam, menyerahkan situasi kepada Kiyoshi.

Kiyoshi mengalihkan perhatian kepada Miki, lalu menjawab dengan sopan, ”Bisa tolong jelaskan peraturannya? Cangkir dan nampannya biar saya terima.”

Miki mengangguk dalam-dalam dan menyerahkan nampan kepada Kiyoshi. Kemudian ia mengambil cerek perak, dan mulai menjelaskan.



Karena pada dasarnya Kiyoshi sudah mengetahui peraturannya, penjelasan Miki selesai dalam dua-tiga menit.

Miki lupa menjelaskan bahwa pengunjung tidak boleh meninggalkan kursi, dan ada beberapa bagian lain yang penjelasannya kurang. *Semestinya Pak Kiyoshi sudah tahu peraturannya, jadi tidak apa-apa*, pikir Nagare yang ikut mendengarkan.

Miki kelihatan puas dengan penjelasannya sendiri, dan tersenyum bangga kepada Nagare sambil mendengus penuh kemenangan.

"Luar biasa," ujar Nagare, "tapi cepat, Pak Kiyoshi sudah menunggu..."

"Baik!" jawab Miki gembira lalu kembali berpaling kepada Kiyoshi. "Boleh saya tuang kopinya?"

Selama ini saat Kazu mengucapkan kata-kata itu, kehidmatan yang menakutkan mengisi ruangan, seolah suhu udara menurun. Namun, berbeda dengan Miki. Senyumannya lembut, seperti seorang ibu yang sedang menatap bayinya. Ia jadi tidak tampak seperti anak berusia tujuh tahun.

Jika aura setiap orang kasatmata, pasti warna aura Kazu adalah biru pucat, sementara Miki adalah jingga. Sehangat dan selembut itulah atmosfer yang meliputi Miki.

Melihat senyum Miki, rasanya seolah suhu ruangan agak menghangat.

Rasanya senyaman sinar matahari musim semi, pikir Kiyoshi. "Ya, silakan," katanya sambil mengangguk.

"Baik," jawab Miki. "Ingat, sebelum kopinya dingin!" serunya.

Seruannya bergema di seluruh ruangan.

Suaranya terlalu keras... pikir Nagare sambil tersenyum kecut.

Miki mengangkat cerek perak lebih tinggi dari kepalanya, lalu memiringkannya untuk menuang kopi.

Kopi tersebut membentuk garis hitam yang mengalir ke cangkir putih bersih.

Bagi Miki yang masih tujuh tahun, cerek perak berisi kopi itu masih agak terlalu berat. Ia sekuat tenaga menuangkannya dengan satu tangan, tetapi mulut cerek bergoyang-goyang, dan kopi tumpah dari cangkir, meninggalkan tetesan cokelat di alasnya.

Miki menuangkan kopi dengan serius, tetapi suasana khidmat seperti saat Kazu melakukannya tidak tercipta. Justru sosoknya yang berusaha sekuat tenaga itu tampak menawan dan lucu. Sementara hati Kiyoshi tertawan oleh Miki, kopi telah memenuhi cangkir, dan uap membubung dari sana.

Saat itu, pemandangan di sekeliling Kiyoshi tampak bergoyang-goyang dan terdistorsi.

Bagi Kiyoshi yang berusia enam puluh tahun, pusing bermakna gangguan atau masalah fisik.

Kenapa pada saat penting seperti ini...?! keluhnya.

Namun, itu hanya sekejap. Kiyoshi segera menyadari bahwa tubuhnya telah menjelma menjadi uap. Ia terkejut, tetapi lega karena sadar rasa pusingnya bukan karena masalah kesehatan.

Tubuhnya membubung lembut, dan pemandangan di sekelilingnya mulai mengalir dari atas ke bawah.

"Ah!" seru Kiyoshi. Bukan karena ia terkejut, melainkan karena ia baru ingat belum memikirkan apa yang harus dikatakan saat menyerahkan kado kepada istrinya setelah tiga puluh tahun tidak bertemu.

Setahu Kimiko tidak tahu kafe ini bisa membawa seseorang ke masa lalu...

Di tengah kesadaran yang makin pudar, Kiyoshi memikirkan apa yang harus ia lakukan saat menyerahkan kado.



Kimiko, istri Kiyoshi, adalah wanita dengan rasa keadilan yang kuat. Mereka berkenalan saat masih SMA, dan keduanya bercita-cita menjadi polisi.

Meskipun keduanya lulus tes kepolisian, masih sedikit wanita yang direkrut saat itu, sehingga Kimiko tidak bisa menjadi polisi. Kiyoshi dipuji atas performanya ketika ditugaskan di pos polisi, dan pada usia tiga puluh tahun ditugaskan di Divisi Investigasi Kriminal Kepolisian Daerah Metropolitan. Saat itu adalah tahun kedua perkawinan mereka.

Kimiko gembira ketika hari-hari Kiyoshi mulai bertugas sebagai detektif tiba. Namun, Kiyoshi mulai khawatir dirinya tidak cocok menjadi detektif. Kepribadian Kiyoshi cenderung hangat. Meskipun salah satu motivasinya untuk menjadi polisi adalah karena ingin berguna bagi orang lain, alasan lainnya adalah untuk menarik perhatian Kimiko yang bercita-cita menjadi polisi.

Namun, ketika benar-benar menjadi polisi, Kiyoshi menghadapi kenyataan sulit. Divisi Kiyoshi menangani kasus pembunuhan, baik yang terencana maupun tidak. Kiyoshi harus terus berhadapan dengan sisi negatif manusia, di mana mereka merenggut nyawa orang lain karena hasrat membunuh ataupun karena perlindungan diri. Hati Kiyoshi tidak cukup kuat untuk menghadapi kenyataan itu hanya dengan keyakinan dan pengabdian.

Kalau terus begini, mentalku akan terganggu.

Kiyoshi khawatir hal itu makin membahayakan, sehingga memutuskan untuk mengaku kepada Kimiko bahwa ia ingin berhenti menjadi detektif. Karena tidak kunjung bisa mengutarakannya di rumah, Kiyoshi mengajak bertemu di kafe ini dengan alasan untuk merayakan ulang tahun Kimiko.

Namun, pada hari yang dijanjikan, Kiyoshi mendapat tugas. *Kalau begitu, lain hari saja*, pikirnya. Kiyoshi memilih pekerjaan yang semestinya ia benci, dan tidak pergi ke kafe.

Akibatnya, Kimiko mengalami insiden itu dan tidak pernah pulang.

Peristiwa itu hanya dapat digambarkan sebagai insiden tragis. Karena Kiyoshi tidak muncul pada waktu yang dijanjikan, Kimiko menunggu sampai kafe tutup. Setelah meninggalkan kafe, Kimiko berbelok ke kanan lalu masuk ke gang belakang. Meskipun gelap, itu jalan pintas menuju stasiun. Di tengah jalan, Kimiko melihat begal sedang menyerang seorang nenek.

Kimiko yang rasa keadilannya kuat tentu bisa mengabaikan kejahatan yang terjadi di depan matanya. Maka, ia mendekati begal itu dengan hati-hati, bermaksud untuk berbicara baik-baik. Tidak ada yang tahu apa yang akan perampok itu lakukan kepada si nenek jika Kimiko tiba-tiba membuatnya panik.

Begal itu membawa benda tajam. Namun, Kimiko yakin ia bisa meyakinkan si perampok dengan mengalihkan perhatian kepada dirinya. Namun, dari sisi lain jalan tiba-tiba terdengar seorang pria berteriak, "Hei! Apa yang kaulakukan?!"

Mendengar suara itu, begal itu mendorong si nenek, lalu berlari secepat kilat ke arah Kimiko. Ia berusaha melewati Kimiko, tetapi karena panik, ia tersandung hingga jatuh menabraknya, masih sambil memegang senjata. Itu adalah pisau serbaguna yang biasa dipakai untuk membuka boks dan se macamnya. Meskipun tajam, itu tidak akan menimbulkan cedera fatal jika menembus mantel Kimiko. Namun, pisau itu mengenai arteri karotis di leher Kimiko yang tidak tertutup. Ia pun tewas karena perdarahan hebat.

Seandainya aku menepati janji...

Insiden tersebut meninggalkan luka besar di hati Kiyoshi. Sejak itu, melewati kafe ini saja membuat jantung Kiyoshi berdebar kencang. Ia mengalami trauma, atau luka mental yang memengaruhi fisik karena pukulan psikologisnya begitu besar.

Luka psikologis tidak dapat dilihat. Selain itu, sulit untuk menyembuhkan luka seseorang seperti Kiyoshi, yang menganggap dirinya penyebab kematian orang yang penting dalam hidupnya. Lagi pula, orang yang telah mati tidak akan hidup kembali.

Kiyoshi berpikir ia membuat Kimiko terbunuh karena tidak menepati janji. Meskipun logikanya mengatakan itu tidak benar, hatinya mengatakan sebaliknya. Akhirnya, ia mulai berpikir ia tidak boleh berbahagia sendirian sementara Kimiko telah tiada.

Namun, Kiyoshi berusaha berubah setelah mendengar cerita orang-orang yang pergi ke masa lalu di kafe ini.



”B-benar-benar ada orang yang muncul!”

Suara seorang pria membuat Kiyoshi tersadar. Selama melintasi waktu, ia sempat kehilangan kesadaran. Dari balik konter, seorang pria—yang mengenakan celemek yang tidak cocok untuknya dan tampak seperti sedang melakukan eksperimen di laboratorium universitas—menatapnya lekat-lekat.

Kiyoshi mengangguk kepada pria itu, lalu dengan panik pria itu berkata, ”Ka-Kaname...” dan menghilang ke ruangan belakang.

Untuk ukuran pekerja paruh waktu pun kelihatannya dia tidak bisa diandalkan. Mungkin staf baru?

Sambil berpikir begitu, perlahan Kiyoshi mengedarkan pandang ke sekeliling kafe. Ia berada di tiga puluh tahun lalu, tetapi interior kafe tidak berubah. *Benar-benar tidak berubah sedikit pun*, pikir Kiyoshi. Namun, ia yakin telah tiba di masa lalu karena pria tadi menyebut nama Kaname. Ia mendengar dari Kinuyo bahwa nama ibu Kazu adalah Kaname.

Tidak ada seorang pun pengunjung selain Kiyoshi. Semen-tara ia termangu, seorang wanita muncul dari ruangan belakang. Wanita itu mengenakan gaun bunga-bunga berkerah putih dan celemek merah kecokelatan. Perut wanita itu kentara besarnya.

Dia pasti...

Wanita itu adalah Kaname yang sedang mengandung Kazu.

Kaname tersenyum dan mengangguk kepada Kiyoshi.

”Selamat datang,” ujarnya. Ekspresinya yang riang membuatnya tampak berbeda dengan Kaname yang telah menjadi hantu dan duduk di kursi *itu*.

Tipe orang yang bisa langsung berteman dengan siapa pun.

Itulah kesan Kiyoshi tentang Kaname.

Di belakang Kaname, bersembunyi seorang pria yang menatap Kiyoshi seolah melihat hantu. Kiyoshi menunjukkan ekspresi meminta maaf.

”Apakah kemunculan saya yang tiba-tiba membuat Anda terkejut?” tanyanya kepada Kaname.

”Maaf. Suami saya baru pertama kali melihat seseorang muncul di kursi itu...”

Kaname meminta maaf, tetapi tertawa geli. Melihat wajah-

nya yang merah, pria itu sepertinya juga malu karena tadi panik.

”Maaf...” kata suami Kaname pelan.

”Tidak, tidak apa-apa,” jawab Kiyoshi.

Dia tampak bahagia, pikirnya.

”Anda datang untuk menemui seseorang?” tanya Kaname.

”Ya.”

Kaname mengedarkan pandang ke sekeliling, lalu wajahnya langsung murung.

”Tidak apa-apa. Saya tahu kapan dia akan datang...” Kiyoshi berkata seraya melayangkan pandang ke jam besar yang berada di tengah. Dengan begitu, Kiyoshi menunjukkan kepada Kaname bahwa ia tahu jam di tengahlah yang menunjukkan waktu yang tepat, dan kapan orang yang ditunggunya akan datang.

”Ah, begitu. Syukurlah...” Kaname tersenyum, tampak lega.

Pria yang berdiri di belakang Kaname masih memandangi Kiyoshi dengan heran, sehingga membuat Kiyoshi tiba-tiba teringat sesuatu.

”Apakah suami Anda tidak pernah melihat Anda menuangkan kopi?” tanyanya kepada Kaname.

Masih ada sedikit waktu sebelum Kimiko tiba. Entah mengapa, Kiyoshi jadi ingin berbincang-bincang dengan Kaname, ibu Kazu.

”Suami saya hanya membantu di sini saat libur kerja. Selain itu, saat ini kopi yang saya tuang tidak bisa membawa seseorang kembali ke masa lalu...”

Oh, bukankah Kazu juga mengatakan hal yang sama?

”Kopi yang Anda tuang tidak bisa membawa orang ke

masa lalu? Mengapa?” tanya Kiyoshi spontan. Mungkin ini karena kebiasaannya sebagai detektif. Dalam hati ia menterawakan diri sendiri karena ketika datang ke tempat seperti ini pun ia tidak bisa menahan diri untuk bertanya saat ada sesuatu yang rasanya mengganjal.

Kaname menyentuh perutnya yang besar.

“Karena ada anak ini...” katanya sambil tersenyum gembira.

“Sungguh?” Kiyoshi terkejut mendengar jawaban Kaname.
“Kenapa begitu?”

“Ketika orang yang bertugas menyajikan kopi hamil dan bayinya perempuan, kekuatannya akan langsung diwariskan kepada anak yang masih berada di dalam kandungan...”

Apa? Kiyoshi terbelalak.

“Benarkah anak itu dapat menuangkan kopi untuk kembali ke masa lalu saat dia berumur tujuh tahun?”

“Betuuul, betuuul! Anda tahu banyak ya.”

Namun, Kiyoshi nyaris tidak mendengar jawaban Kaname.
Kazu hamil. Tapi dia sama sekali tidak terlihat gembira.

Jika Kazu bergembira atas kehamilannya, semestinya ia tersenyum, sebagaimana Kaname di hadapan Kiyoshi saat ini. Namun, kelihatannya tidak seperti itu.

Jangan-jangan...

Sesuatu terlintas di benak Kiyosi.

Saat itulah...

Ting tong.

Bel pintu berdenting bersamaan dengan dentang jam.

Dong, dong, dong...

Jam berdentang lima kali dan bunyinya bergema di kafe. Itu adalah waktu kedatangan Kimiko.

Kiyoshi panik karena memikirkan Kazu dan Kimiko pada saat yang sama.

”Sepertinya sudah datang, ya?” tanya Kaname tenang.

Kiyoshi memutuskan untuk fokus kepada tujuannya, dan menarik napas dalam-dalam.

”Baiklah...”

Melihat Kiyoshi bergumam kepada diri sendiri, Kaname mengedipkan sebelah mata kepada suaminya, yang kemudian menghilang ke ruangan belakang. Kaname tidak ingin Kiyoshi dan orang yang dia tunggu merasa terganggu.

Si pengunjung belum kelihatan, tetapi jelas memang ada yang datang.

Apakah Kimiko akan mengenaliku?

Jantung Kiyoshi berdebar-debar.

Kimiko tidak tahu bahwa kafe ini bisa membawa seseorang ke masa lalu. Karena itu, mungkin tidak pernah terlintas di benaknya bahwa Kiyoshi yang berusia enam puluh tahun akan datang. Dan sepertinya ia tidak akan menyadarinya.

Namun, untuk berjaga-jaga, Kiyoshi menutupi wajahnya sedikit dengan topi berburu belelnya sambil menunggu Kimiko masuk.

”Selamat datang.” Suara Kaname bergema.

Beberapa saat kemudian, Kimiko masuk.

Kimiko...

Kiyoshi mendongak sedikit, melirik Kimiko.

Kimiko melihat ke sekeliling, perlahan melepas mantel musim semi tipisnya, lalu di antara ketiga meja yang ada, ia memilih duduk di meja tengah. Beberapa kelopak sakura di bahu

Kimiko jatuh ke lantai. Kiyoshi mendongak lebih tinggi, dan melihat Kimiko berada tepat di hadapannya.

Kaname menyajikan segelas air untuk Kimiko.

”Boleh pesan kopi?” ujar Kimiko.

”Kopi panas?”

”Ya.”

”Baik.”

Setelah menerima pesanan, Kaname melirik Kiyoshi. Begitu mata mereka bertemu, Kaname tersenyum, lalu berpaling kepada Kimiko.

”Kopi kafe kami dibuat mulai dari menggiling bijinya, jadi akan sedikit memakan waktu. Tidak apa-apa?” tanya Kaname, suaranya terdengar bersemangat.

”Ya, tidak apa-apa. Saya juga masih menunggu seseorang,” balas Kimiko ramah.

”Baiklah, silakan bersantai...”

Ucapan itu ditujukan kepada Kiyoshi. Kaname menghilang ke dapur dengan gembira.

Di sana tinggal Kiyoshi dan Kimiko. Mereka duduk berhadapan. Kiyoshi meraih cangkir di depannya, lalu memperhatikan wajah Kimiko sambil berpura-pura meminum kopi.

Tiga puluh tahun lalu adalah puncak masa keemasan ekonomi Jepang, masa ketika mode mulai menjadi beraneka ragam. Wanita seusia Kimiko saat itu melenggang di jalan mengenakan pakaian modis berwarna-warni.

Namun, Kimiko tidak tertarik kepada mode. Hari ini pun ia tampil sederhana mengenakan mantel musim semi tipis, sweter cokelat, dan celana abu-abu. Akan tetapi, posturnya yang duduk tegap serta rambut sebahunnya yang diikat membuatnya tampak bermartabat.

Ketika Kiyoshi menatapnya dari balik topi, mata mereka langsung bertemu. Kimiko segera tersenyum kepada Kiyoshi. "Halo," sapanya.

Kimiko tidak mengenali Kiyoshi. Ia selalu mengucapkan salam lebih dulu kepada orang yang lebih tua. Kiyoshi pun membalasnya dengan anggukan, tetapi Kimiko tetap tidak menyadari siapa pria tua di depannya.

Sepertinya akan baik-baik saja...

"Kimiko Manda, ya?"

"Eh?" Kimiko tampak sedikit terkejut mendengar pria tua tak dikenal menyebut namanya, tetapi kemudian menjawab, "Ya, benar... Maaf, Anda siapa, ya?" Seperti yang bisa diharapkan dari orang yang bercita-cita menjadi polisi, Kimiko menanggapi kejadian tak terduga itu dengan tenang.

"Sebenarnya, seseorang bernama Kiyoshi Manda menitipkan ini kepada saya..."

"Suami saya?"

"Ya."

Setelah itu, Kiyoshi nyaris berdiri untuk menyerahkan kado yang telah disiapkannya.

"Aaaah! Pak!" seru seseorang kepada Kiyoshi. "Bukankah tidak bisa?" Kaname berseru dan menghampiri Kiyoshi sambil memegangi perut besarnya. Kiyoshi dan Kimiko terbelalak mendengar suara keras yang tiba-tiba itu.

"Tadi katanya Anda tidak bisa berdiri karena pinggang Anda terkilir, kan?" Kaname berkata, lalu mengedipkan sebelah mata kepada Kiyoshi.

"Ah, iya..."

Kiyoshi benar-benar lupa ia tidak bisa meninggalkan kursi

ketika berada di masa lalu. Kalau berdiri, ia akan ditarik paksa kembali ke masa depan.

”Adududuh...”

Kiyoshi buru-buru meletakkan tangan di pinggang, dan menunjukkan wajah kesakitan. Meski aktingnya payah, Kimiko tidak curiga.

”Wah... terkilir? Anda tidak apa-apa?” tanya Kimiko. Ia berdiri dan menghampiri meja Kiyoshi dengan cemas.

”Ti-tidak apa-apa...” jawab Kiyoshi.

Ia merasa terharu melihat bagaimana Kimiko memperlakukan semua orang dengan baik.

Kimiko perhatian dan ramah terhadap siapa pun. Ia melakukannya tanpa ragu. Ada yang menganggap itu sikap ikut campur dan munafik, tetapi Kimiko tidak peduli. Ia selalu memberikan tempat duduk kepada wanita hamil dan orang tua di kereta, dan membantu orang yang kesulitan di pinggir jalan.

Itu tidak ada hubungannya dengan cita-citanya menjadi polisi. Memang begitulah sifat Kimiko, dan itu memikat Kiyoshi sejak mereka masih SMA.

”Benar tidak apa-apa?”

”Y-ya,” kata Kiyoshi kepada Kimiko yang masih tampak khawatir seraya memalingkan pandang.

Ia melakukan itu bukan karena takut kebohongannya terungkap. Hanya saja, kelembutan Kimiko yang ia rindukan merasuk ke hatinya.

”Hati-hati ya,” kata Kaname lembut. ”Oh ya, silakan nikmati kopinya selagi masih hangat...”

Setelah itu Kaname kembali menghilang ke dapur.

Kiyoshi memandang Kimiko dengan tatapan meminta maaf.

”Maaf,” ujar Kiyoshi sambil mengangguk.

Namun, Kimiko tidak kembali ke kursinya.

”Jadi, apa yang suami saya titipkan?” tanyanya sambil memandang tangan Kiyoshi.

”Aah. Ya...”

Kiyoshi buru-buru menyodorkan kotak yang dipegangnya.

Kimiko mengambil kotak itu, dan dengan bingung memandangnya. ”Apa ya isinya?”

”Ini hari ulang tahun Anda, kan?”

”Hm?”

”Hari ini.”

”Oh...”

Kimiko membelalak lalu menatap kembali kotak di tangannya.

”Katanya ini kado. Suami Anda harus pergi ke Yamagata karena ada tugas mendadak... Sampai tiga puluh menit sebelum Anda datang, dia menunggu di sini. Lalu, dia meminta saya menyerahkan ini kepada Anda...”

Pada saat itu, tidak semua orang memiliki ponsel atau peneranta. Yang bisa dilakukan untuk membatalkan janji adalah menelepon ke tujuan yang ditentukan atau menitipkan pesan kepada kenalan. Ketika keduanya tidak dapat dilakukan, tidak jarang seseorang harus menunggu berjam-jam.

Karena pekerjaannya, jadwal Kiyoshi sering mendadak berubah, dan ia pernah meminta orang asing untuk menyampaikan hal itu kepada Kimiko saat mereka semestinya bertemu. Oleh karena itu, Kimiko tidak terlihat terkejut ketika

diberitahu oleh pria tua yang baru pertama kali ia temui bahwa suaminya menitipkan kado untuknya.

”Begitu ya,” gumam Kimiko.

Setelah itu, Kimiko membuka bungkus kotak tersebut. Di dalamnya ada kalung dengan berlian amat sangat mungil. Selama ini Kiyoshi belum pernah memberi Kimiko hadiah ulang tahun. Salah satu alasannya adalah karena ia sibuk dan tak sempat membelinya, tetapi alasan lainnya adalah Kimiko memiliki trauma kecil terhadap ulang tahunnya sendiri.

Ulang tahun Kimiko adalah 1 April. April Mop. Karena itulah, sejak kecil temannya sering memberikan hadiah dan mengucapkan, *Selamat ulang tahun*, tetapi kemudian berkata, *April mop!* dan mengolok-oloknya. Mungkin yang mengolok-olok tidak punya maksud jahat. Namun, Kimiko yang bergembira setelah mendapatkan hadiah lantas terluka setelah tahu itu cuma kebohongan. Kiyoshi pernah menyaksikan hal itu terjadi saat mereka SMA.

Waktu itu 1 April, saat libur musim semi ketika sakura mekar sempurna. Teman Kimiko mengumpulkan murid sekelas untuk merayakan ulang tahunnya. Mereka menyerahkan kado, lalu berseru, *April mop!* Tentu saja temannya itu tidak punya niat jahat. Hadiahnya pun segera diberikan kepada Kimiko. Kimiko berterima kasih dan tersenyum, tetapi Kiyoshi tidak melewatkannya ekspresi sedih yang sempat melintasi wajah Kimiko. Mungkin ia tidak akan sadar kalau tidak memiliki rasa suka kepada gadis itu.

Bahkan setelah mereka menjadi sepasang kekasih, Kimiko sengaja menghindar agar tidak menerima hadiah ulang tahun dengan membuat rencana lain. Namun, Kiyoshi ingin meraya-

kan ulang tahun Kimiko yang terakhir. Karena itulah ia datang ke masa lalu.

Kimiko memandangi kalung hadiah ulang tahunnya.

”Selamat ulang tahun...”

Kimiko menatap Kiyoshi dengan terkejut.

”Suami saya bilang begitu...?”

”Eh? Ya...”

Begitu mendengar jawaban Kiyoshi, air mata besar-besar berjatuhan dari mata Kimiko. Kiyoshi terguncang melihat air matanya. Sejak mereka bertemu sampai hari ini, ia tidak pernah melihat air mata Kimiko. Wanita kuat yang berpegang teguh pada keyakinannya apa pun yang terjadi, itulah Kimiko yang Kiyoshi kenal.

Kimiko tidak pernah menangis, bahkan ketika berulang kali ditolak karena sedikitnya jumlah wanita yang direkrut menjadi polisi. Sambil mengertakkan gigi, Kimiko akan berkata, *Kali berikutnya pasti dapat*. Karena itulah, Kiyoshi tidak mengerti kenapa saat ini Kimiko menangis.

”Ada apa?” tanya Kiyoshi takut-takut.

Kiyoshi tidak tahu apakah Kimiko akan menjawab pertanyaan dari orang yang tak dikenalnya. Namun, ia tak dapat menahan diri untuk bertanya kenapa Kimiko menangis.

”Maaf,” gumam Kimiko. Kemudian ia kembali ke mejanya dan mengambil saputangan dari tas tangannya, lalu menekan-tekan sudut mata.

Kiyoshi memandangi Kimiko dengan cemas.

Setelah menyedot ingus sedikit, Kimiko memaksakan senyum.

”Sebenarnya, saya kira suami saya akan mengajak berpisah hari ini...” jawabnya.

”Hah?” Kiyoshi tidak memercayai apa yang didengarnya. Jawaban Kimiko sama sekali tidak terduga.

Apakah aku tidak hanya pergi ke masa lalu, tapi juga ke dimensi lain? Kiyoshi bertanya-tanya karena sangat terguncang.

”Eh, ehm...”

Kiyoshi merasa harus mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Ia meraih cangkir, dan berpura-pura menyesap kopinya. Jelas lebih dingin daripada sebelumnya.

”Jika tidak keberatan, apakah Anda bisa menjelaskannya lebih lanjut?” Yang pertama terlontar adalah kata-kata yang sering Kiyoshiucapkan saat melakukan investigasi.

Kimiko tertawa kecil mendengarnya.

”Kedengarannya seperti detektif saja,” katanya dengan mata yang masih merah.

”Kalau Anda bersedia menceritakannya...”

Sesaat Kiyoshi terkejut mendengar kata *detektif*, tetapi merasa tidak bisa kembali tanpa mengetahui alasan Kimiko menangis.

Kadang seseorang hanya dapat bercerita kepada orang yang ia percaya, tetapi ada kalanya pula seseorang hanya dapat berbicara dengan orang yang sama sekali tak dikenal.

Kiyoshi tak mengatakan apa-apa lagi, menunggu Kimiko mulai berbicara. Ia tidak ingin mendesaknya. Meskipun tidak punya waktu, Kiyoshi yakin Kimiko akan bercerita.

Kimiko terpaku di depan mejanya sendiri.

Keheningan dipecahkan oleh Kaname, yang muncul dengan aroma kopi yang baru diseduh.

”Saya letakkan di sini?”

Dengan cerdik, Kaname tidak menyajikan kopi pesanan Kimiko di mejanya, tetapi di meja Kiyoshi.

Tanpa ragu Kimiko menjawab, "Ya."

Setelah meletakkan kopi dan bon di meja Kiyoshi, Kaname langsung menghilang dengan tenang ke dapur. Kimiko membawa tas tangannya ke meja Kiyoshi dan memegang kursi kosong di depannya.

"Boleh saya duduk di sini?"

Kiyoshi tersenyum.

"Tentu saja," balasnya. "Jadi?" Kiyoshi membuka pembicaraan.

Kimiko menarik napas dalam-dalam.

"Selama enam bulan terakhir, wajah suami saya selalu murung, dan kami hampir tidak pernah benar-benar berbicara," Kimiko memulai ceritanya. "Karena pekerjaannya, dia jarang ada di rumah. Akhir-akhir ini, meskipun ada di rumah, dia cuma berkata *ya, oke, maaf, capek...*" lanjutnya.

Kimiko kembali menyeka sudut matanya dengan sputangan.

"Katanya, hari ini dia ingin membicarakan hal penting. Saya pikir pasti dia mau mengajak bercerai..." jelas Kimiko dengan suara bergetar.

Kimiko menatap kalung pemberian Kiyoshi.

"Saya kira dia juga pasti lupa ulang tahun saya..." Kimiko berkata, lalu menutupi wajah dengan kedua tangan, dan menangis sampai bahunya berguncang hebat.

Kiyoshi terperanjat. Ia tidak pernah berpikir untuk berpisah dengan Kimiko. Namun, ucapan Kimiko mengingatkannya kepada sesuatu. Ketika itu, ia sedang menyelidiki kasus besar dan mengalami insomnia berkepanjangan. Pada saat

yang sama, ia juga berpikir bahwa pekerjaan detektif tidak cocok untuknya.

Tanpa disadari, Kiyoshi menghindari percakapan dengan Kimiko karena tidak ingin istrinya itu menyadari ia ingin berhenti. Kimiko mengartikan sikapnya sebagai periode jemu dalam perkawinan sebelum mengajak bercerai.

Tidak kusangka aku membuatnya merasa seperti itu...

Tidak ada yang tahu hati seseorang. Ketika kita sendiri sedang kebingungan, perasaan orang yang penting bagi kita pun bisa terabaikan. Kiyoshi tidak tahu harus mengatakan apa kepada istrinya yang menangis di hadapannya. Saat ini, Kiyoshi hanya orang asing yang kebetulan ada di sana. Selain itu, beberapa jam lagi istrinya akan kehilangan nyawa. Meski mengetahui fakta itu, tak ada yang dapat ia lakukan.

Perlahan, Kiyoshi meraih cangkir. Telapak tangannya dapat merasakan kopi yang makin dingin. Kemudian, Kiyoshi melontarkan ucapan yang membuat dirinya sendiri terkejut.

”Sejak menikah denganmu, tak pernah sekali pun aku berpikir untuk berpisah...”

Kiyoshi tahu ia tidak bisa mengubah kenyataan. Namun, ia tidak akan tahan jika harus membiarkan Kimiko meninggal dengan kegelisahan seperti itu. Bahkan jika Kimiko tidak memercayainya, ia ingin mengungkapkan identitasnya yang sebenarnya dan menghilangkan satu penyebab yang membuat Kimiko menderita. Selain itu, hanya Kiyoshi yang dapat melakukannya.

”Aku datang dari tiga puluh tahun kemudian...” tutur Kiyoshi kepada Kimiko yang terbelalak menatapnya. ”Hal penting yang ingin kubicarakan bukan soal cerai...”

Kiyoshi berdeham pelan, lalu menegakkan tubuh. Karena

Kimiko menatapnya begitu lekat, Kiyoshi merasa malu dan menyesal, lalu menutupi wajahnya dengan topi.

”Sebenarnya, aku ingin memberitahumu bahwa aku ingin berhenti jadi detektif...” gumamnya.

Karena terhalang oleh tepi topi, Kiyoshi tidak tahu seperti apa ekspresi Kimiko setelah mendengarkan ceritanya. Namun, Kiyoshi melanjutkan.

”Setiap hari, aku pergi ke tempat orang dibunuh. Bertemu dengan manusia yang tidak seperti manusia... Aku capek. Melihat mereka yang dengan mudah menyakiti anak-anak dan orang tua padahal sesama manusia. Itu membuatku jauh dari sekadar sedih. Putus asa mungkin lebih tepat... Yang jelas, itu menyakitkan. Tidak peduli berapa kali pun aku menindaknya, kasus tidak pernah berhenti. Aku jadi merasa yang kulakukan sia-sia... Tapi, kalau aku memberitahumu, aku takut... kau akan marah. Karena itulah sulit bagiku untuk mengatakannya...”

Kemungkinan besar, hanya tersisa sedikit waktu sampai kopinya benar-benar dingin. Kiyoshi tidak tahu apakah Kimiko akan memercayainya. Namun, ia memutuskan untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan.

”Tapi, tenanglah. Aku tidak berhenti menjadi detektif...” Kiyoshi menarik napas. ”Kita juga tidak berpisah...” tambahnya lembut.

Itu jelas bohong. Kiyoshi menyadari telapak tangannya berkeringat. Sementara itu, Kimiko belum bereaksi. Kiyoshi tertunduk menatap cangkir di hadapannya. Namun, ia telah mengatakan apa yang harus dikatakan. Ia takut untuk melihat reaksi Kimiko saat ini, tetapi tidak menyesal telah mengatakannya.

”...Waktuku habis. Aku harus pergi,” Kiyoshi berkata, lalu meraih cangkir.

Saat itulah...

”Ternyata... kau memang Kiyo, ya...?” gumam Kimiko.

Dari suaranya, ia terdengar masih tidak percaya. Namun, Kimiko menyebutnya ”Kiyo”, nama panggilannya untuk Kiyoshi sejak SMA.

Sudut mata Kiyoshi terasa panas setelah mendengar sebutan penuh kenangan itu. Namun, ia heran mengapa Kimiko berkata begitu. Semestinya Kimiko tidak tahu kafe ini bisa membawa seseorang kembali ke masa lalu.

”Bagaimana kau bisa tahu?”

”Topi itu...”

”Ah...”

Topi berburu itu adalah hadiah dari Kimiko ketika Kiyoshi menjadi detektif. Kimiko pergi ke toko topi dan memesannya untuk dibuat khusus. Ia memandangi topi yang sudah belel itu.

”Selalu kaupakai, ya?” kata Kimiko dengan senyum senang.

”Ya...”

Sudah tiga puluh tahun sejak Kiyoshi menerima hadiah itu. Bagi Kiyoshi, mengenakannya sudah merupakan bagian dari hidupnya.

”Pekerjaanmu pasti berat, ya?”

”Yah...”

”Kenapa kau tidak berhenti?” tanya Kimiko, suaranya makin pelan.

Kiyoshi tidak bisa menghilangkan rasa bersalah telah menyebabkan Kimiko bertemu dengan perampok itu. Karena

itulah ia terus menghukum dirinya dengan menjadi detektif. Saat mendengar pertanyaan Kimiko, Kiyoshi menatap mata istrinya.

”Karena kau ada untukku...” jawabnya.

”...Aku?”

”Ya.”

”Sungguh?”

”Sungguh,” jawab Kiyoshi, tak terdengar keraguan dalam suaranya sedikit pun.

Tiba-tiba, Kiyoshi merasakan seseorang menatapnya. Kaname yang tengah memandanginya lantas berkedip satu kali tanpa mengatakan apa-apa.

Waktunya tinggal sedikit.

Kiyoshi tahu itulah maksudnya.

Melihat Kaname memegang perutnya yang besar, Kiyoshi teringat Kazu.

Pasti dia pun sama denganku...

Kiyoshi mengangguk kecil kepada Kaname, lalu memandang cangkir.

”Baiklah, aku harus kembali...”

”Kyo...” gumam Kimiko saat Kiyoshi mendekatkan cangkir ke mulut. Pasti ia dapat membaca interaksi Kaname dan Kiyoshi, mengerti bahwa mereka sudah harus berpisah.

”...apa kau bahagia?” tanya Kimiko dengan suara yang hampir menghilang.

”Tentu saja,” jawab Kiyoshi, lalu menghabiskan kopinya dalam sekali teguk. Saat meminumnya, Kiyoshi terkejut. Kopinya sudah lebih dingin daripada temperatur tubuh.

Kalau tadi aku tidak merasakan tatapan Kaname, mungkin kopinya akan menjadi benar-benar dingin...

Kiyoshi memandang Kaname, dan mendapati wanita itu menunjukkan senyum yang benar-benar lembut.

Sensasi pusing kembali menyerang Kiyoshi, dan pemandangan di sekelilingnya perlahaan mengalir dari atas ke bawah. Dalam sekejap, tubuh Kiyoshi menjelma menjadi uap putih.

”Terima kasih...”

Kiyoshi melihat Kimiko memegangi kalungnya erat-erat ke dada.

”...kadonya.”

Ia tersenyum bahagia kepada Kiyoshi.

”Kalungnya sangat cocok untukmu,” kata Kiyoshi malu-malu.

Namun, ia tidak tahu apakah ucapannya sampai kepada Kimiko.



”Sudah kembali!”

Kiyoshi terbangun mendengar suara nyaring Miki.

Miki berbalik dan tersenyum lebar kepada Nagare. Tamu pertama yang ia antarkan ke masa lalu telah kembali, dan Miki merasa puas telah menyelesaikan tugasnya. Nagare ikut menghela napas lega. ”Syukurlah,” katanya sambil membelai kepala Miki.

Hanya Kazu yang berwajah dingin seperti biasanya. Ia menggantikan Miki yang terlalu bersemangat untuk mem-bereskan cangkir Kiyoshi.

”Apakah berjalan lancar?” tanya Kazu.

”Apakah Anda hamil?” tanya Kiyoshi.

Klang kelontang kelontang!

Suara keras nampan jatuh ke lantai bergema di kafe. Yang menjatuhkannya adalah Nagare.

”Ayah, berisik!” tegur Miki.

”Ma-maaf...” Nagare berkata dan buru-buru mengambil nampan.

Ekspresi Kazu tidak berubah.

”Ya,” jawabnya.

”Bagaimana Anda bisa tahu?” tanya Nagare.

”Saya bertemu dengan ibu Anda yang sedang mengandung...” kata Kiyoshi kepada Kazu. ”Soalnya, ibu Anda juga bilang tidak bisa menyajikan kopi untuk kembali ke masa lalu...”

”...Beginu, ya?” jawab Kazu sebelum menghilang ke dapur untuk membereskan cangkir bekas Kiyoshi.

Sementara itu, si wanita perempuan bergaun putih, Kaname, kembali dari toilet.

Kiyoshi berdiri, lalu membungkuk kecil kepada Kaname sebelum menyerahkan kursinya. Saat itu, Kazu kembali dari dapur membawa kopi untuk Kaname.

Setelah Kazu menyajikan kopi kepada wanita itu, Kiyoshi berpaling kepada Kazu dan membisikkan sesuatu.

”Ibu Anda tampak bahagia.”

Tangan Kazu terhenti saat meletakkan cangkir di meja.

Itu tidak sampai sedetik, tetapi Nagare dan Kiyoshi merasa sedang menahan napas panjang menunggu reaksi Kazu.

”Ah...” Miki memecah keheningan yang menyesakkan itu.
”Lihat!”

Miki berjongkok lalu mengambil sesuatu dari lantai.

Di antara ibu jari dan telunjuknya tampak sekelopak sakura. Pasti terjatuh dari kepala atau bahu seseorang.

Datangnya musim semi dapat disadari dengan melihat sebuah kelopak bunga.

”Sudah musim semi!” kata Miki sambil menyodorkan kelopak bunga itu kepada Kazu. Kazu tersenyum lembut.

”Sejak Ibu tidak kembali pada hari itu...” Kazu mulai bercerita dengan suara tenang, ”...aku selalu takut untuk bahagia.”

Ucapan Kazu terdengar seolah tidak ditujukan kepada siapa-siapa. Malah, ia terdengar seperti sedang berbicara dengan kafe ini.

”Karena hari itu tiba-tiba Ibu tiada... Kebahagiaan orang yang penting bagiku, kebahagiaannya, sirna dalam sekejap.”

Air mata Kazu menetes.

Sejak Kaname tidak kembali dari masa lalu, Kazu tidak berteman di sekolah. Ia takut kehilangan. Di SMP maupun di SMA, ia tidak mengikuti klub atau komunitas apa pun. Meski diajak bermain, ia tidak pernah ikut sekali pun. Begitu sekolah selesai, ia segera pulang dan membantu di kafe. Ia tidak berhubungan dengan siapa pun, dan tidak menunjukkan minat kepada orang lain. Itu semua karena ia berpikir, *Aku tidak boleh bahagia.*

Kazu mengikat diri kepada kafe ini. Ia tidak meminta apa-apa, tidak mengharapkan apa-apa, menggunakan eksistensinya hanya untuk menyiapkan kopi. Seolah itu penebusan dosa terhadap Kaname, ibunya.

Air mata Nagare juga mengalir. Itu air mata pria yang sejak hari itu menyaksikan Kazu menderita dari dekat.

”Saya pun begitu...” gumam Kiyoshi. ”Andai saja saya menepati janji, mungkin istri saya tidak akan meninggal. Setelah istri saya meninggal, saya selalu berpikir itu karena saya

tidak datang, dan karena itulah saya tidak berhak untuk bahagia..."

Kiyoshi pun mengikat diri kepada pekerjaannya sebagai detektif. Ia sengaja memilih jalan yang sulit. Ia terjerat oleh pikiran, *Aku tidak boleh bahagia sendirian.*

"Tapi, orang-orang yang saya temui di sini membuat saya sadar bahwa itu salah."

Kiyoshi tidak hanya menyelidiki Kaname dan Hirai, yang pergi menemui mendiang adiknya. Ada yang menemui mantan kekasih, ada pula yang menemui suaminya yang belum kehilangan ingatan. Musim semi lalu, seorang pria menemui sahabatnya yang meninggal 22 tahun lalu, dan pada musim gugur, ada seorang putra yang pergi menemui mendiang ibunya. Kemudian, pada musim dingin, seorang pria datang dari masa lalu karena tidak bisa berhenti mengharapkan kebahagiaan kekasihnya meski tahu dirinya sendiri akan mati.

"Kata-kata yang Kurata tinggalkan meresap ke dalam hati saya."

Kiyoshi membaca buku catatannya dengan lantang.

"Kalau mulai sekarang kau bahagia, tujuh puluh hari nyawa anak itu berarti dipakai untuk kebahagiaanmu. Dengan begitu, nyawanya jadi bermakna. Kaulah yang memberi nyawa anak itu makna. Karena itulah, kau harus bahagia. Yang paling mengharapkan kebahagiaanmu adalah anak itu..."

"Dengan kata lain... cara saya menjalani hiduplah yang menciptakan kebahagiaan istri saya..."

Kiyoshi pasti membaca kata-kata itu berkali-kali, karena halaman itu saja yang lecek dan penuh noda.

Seolah kata-kata itu membekas di hatinya, setetes air mata

Kazu kembali terjatuh. Kiyoshi memasukkan buku catatan ke saku, lalu membetulkan posisi topinya.

”Saya hanya tidak percaya ibu Anda tidak kembali untuk membuat Anda sedih... Karena itu, lahirkanlah anak itu. Dan...”

Ia menarik napas dalam-dalam dan berpaling kepada Kazu yang sedang memandangi Kaname.

”...Anda boleh bahagia,” ujar Kiyoshi.

Kazu tidak mengatakan apa-apa, hanya memejamkan matanya perlahan.

”Terima kasih hidangannya,” ucap Kiyoshi. Ia meletakkan uang untuk membayar kopi di konter, kemudian melangkah menuju pintu. Nagare mengangguk kepada Kiyoshi.

”Oh ya...” kata Kiyoshi. Tiba-tiba ia berhenti di dekat pintu dan berbalik.

”Ada apa?” tanya Nagare.

”Itu...” Kiyoshi berpaling kepada Kazu. ”Istri saya sangat senang menerima kalung pilihan Anda...”

Setelah berkata demikian, Kiyoshi membungkuk untuk berterima kasih lalu meninggalkan kafe.

Ting tong.

Sekali lagi, kesunyian kembali menguasai kafe.

Sepertinya Miki lega karena tugasnya selesai. Sambil bergandengan tangan dengan Nagare, ia terkantuk-kantuk sampai tubuhnya berayun maju-mundur seolah sedang mendayung.

”Pantas saja.”

Nagare mengerti mengapa mendadak Miki jadi pendiam.

Ia menggendong putrinya yang nyaris terlelap itu. Kelopak sakura terjatuh dari jemari Miki.

”Musim semi ya,” gumam Nagare.

”Kakak...”

”Hm?”

”Aku... boleh bahagia?”

”Tentu saja. Mulai sekarang ada Miki yang akan menggantikanmu...”

Nagare membetulkan posisi Miki dalam gendongannya.

”Semua akan baik-baik saja...” ujar Nagare. Kemudian ia dan Miki menghilang ke ruangan belakang.

”Hmm.”



Musim dingin yang panjang akan segera berakhir.

Sejak hari itu, interior kafe tidak pernah berubah.

”Ibu...”

Kipas angin kayu berputar perlahan di langit-langit.

”Aku...”

Tiga jam besar menunjukkan waktu yang berbeda. Lampu temaram mewarnai kafe dengan nuansa sepia.

Di kafe, tempat waktu seolah berhenti, Kazu menarik napas dalam-dalam dan menyentuh lembut perutnya.

”Aku akan bahagia,” bisiknya.

Sesaat kemudian, dengan tatapan masih tertuju kepada novelnya, Kaname tersenyum hangat. Itu senyum yang sama dengan yang ditunjukkannya kepada Kazu semasa ia masih hidup.

”Ibu...?”

Saat itulah, tubuh Kaname membubung ke langit-langit, serupa uap kopi yang baru diseduh.

Uap itu melayang di udara beberapa saat, lalu sirna seolah meleleh ke langit-langit begitu saja.

Kazu memejamkan mata perlahan.

Setelah sosok Kaname menghilang, seorang pria tua muncul di kursi itu. Pria itu mengangkat novel yang Kaname tinggalkan dan membuka halaman pertama.

”Bisa saya pesan kopi?” tanyanya kepada Kazu.

Selama beberapa saat, Kazu hanya memandangi langit-langit dalam diam. Lalu akhirnya ia mengalihkan pandang kepada pria itu.

”Baik,” ujarnya, lalu berjalan ke dapur dengan ceria.

Musim berputar.

Kehidupan manusia juga memiliki musim dingin yang keras.

Namun, musim dingin pasti akan berganti menjadi musim semi.

Di sini, satu musim semi telah tiba.

Musim semi Kazu baru saja dimulai.



FUNICULI FUNICULA :

KISAH-KISAH YANG BARU TERUNGKAP

この嘘がばれないうちに

Funiculi Funicula, sebuah kafe di gang sempit di Tokyo, masih kerap didatangi orang-orang yang ingin menjelajahi waktu. Peraturan-peraturan yang merepotkan masih berlaku, tetapi itu semua tidak menyurutkan harapan mereka untuk memutar waktu.

Kali ini ada seorang pria yang ingin kembali ke masa lalu untuk menemui sahabat yang putrinya ia besarkan, seorang putra putus asa yang tidak menghadiri pemakaman ibunya, seorang pria sekarat yang ingin melompat ke dua tahun kemudian untuk memastikan kekasihnya bahagia, dan seorang detektif yang ingin memberi istrinya hadiah ulang tahun untuk pertama sekaligus terakhir kalinya.

Kenyataan memang akan tetap sama. Namun dalam singkatnya durasi sampai kopi mendingin, mungkin masih tersisa waktu bagi mereka untuk menghapus penyesalan, membebaskan diri dari rasa bersalah, atau mungkin melihat terwujudnya harapan...



Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
G gramedia.com

NOVEL



622186018
Harga P. Jawa: Rp70.000



15+

9 786120 663845
9786120663852 DIGITAL